

MERAJUT CERITA DENGAN HANGAT NUANSA PENGABDIAN

Selama empat puluh hari, sekelompok mahasiswa menjalani kehidupan baru di Desa Nglebo—sebuah desa kecil di lereng pegunungan yang menyimpan sejuta cerita. Mereka datang sebagai tamu, namun pulang dengan hati yang penuh rindu. Pengalaman tinggal bersama warga, ikut kegiatan desa, mengajar anak-anak, kebersamaan lansia, hingga mengenal kearifan lokal, semuanya terekam dalam kumpulan esai ini.

Setiap tulisan dalam buku ini adalah potongan-potongan memori yang jujur dan menghangatkan. Ada tawa dan tangis, harapan dan tantangan, serta pelajaran hidup yang tak diajarkan di ruang kelas. Di balik setiap aktivitas, tersimpan makna tentang arti kebersamaan, kepedulian, dan bagaimana menjadi manusia yang lebih peka terhadap lingkungan sekitar.

Buku ini bukan hanya catatan KKN, tetapi juga kisah tentang perubahan, kedewasaan, dan cinta yang tumbuh dari pengabdian. Bacalah, dan biarkan Desa Nglebo menyentuh hatimu seperti ia telah menyentuh hati kami.

KKN NGLEBO 2025



CV AUSY MEDIA
www.ausymedia.id / 081 553 461 078
Kantor 1
Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung
Ausy Media Factory
Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung



ORCID: 62-1187-1333-340

Merajut Cerita Dengan Hangatnya Nuansa Pengabdian



Buku Antologi

MERAJUT CERITA DENGAN HANGAT NUANSA PENGABDIAN

KKN UIN SATU TULUNGAGUNG DESA NGLEBO

1 Juli - 8 Agustus 2025

ANTOLOGI ESAI
KKN NGLEBO 2025

***MERAJUT CERITA DENGAN
HANGATNYA NUANSA
PENGABDIAN***



CV. AUSY MEDIA

Merajut Cerita Dengan Hangatnya Nuansa Pengabdian

Copyright © 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis:

Anggota KKN Nglebo 2025

Layouting:

Yuli Puji Astutik

Desain Cover:

Anggota KKN Nglebo 2025

Cetakan pertama, Agustus 2025

QRCBN: 62-1187-1333-349

Bekerjasama Dengan:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Penerbit:

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung,
Jawa timur.

Email: ausypublisher@gmail.com / cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini kami dapat melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Reguler Multisektoral Tahun 2025 sebagaimana yang telah dianjurkan oleh pihak kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Tak lupa shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW karena berkat beliau kita dapat keluar dari jalan gelap menuju jalan terang yakni ajaran agama islam yang membuat hati kita selalu sejuk, damai, dan aman sebagai pedoman hidup yang akan kita bawa kemanapun dan kapanpun.

Terima kasih kami sampaikan kepada Desa Nglebo, kepala Desa Nglebo dan jajarannya, masyarakat Desa Nglebo, serta semua teman teman KKN Desa Nglebo yang telah memberikan kami wadah untuk belajar dan mengabdikan bersama-sama.

Kegiatan Kerja Nyata Kuliah merupakan sebuah implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi untuk mengabdikan di masyarakat. Banyak sekali manfaat yang kami peroleh dari KKN di Desa Nglebo yang berlangsung selama 40 hari. Semua cerita, pengalaman, dan juga kenangan yang telah kami alami selama KKN di Desa

Nglebo telah kami tulis dalam sebuah karya dengan semaksimal dan sebaik mungkin serta kami jadikan satu dalam bentuk buku antologi esai KKN Desa Nglebo dengan judul *“MERAJUT CERITA DENGAN HANGATNYA NUANSA PENGABDIAN”*. Hal ini bertujuan agar ketika merindukan suasana KKN, teman-teman bisa membaca buku ini, menyelami cerita demi cerita yang dituliskan dengan penuh makna di dalamnya.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan buku ini. Buku ini hanyalah sekedar kumpulan esai biasa, namun menurut kami buku ini adalah sebuah kenangan tentang cerita yang telah kami alami dan lakukan bersama selama 40 hari mengabdikan di Desa Nglebo. Demikian buku yang dapat kami buat, semoga dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi pembaca, serta dapat mengingatkan kepada teman-teman tentang semua kenangan dan pengalaman yang telah dilalui bersama-sama. Mohon maaf jika terdapat tutur kata dalam penulisan buku ini. Sekian dan terima kasih.

Trenggalek, 04 Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR..... iii

DAFTAR ISI..... v

**Kehidupan Keagamaan, Sosial, dan Budaya di Desa
Nglebo, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek 1**

Oleh : Mohammad Gunawan Juanda (1860209222078)

**40 HARI YANG TIDAK PERNAH DALAM
BAYANGAN 7**

Oleh : Anisa Nur Ightasela (1860211221028)

**KKN Menginspirasi Menumbuhkan Cinta Lingkungan
dan Semangat Belajar di Sekolah Desa Nglebo..... 12**

Oleh : Sheila Dewi Lathifah (1860306222098)

**SECANGKIR CERITA DI DESA NGLEBO
TRENGGALEK..... 16**

Oleh : Ainun Zuhriyah (1860208222055)

LANGKAH KECIL BERDAMPAK BESAR..... 22

Oleh : Aini Ashfiyah (1860206222064)

Desa yang Mengajarkan: KKN dan Harmoni Tiga Pilar Kehidupan..... 28

Oleh : Nur Alinda Khoirotus Sakdiyah (1860207222109)

TEMPAT ASING YANG KINI TERASA PULANG 33

Oleh :Vina Ardheliyani (1860308222202)

Memori Rintik Hujan Di Bukit Sejuta Pesona 38

Oleh : Eliza Dwi Yulianti (1860302222030)

Day-19 Melek Digital 44

Oleh : Maulida Rahmah Layyin Syifa (1860101221021)

KISAH PERJALANAN 40 HARIKU YANG PENUH MAKNA..... 49

Oleh : Nadia Lailatul Hanifah (1860401223116)

Pengalaman Seru KKN di Desa Nglebo Kecamatan Suruh Kabupaten Trenggalek: Cerita Unik Tebing Lingga dan Kehidupan Warga..... 55

Oleh: Charisma Robiatul Anwariyah (1860403222108)

Menyusuri Negeri di Atas Awan dan Hijau Menjadi Larangan.....	62
--	-----------

Oleh : Dewi Zakiyatul Husnia (1860102221111)

SINGKAT YANG MEMICU RINDU DAN RATAP "Tiada tempat tanpa adanya cerita, dan disetiap sudut dinding pasti terukir"~deanzu.....	68
---	-----------

Oleh: Dewi Anjumi Zuhriyah (1860407221017)

Rumah Kedua Bernama Nglebo: Catatan dari Pengabdian 40 Hari.....	74
---	-----------

Oleh: Devi Hartiwi (18602010221026)

"Ketika Desa Menjadi Rumah, dan Orang-Orangnya Menjadi Cermin"	80
---	-----------

Oleh : Deta Reztifa Putri (1860103221078)

Mengukir Kenangan dan Pengabdian di Desa Nglebo: Pengalaman KKN Bersama Masyarakat.....	86
--	-----------

Oleh: Nabila Latifatul Khusna (1860201222142)

SINERGITAS KKN : MENGABADIKAN PROSES PEMBERDAYAAN POTENSI DESA DI DESA NGLEBO, KEC. SURUH, KAB. TRENGGALEK.....	92
--	-----------

Oleh: Helda Kusumawardana (1860204223158)

Belajar, Berkarya dan Mengabdi: Menggerakkan Potensi Lokal dengan Digital Marketing.....	99
---	-----------

Oleh : Rizka Abel Nadila (1860406222087)

Mengenal Lebih Dekat Desa Nglebo: Potensi Alam, Budaya, dan Gotong Royong.....	104
---	------------

Oleh : Khumaidatun Nurul Azizah (1860402222182)

Pengalaman Tak Terlupakan dalam KKN di Desa Nglebo	108
---	------------

Oleh : Nadya Dwi Cahyani (1860204221030)

Mengabdi, Mendidik, dan Berbagi	114
--	------------

Oleh : Octavia Choirun Nisa' (1860203222155)

Dari Edukasi ke Aksi dalam Pemasaran Produk Lokal Membuka Cakrawala Desa Digital	119
---	------------

Oleh : Mohammad Choirul Fadhillah (1860402222159)

MENJALIN KEDEKATAN DENGAN MASYARAKAT MENYEMAI KEBAHAGIAAN DI DESA NGLEBO .	125
---	------------

Oleh : Arina Limhatus Sanaya (1860309221026)

Harmoni Sosial, Budaya, dan Agama dalam KKN di Desa Nglebo	131
---	------------

Oleh: Muhammad Nur Zamzami (1860102222237)

TIDAK BOLEH LELAH	136
--------------------------------	------------

Oleh : Elok Nayla Rahma (1860102221009)

ASING YANG MENEMUKAN RUMAH	142
---	------------

Oleh : Bilqis Kamila Putri (1860304222101)

KKN DIDESA NGLEBO SURUH TRENGGALEK “Belajar Menyatuh, Bertumbuh Bersama di Desa Nglebo”	148
--	------------

Oleh : Fitri Atus Jahroh (1860405221054)

Pelaksanaan Program Devisi Kesehatan dan Lingkungan dalam kegiatan KKN di Desa Nglebo, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek	154
---	------------

Oleh : Dikco Merry Handyantoro (1860407221025)

Keberagaman Ormas Keagamaan di Desa Nglebo	160
--	------------

Oleh : Mohammad Arifin Ilham (1860101222145)

JEJAK ASA DI DESA NGLEBO: Sepenggal Kisah KKN di antara Kabut dan Kehangatan Cerita di balik Tebing Lingga.....	166
--	------------

Oleh : Mas Ulatun Najwa (1860205221085)

MEMBANGUN KESADARAN KESEHATAN DI LINGKUNGAN DESA NGLEBO MELALUI POSYANDU	173
---	------------

Oleh : Nurmasella Ainun Rizka (1860201221049)

Peran Strategis Divisi PDD dalam Meningkatkan Eksistensi Kegiatan KKN di Desa Nglebo, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek	178
--	------------

Oleh : Juan Anargya Fawwaz (1860103222178)

MENJALIN ASA DI TENGAH WARGA.....	183
--	------------

Oleh : M. Mahbub Savi Diwangga (1860304222152)

KKN di Desa Nglebo: Cerita dari Balik Lensa.....	188
---	------------

Oleh : Abdul Azis Prasetya (1860310222060)

Satu bulan di desa Nglebo	193
--	------------

Oleh: Muhammad Fathur Rozaqi

Kehidupan Keagamaan, Sosial, dan Budaya di Desa Nglebo, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek

Oleh : Mohammad Gunawan Juanda (1860209222078)

Kehidupan di desa selalu punya cerita yang berbeda. Bagi saya, mahasiswa KKN yang tinggal selama 40 hari di Desa Nglebo, Desa Nglebo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Wilayah ini dikenal sebagai daerah pegunungan dengan kondisi alam yang masih asri dan masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai tradisi. Kehidupan masyarakat Desa Nglebo dipengaruhi oleh tiga unsur penting, yaitu keagamaan, sosial, dan budaya, yang menjadi fondasi kuat dalam menjaga keharmonisan hidup warga sehari-hari.

Kehidupan Keagamaan

Mayoritas masyarakat Desa Nglebo memeluk agama Islam. Kehidupan keagamaan di desa ini sangat

kental dan masih dijalankan secara turun-temurun. Aktivitas keagamaan tidak hanya terbatas pada ibadah wajib seperti salat lima waktu, tetapi juga mencakup kegiatan keagamaan lain seperti pengajian rutin, yasinan, tahlilan, dan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mikraj, dan 1 Muharram.

Masjid menjadi pusat aktivitas keagamaan masyarakat, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat silaturahmi dan pendidikan agama. Di desa ini, peran tokoh agama sangat penting. Para ustaz dan kyai dihormati dan dijadikan panutan dalam kehidupan bermasyarakat. Anak-anak juga banyak mengikuti madrasah diniyah atau TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) setelah pulang sekolah sebagai bagian dari pembentukan karakter islami sejak dini.

Nilai-nilai keagamaan juga mempengaruhi etika dan norma masyarakat. Misalnya, adat untuk saling membantu tetangga yang sedang memiliki hajat, musibah, atau kenduri masih sangat kuat. Konsep gotong royong tidak hanya didasarkan pada budaya, tetapi juga

pada ajaran agama tentang pentingnya tolong-menolong dan ukhuwah Islamiyah.

Kehidupan Sosial

Dalam kehidupan sosial, masyarakat Desa Nglebo menjunjung tinggi kebersamaan dan solidaritas. Tradisi gotong royong masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari membangun rumah, memperbaiki jalan desa, hingga kegiatan sosial lainnya. Ketika ada warga yang mengalami musibah seperti sakit atau kematian, masyarakat dengan sukarela datang membantu tanpa diminta.

Kegiatan sosial juga sering dilakukan dalam bentuk kerja bakti dan ronda malam. Ronda tidak hanya menjadi kegiatan menjaga keamanan lingkungan, tetapi juga menjadi momen mempererat tali persaudaraan antarwarga. Di samping itu, organisasi pemuda seperti karang taruna juga aktif mengadakan kegiatan yang bersifat edukatif, religius, maupun hiburan untuk mempererat hubungan antar generasi muda.

Masyarakat di Desa Nglebo dikenal ramah dan terbuka, meskipun sebagian besar hidup dengan latar belakang pertanian dan peternakan. Interaksi antarwarga berlangsung hangat dan penuh rasa hormat, terutama kepada orang tua dan tokoh masyarakat. Nilai-nilai kekeluargaan masih sangat dijunjung tinggi di lingkungan ini.

Kehidupan Budaya

Budaya lokal Desa Nglebo sangat kaya dan terus dilestarikan oleh masyarakat setempat. Salah satu bentuk budaya yang masih bertahan adalah tradisi selamatan dan kenduri. Acara ini biasanya dilakukan saat seseorang memiliki hajat tertentu, seperti khitanan, pernikahan, panen padi, atau memperingati hari wafat keluarga. Dalam kenduri, doa bersama dan makan bersama menjadi simbol kebersamaan serta penghormatan terhadap leluhur.

Selain itu, tradisi seni seperti wayang, karawitan, dan jaranan masih kerap dipentaskan dalam berbagai acara desa. Walaupun tidak seaktif zaman dahulu,

kegiatan budaya ini tetap dilestarikan melalui pelatihan-pelatihan seni untuk generasi muda yang diselenggarakan oleh tokoh masyarakat atau dukungan pemerintah desa.

Upacara tradisional seperti bersih desa juga masih dilakukan, biasanya menjelang musim tanam. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas hasil panen sebelumnya dan harapan akan hasil panen yang lebih baik di masa mendatang. Ritual-ritual tersebut dilakukan dengan penuh khidmat dan diikuti oleh hampir seluruh warga desa.

Penutup

Kehidupan keagamaan, sosial, dan budaya di Desa Nglebo, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek menunjukkan perpaduan harmonis antara nilai-nilai agama dan tradisi lokal. Masyarakat hidup rukun, menjunjung tinggi gotong royong, serta mempertahankan adat dan budaya yang diwariskan oleh leluhur. Dalam arus modernisasi yang terus berkembang, masyarakat

Nglebo tetap berusaha menjaga jati diri mereka melalui kehidupan spiritual, sosial, dan budaya yang kuat.

40 HARI YANG TIDAK PERNAH DALAM BAYANGAN

Oleh : Anisa Nur Ightasela (1860211221028)

Hari demi hari sebelum pemberangkatan KKN dalam hati kecil ada rasa takut. Bukan karena sebuah ketakutan yang menakutkan tapi takut bahwa aku bisa atau tidak. Hari demi hari pertemuan dan pengenalan awal yang canggung dan sedikit kaku. "Bisa atau tidak aku bersama selama 40 hari kedepan?" Itu yang selalu ada dalam pikiranku setiap hari.

Katanya kalau kita mau tau bagaimana setiap orang itu, kita harus pergi jauh dan dalam waktu yang cukup lama agar kita tau bagaimana asli nya. Yaaa satu hari berangkat ke sebuah desa bersama sama. Itu juga pertama kali aku menginjakkan kaki disebuah desa yang tidak pernah ada dalam bayangan karena memang seindah itu. Tebing lingga adalah salah satu keindahan yang ada di desa ini. Selain itu persawahan dan lingkungan yang sejuk dan tenang. Desa nglebo namanya. Terletak di atas gunung dengan suhu yang cukup dingin

membuat tubuh yang selalu dalam kehangatan Tulungagung ini sedikit kaget. Entah partikel apa yang tersebar di desa ini, membuat sangat tenang menghirup udaranya.

Informasi demi informasi sudah kami kantong. Dalam perjalanan yang cukup panjang. Kebersamaan dan komunikasi sedikit demi sedikit pun sudah terbentuk dengan baik. Manusia manusia baik yang akan menjadi teman hidup sementara dalam 40 hari kedepan. Pertemuan yang mulai intens untuk berdiskusi mimpi apa yang akan kita wujudkan dalam 40 hari kedepan. Sedikit demi sedikit mulai matang. Persiapan demi persiapan kita tuntaskan. Persiapan untuk sebuah keberangkatan 40 hari kedepan.

Notifikasi handphone berbunyi "pemberangkatan KKN akan dilaksanakan". Selasa, 1 juli 2025 pemberangkatan diresmikan oleh bapak rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dengan membawa 5 bibit pohon menjadi pilihan buah tangan yang kita bawa untuk pergi ke atas sana. Lapangan kampus sudah seperti hutan yang baru diadakan penghijauan. Semua manusia

yang sedang memenuhi kewajiban dan mencari pengalaman dalam dunia perkuliahan berkumpul dalam satu lapangan. Panas, debu, angin menemani keberangkatan dengan hampir di setiap jalan selalu menemui jas hijau sedang dalam perjalanan.

Hari pertama, hari dimana saya dan teman teman akan berangkat ke sebuah desa dengan ikonik nya bukit lingga. Rencana perjalanan akan kita tempuh bersama dengan membawa 1 mobil pik up untuk membawa semua barang kita ber 35. Lalu manusianya menaiki kendaraan masing masing. Menunggu satu persatu teman teman yang lain untuk berkumpul dan berangkat bersama, beberapa menit sudah, hampir 3 jam menunggu teman teman menjadi satu tempat. Mencari sarapan, mengambil barang, yang terlupakan pun ada. Itu yang membuat kita berangkat dengan sinar matahari yang cerah. Dari jalanan kota, pedesaan, jalan yang berliku sampai menaiki gunung yang bertanda kita akan sampai ke tujuan. Sampai lah di tempat yang akan kita singgahi selama 40 hari kedepan membersihkan, menata ulang, mencari cara bagaimana satu rumah agar dapat di tinggali 25 orang.

Yaaa kita punya dua rumah untuk tinggal sementara, berpisah menurut gender untuk menghindari hal hal yang tidak diinginkan. Tempat singgah yang akan saya singgahi dengan 25 manusia lain sangat bagus dan cukup untuk berkegiatan. Menata, membersihkan, mencari tempat beristirahat malam di sebelah mana. Hari pertama ini hanya fokus untuk membersihkan diri dan tempat yang akan kita singgahi selama 40 hari. Belum ada kegiatan formal dengan warga ataupun proker dimulai secara tiba tiba. Hari ke dua pun sama kita fokus untuk bersilaturahmi dengan warga dan masih membersihkan posko. Hari pertama kedua pun sudah kita lewati, hari ke 3 sudah dimulai pembukaan di balai desa nglebo suruh Trenggalek yang dihadiri perangkat desa dan bapak dpl tercinta. Kegiatan pertama yang kita jalani selama KKN ini berjalan dengan sangat baik. Dari tgl 1 kita datang di desa sampai tgl 5 minggu pertama kita belum fokus untuk kegiatan. Kami menjalin silaturahmi dengan warga, gotong royong membersihkan jalan dan mempersiapkan proker yang akan dilaksanakan. Sampai dimana hari hari berinteraksi dengan manusia manusia

baru. Padat kegiatan setiap hari berbeda, cerita berbeda pengalaman berbeda, dan pelajaran dengan penuh warna.

Hari demi hari waktu demi waktu mimpi mimpi kita terwujud dengan baik, lebih dari apa yang kita rencanakan. Wargapun menyabut dengan ramah dan selalu aktif dalam kegiatan kita. Sampai tak terasa semua mimpi kita sudah terwujud lebih dari apa yang diinginkan. Sampai dimana waktu yang menjawab, sudah saatnya kita kembali ke tempat kita masing masing. Pulang dan meninggalkan rumah yang sudah nyaman selama 40 hari ini. Saya Anisa Nur Ightasela sebagai penulis dalam sedikit cerita yang sangat berkesan kali ini mengucapkan banyak terimakasih atas perjalanan yang penuh pelajaran ini.

KKN Menginspirasi Menumbuhkan Cinta Lingkungan dan Semangat Belajar di Sekolah Desa Nglebo

Oleh : Sheila Dewi Lathifah (1860306222098)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) selalu menjadi momen yang dinantikan oleh mahasiswa. Di sinilah kami, sebagai agen perubahan, belajar langsung dari masyarakat dan mencoba menghadirkan kontribusi nyata. Tahun ini, saya mendapatkan kesempatan untuk menjadi bagian dari tim KKN di Desa Nglebo, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. Saya bergabung di divisi pendidikan, sebuah bidang yang sangat dekat dengan minat dan kepedulian saya: dunia anak-anak, pendidikan, dan lingkungan.

Desa Nglebo menyambut kami dengan suasana yang sejuk dan masyarakat yang hangat. Sebuah desa yang dikelilingi perbukitan hijau dan udara segar. Namun, seperti banyak desa lainnya, masih terdapat tantangan dalam bidang pendidikan dan kesadaran lingkungan, terutama di kalangan anak-anak. Oleh karena

itu, divisi kami merancang dua program kerja utama: edukasi lingkungan dan bimbingan belajar (bimbel) di dua sekolah dasar, yaitu SDN 1 dan SDN 2 Nglebo.

Program edukasi lingkungan menjadi salah satu kegiatan yang paling berkesan. Kami menyusun rangkaian kegiatan yang menyenangkan dan interaktif, mulai dari pengenalan jenis sampah, pentingnya daur ulang, hingga praktik langsung membuat kerajinan dari bahan bekas. Anak-anak begitu antusias mengikuti kegiatan ini. Di SDN 1, kami mengajak mereka untuk memilah sampah organik dan anorganik dengan cara bermain. Sedangkan di SDN 2, kami mengadakan lomba membuat poster tentang pelestarian lingkungan. Melihat anak-anak tertawa, bertanya, dan mencoba hal-hal baru memberi kami keyakinan bahwa kepedulian lingkungan bisa tumbuh sejak dini asalkan disampaikan dengan pendekatan yang tepat.

Tidak kalah penting, kami juga menjalankan program bimbingan belajar yang diadakan setiap sore sepulang sekolah. Kami memfokuskan bimbel pada mata pelajaran utama seperti Matematika dan Bahasa

Indonesia. Anak-anak di desa ini memiliki semangat belajar yang tinggi, tetapi beberapa dari mereka masih kesulitan memahami materi karena keterbatasan waktu belajar di kelas. Melalui program bimbel, kami membantu mereka memahami pelajaran dengan metode yang lebih santai dan personal. Kami menggunakan permainan edukatif, kuis, serta latihan soal yang dikemas dengan menyenangkan.

Interaksi yang terjalin selama program ini memperlihatkan bahwa anak-anak bukan hanya membutuhkan pengetahuan, tetapi juga motivasi dan perhatian. Banyak dari mereka yang datang lebih awal, bahkan membawa adik atau temannya untuk ikut belajar. Mereka bukan hanya ingin tahu, tetapi juga ingin berkembang. Kami sebagai mahasiswa belajar banyak dari semangat itu.

Lebih dari sekadar mengajar, keberadaan kami di tengah-tengah anak-anak Desa Nglebo adalah tentang membangun hubungan, menanamkan nilai, dan memberi semangat. Anak-anak mulai terbiasa membawa bekal tanpa plastik, membuang sampah di tempatnya, serta

bertanya jika tidak paham saat bimbel. Mereka mulai memahami bahwa belajar bukan hanya soal nilai, tetapi juga tentang bagaimana menjadi manusia yang peduli pada lingkungan dan sekitar.

Program KKN ini bukan hanya menginspirasi mereka, tetapi juga mengubah kami. Kami belajar bahwa menjadi pendidik adalah tentang sabar, konsisten, dan mau mendengarkan. Kami sadar bahwa perubahan besar dimulai dari langkah kecil, dari satu anak yang kini peduli terhadap lingkungan dan merasa percaya diri dalam belajar.

Akhirnya, KKN di Desa Nglebo adalah perjalanan penuh makna. Lewat edukasi lingkungan dan bimbel sederhana, kami mencoba menyalakan api semangat dalam diri anak-anak desa ini. Dan kami percaya, bahwa api itu akan terus menyala, bahkan setelah kami kembali ke kampus. Sebab, inspirasi sejati adalah yang terus hidup dalam tindakan, bukan hanya dalam kenangan.

SECANGKIR CERITA DI DESA NGLEBO TRENGGALEK

Oleh : Ainun Zuhriyah (1860208222055)

Bulan Juli 2025 tepat pada hari Selasa tanggal 1 Juli pelepasan kuliah kerja nyata oleh kampus telah diresmikan. Cerita pengalaman baru dalam hidup saya akan dimulai. Setelah selesainya acara pelepasan, saya menuju ke lokasi titik kumpul kelompok kkn yang berada pada salah satu rumah teman kkn saya. Kami langsung menuju ke titik kumpul untuk persiapan pemberangkatan menuju lokasi. Dengan adanya antusias teman-teman kkn akhirnya berkumpulnya kita, sebelum pemberangkatan menuju Desa Nglebo saya Bersama teman-teman berdoa dulu agar diberi keselamatan dalam perjalanan menuju Desa yang penuh dengan cerita. Setelah itu kita bersama-sama menuju Desa pengabdian saya yaitu Desa Nglebo.

Hari pertama menginjak dit tanah pengabdian yaitu Desa Nglebo, sampailah kita di lokasi dengan antusias kami semua pada menata posko masing-masing karena

kita punya 2 posko satu untuk perempuan dan satunya lagi untuk laki-laki tetapi posko kita tidak berjarak jauh jadi kita bisa membereskan barang-barang dan membersihkan posko dengan Bersama-sama, agar 40 hari kedepan kita merasa nyaman pada posko kita masing-masing. Setelah selesai berberes, saya dan teman-teman beristirahat mungkin dari teman-teman ada yang tidur ada juga yang makan ada juga yang sholat dzuhur, untuk saya sendiri melakukan sholat dzuhur setelah itu tidur. Waktu sudah menunjukkan waktu ashar untuk uti saya bangun untuk melakukan sholat ashar dan menata barang-barang saya agar tertata rapi. Entah kenapa waktu berjalan dengan cepat dan menunjukkan jam 6 untuk itu waktunya sholat maghrib. Dengan itu semua teman-teman saya pada melaksanakan sholat maghrib dan sambil menunggu adzan isya berkumandang saya dan teman-teman memakan masakan teman-teman yang sudah melakukan piket masak. Setelah makan saya melakukan sholat isya, lalu saya dan teman-teman melakukan breafing untuk acara besok yaitu pembukaan kkn kami.

Tanggal 3 juli 2025 menjadi momen Istimewa dalam pelaksanaan kuliah kerja nyata (KKN) kami di Desa Nglebo. Hari itu merupakan hari pembukaan kegiatan KKN yang diselenggarakan di balai desa. Sebagai salah satu anggota kelompok, saya dipercaya untuk menjadi dirijen dalam menyanyikan lagu Indonesia dan Mars UIN SATU. Tanggung jawab ini membuat saya cukup gugup, tetapi juga sangat antusias karena merupakan pengalaman pertama memimpin lagu dihadapan warga desa dan perangkat desa. Kegiatan pembukaan berlangsung dengan penuh semangat dan kebersamaan. Saya merasa bangga karena penampilan saya sebagai dirijen berjalan lancar dan mendapat apresiasi. Lebih dari itu, saya merasa sangat senang karena sambutan masyarakat Desa Nglebo begitu hangat dan antusias. Kehadiran warga yang memenuhi balai desa menciptakan suasana akrab, hangat, dan mendukung. Hal ini memberi semangat tambahan bagi kami untuk melaksanakan program-program KKN ke depannya. Kegiatan pembukaan ini bukan hanya menjadi awal yang baik bagi KKN kami, tetapi juga menjadi

peringat bahwa keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh kolaborasi dan dukungan dari masyarakat. Saya bersyukur bisa berkontribusi langsung melalui peran kecil namun berarti sebagai dirijen.

Selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Nglebo, saya melakukan program kerja divisi lingkungan dan Kesehatan karena saya sebagai anggota divisi lingkungan dan kesehatan pada KKN ini. Dengan adanya proker lingkungan dan Kesehatan memberikan pengalaman yang berharga untuk saya. Pada tanggal 4,7,dan 9 juli 2025, saya bersama teman-teman dari divisi lingkungan dan Kesehatan melaksanakan kegiatan posyandu di tiga dusun. Kami membantu proses timbang badan bayi dan lansia, pengukuran tinggi badan, hingga pendataan lansia dan juga balita.

Selain itu, saya juga terlibat dalam divisi Pendidikan dengan menjadi pendamping anak kelas 2 SD dalam kegiatan ecoprint. Kegiatan ini berlangsung seru dan edukatif, dan kelompok anak yang saya damping berhasil meraih juara 1 dengan hasil karya terbaik.

Pada minggu berikutnya, divisi saya mengadakan senam pagi Bersama seluruh anggota KKN pada hari minggu pukul 07.00. Untuk mempererat hubungan dengan teman-teman agar semakin akrab, saya dan teman divisi saya juga melakukan kunjungan ke rumah RT didusun guna silaturahmi dan menanyakan jadwal kerja bhakti. Esok harinya, dari pihak RT dusun yang semalam kamimunjungi mengadakan kerja bakti bersama ibu-ibu warga dusun.

Setiap sabtu dan minggu sore, saya rutin mengajar ngaji di musholla salah satu dusun. Selain itu, saya ikut melaksanagn senam Bersama lansia sebaagai instruktur pendamping. Saya juga dpercayaoleh divisi Pendidikan untuk melatih anak-anak tartil, sementara dua teman saya membina qiro'ah

Menjelang akhir KKN, saya bersama delapan teman lainnya mewakili kelompok untuk mengikuti turnamen voli mini yang diselenggarakan oleh ibu-ibu PKK. Kegiatan ini bukan hanya kompetisi, tetapi juga sarana membangun keakraban dengan warga. Seluruh rangkaian kegiatan ini memperkaya wawasan,

meningkatkan keoekaan sosial, dan mempererat hubungan kami dengan masyarakat Desa Nglebo.

Selesai sudah KKN saya dengan adanya keluhan saya, tetapi menurut saya sangatlah berkesan dan sangat lah senang. Sekian kisah secangkir cerita ini.

LANGKAH KECIL BERDAMPAK BESAR

Oleh : Aimi Ashfiah (1860206222064)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang bertujuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan sekaligus menjalin kedekatan sosial dengan masyarakat. Dalam pelaksanaan KKN, mahasiswa tidak hanya belajar mengenai kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat, namun juga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di lapangan. Kami, kelompok KKN dari UIN SATU Tulungagung, mendapatkan amanah untuk mengabdikan di Desa Nglebo, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. Desa ini memiliki potensi alam dan sumber daya manusia yang cukup baik, namun masih menghadapi berbagai persoalan, terutama dalam hal pendidikan dasar dan kesadaran terhadap lingkungan. Oleh karena itu, kegiatan KKN kami difokuskan untuk menjawab dua isu utama

tersebut melalui serangkaian program edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Salah satu persoalan utama yang kami temui selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Nglebo, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, adalah adanya defisit dalam hal akses dan kualitas pendidikan pada anak-anak usia sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi bersama pihak sekolah dan masyarakat, ditemukan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, terutama pada mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia. Kurangnya pendampingan belajar di rumah serta keterbatasan jumlah tenaga pengajar menjadi penyebab utama dari permasalahan ini. Oleh karena itu, kami merancang dan melaksanakan program bimbingan belajar (bimbel) secara rutin di SDN 1 Nglebo sebagai bentuk kontribusi untuk membantu meningkatkan kemampuan akademik siswa. Kegiatan bimbel ini menggunakan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, seperti permainan edukatif, kuis, diskusi kelompok, serta praktik belajar langsung yang disesuaikan dengan karakteristik anak.

Melalui metode pembelajaran aktif (active learning), siswa tidak hanya lebih mudah memahami materi, tetapi juga menjadi lebih antusias dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Respon positif datang dari guru dan orang tua siswa yang menyatakan bahwa kegiatan ini mampu memberikan dampak nyata terhadap semangat belajar anak-anak, serta diharapkan menjadi awal dari kegiatan pendampingan belajar yang berkelanjutan di sekolah.

Selain fokus pada pendidikan, isu lingkungan juga menjadi perhatian utama dalam pelaksanaan KKN kami. Permasalahan kebersihan lingkungan, terutama kebiasaan membuang sampah sembarangan di sekitar sekolah dan rumah, masih sering ditemukan. Pemahaman siswa terhadap pentingnya menjaga lingkungan juga masih terbatas. Untuk menumbuhkan kesadaran tersebut, kami melaksanakan kegiatan edukasi lingkungan kepada siswa-siswi SDN 1 Nglebo. Materi yang kami sampaikan meliputi jenis-jenis sampah, dampak pencemaran lingkungan, cara memilah sampah organik dan anorganik, serta pentingnya menjaga kebersihan mulai

dari lingkungan sekolah. Materi ini kami kemas secara menarik dan menyenangkan melalui media seperti video edukatif, lagu anak, permainan kelompok, dan diskusi ringan. Selain itu, kami juga mengajak siswa untuk berkreasi dalam kegiatan ecoprint, yaitu mencetak motif alami dari dedaunan yang tumbuh di sekitar sekolah ke atas kain. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai cinta lingkungan sekaligus mengembangkan kreativitas siswa. Hasil ecoprint yang dibuat anak-anak kemudian dipajang di ruang kelas sebagai bentuk apresiasi dan kenang-kenangan atas karya mereka.

Setelah melihat dampak positif dari kegiatan edukasi lingkungan di SDN 1, kami melanjutkan kegiatan serupa di SDN 2 Nglebo. Antusiasme siswa di sekolah ini tidak kalah tinggi. Mereka menunjukkan ketertarikan besar terhadap materi yang disampaikan, bahkan banyak di antara mereka yang aktif bertanya tentang cara mengelola sampah dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Kami menyampaikan materi yang sama dengan pendekatan partisipatif dan komunikatif agar mudah dipahami oleh anak-anak. Untuk memperkuat dampak

edukasi, kami juga membuat dan menyerahkan tempat sampah kepada pihak sekolah. Tempat sampah tersebut dibuat dari barang-barang bekas yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar, dengan tujuan memberikan pemahaman bahwa pengelolaan sampah bisa dimulai dari barang sederhana yang ramah lingkungan. Kegiatan ini diharapkan mampu menjadi awal dari perubahan perilaku dalam menjaga kebersihan dan lingkungan, tidak hanya di sekolah tetapi juga di lingkungan rumah siswa. Melalui kegiatan ini, kami ingin menanamkan kesadaran bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab bersama yang harus dimulai sejak dini, dengan langkah-langkah kecil yang konsisten dan berkelanjutan.

Pengalaman KKN di Desa Nglebo memberikan pelajaran berharga bagi kami sebagai mahasiswa. Kami menyadari bahwa permasalahan pendidikan dan lingkungan tidak bisa diatasi hanya dalam waktu singkat, namun melalui pendekatan yang konsisten dan kolaboratif, perubahan ke arah yang lebih baik bisa dimulai. Seluruh kegiatan yang kami lakukan diharapkan mampu menjadi benih perubahan yang akan terus

tumbuh dan berkembang bersama masyarakat desa. Kami juga berharap pihak sekolah, guru, dan masyarakat dapat melanjutkan program-program tersebut secara mandiri agar dampaknya berkelanjutan. KKN di Desa Nglebo bukan sekadar program pengabdian, tetapi juga perjalanan pembelajaran yang mendalam bagi kami. Dengan segala keterbatasan yang ada, kami berusaha memberikan kontribusi terbaik untuk menjawab tantangan di bidang pendidikan dan lingkungan. Semoga kehadiran kami meninggalkan kesan baik dan memberi manfaat nyata bagi warga Desa Nglebo, serta menjadi inspirasi bagi program-program KKN selanjutnya.

Desa yang Mengajarkan: KKN dan Harmoni Tiga Pilar Kehidupan

Oleh : Nur Alinda Khoirotus Sakdiyah (1860207222109)

Sebagai mahasiswa yang melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN), saya Nur Alinda Khoirotus Sakdiyah memiliki kesempatan untuk mengenal dan mempelajari budaya lokal yang ada di desa Nglebo ini. Selama 40 hari, saya bergabung dengan tim KKN dan ditempatkan di Divisi Soaila Budaya dan Agama. Dalam divisi ini, saya memiliki kesempatan untuk memahami dan mengalami langsung kegiatan- kegiatan yang berkaitan dengan Sosial Budaya dan Agama di desa Nglebo.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program pengabdian. Ini adalah proses belajar yang sesungguhnya—belajar dari masyarakat, dari alam, dari kebiasaan, dan dari hal-hal sederhana yang tidak mungkin ditemukan di ruang kuliah. Begitu pula yang saya alami saat ditempatkan di Desa Nglebo, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. Sebuah desa yang tenang,

penuh keramahan, dan menyimpan kekayaan sosial budaya serta religius yang begitu kuat.

Selama 40 hari, saya tergabung dalam Divisi Sosial, Budaya, dan Agama, sebuah posisi yang membuka mata saya tentang bagaimana nilai-nilai luhur masih dipegang teguh oleh masyarakat, meskipun zaman terus bergerak maju. Warga Desa Nglebo hidup dalam kesederhanaan yang justru melahirkan kedamaian—sebuah nilai yang kini terasa langka di tengah hiruk-pikuk dunia modern.

Salah satu pengalaman paling berkesan adalah saat kami diberi kepercayaan mengajar di lima Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ): TPQ Al Falah (Jajar), Al Ikhlas dan Miftahul Huda (Tawang), Baiturrahman (Salam), dan Al Huda (Sumberagung). Di sana, saya dan tim bukan hanya mengajarkan doa harian, tajwid dasar, dan tata cara wudhu—lebih dari itu, kami belajar bagaimana menyampaikan ilmu dengan hati, serta memahami dunia anak-anak yang penuh semangat dan kejujuran.

Di luar kegiatan keagamaan, kami juga menyentuh sisi budaya masyarakat. Salah satu warisan seni yang tetap hidup adalah karawitan. Saya takjub ketika mendengar seorang sinden laki-laki melantunkan tembang Jawa dengan suara khas perempuan. Dari situ saya belajar, bahwa kesenian bukan hanya tentang tradisi, tapi juga ruang ekspresi yang inklusif dan terus berkembang. Warga Nglebo, meski hidup dalam nilai adat, tetap terbuka pada kreativitas dan perbedaan. Menariknya, Masyarakat disini juga masih memegang teguh beberapa kepercayaan lokal seperti larangan memakai pakaian berwarna hijau muda saat hajatan dan bagi pendatang. Awalnya terasa aneh, tapi ketika dijelaskan oleh salah satu tokoh desa, saya mulai paham bahwa kepercayaan seperti ini adalah bagian dari identitas budaya. Sebagai mahasiswa, saya tidak datang untuk membantah atau menghakimi, melainkan untuk menghormati dan belajar dari kearifan lokal.

Tidak hanya itu, kami juga membuat grup solawat habsy bersama santri-santri kecil dan memperkenalkan alat musik terbang, bas, tam, dan lainnya dengan memulai

melatih rumus dasar. Sholawat ini berkembang menjadi lebih dari sekadar nyanyian pujian—ia menjadi ruang belajar, tumbuh, dan percaya diri.

Kegiatan yasinan yang rutin dilaksanakan oleh ibu-ibu setiap jum'at juga menjadi pengalaman spiritual yang mendalam. Kegiatan yasinan ini bukan hanya sekadar rutinitas keagamaan, melainkan telah menjadi tradisi yang mengakar dan menghidupkan semangat kebersamaan antarwarga. Kegiatan ini biasanya dimulai selepas asar dan berlangsung hingga menjelang magrib. Kami datang lebih awal untuk membantu mempersiapkan tempat, mengatur tikar, menyusun kursi, hingga menyuguhkan konsumsi ringan seperti teh hangat dan kue tradisional yang sering kali dibuat sendiri oleh ibu-ibu secara bergiliran.

Selain itu, kepedulian terhadap lingkungan ibadah juga kami wujudkan melalui program bersih-bersih masjid. Kegiatan ini tidak hanya menjaga kebersihan, tetapi juga menjadi ajang gotong royong antara mahasiswa dan warga. Masjid di desa ini bukan hanya tempat salat, tapi juga pusat interaksi sosial yang hangat.

Selama KKN di Desa Nglebo, saya benar-benar belajar tentang arti pengabdian yang sesungguhnya. Pengabdian bukan tentang proyek besar atau prestasi akademik, tetapi tentang kehadiran yang tulus, tentang mau mendengarkan, dan tentang keterbukaan hati terhadap kebudayaan yang berbeda. Nilai sosial, budaya, dan agama menyatu dalam harmoni yang indah di tengah masyarakat Nglebo.

Kini, meskipun masa KKN telah usai, ingatan akan Desa Nglebo tetap membekas. Saya membawa pulang bukan hanya pengalaman, tapi juga rasa hormat, kekaguman, dan pelajaran hidup. Semoga jejak kecil yang kami tinggalkan bisa menjadi bagian dari perjalanan panjang masyarakat desa ini dalam menjaga nilai-nilai luhur yang mereka miliki.

TEMPAT ASING YANG KINI TERASA PULANG

Oleh : Vina Ardheiyani (1860308222202)

Kadang, tempat yang awalnya asing bisa berubah menjadi ruang paling hangat di hati. Itulah yang kurasakan selama 40 hari mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Nglebo, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. Di awal, aku tidak punya ekspektasi yang besar. Kupikir ini hanya sekadar program wajib dari kampus, tempat belajar hidup bermasyarakat. Tapi nyatanya, pengalaman ini justru menjadi salah satu momen paling bermakna dalam hidupku. Sejak pertama kali menginjakkan kaki di desa ini, aku langsung dibuat takjub oleh keindahan alamnya. Udaranya begitu segar, pemandangannya benar-benar memanjakan mata. Setiap pagi, aku bisa mendengar suara burung, merasakan angin yang lembut menyapu wajah, dan melihat hijaunya pepohonan yang membentang sejauh mata memandang. Rasanya seperti diberi jeda dari kebisingan dunia. Suasana desa yang tenang dan asri

membuat hatiku ikut tenang. Ada rasa syukur yang terus tumbuh setiap harinya.

Namun, keindahan alam bukan satu-satunya hal yang membuatku jatuh cinta pada desa ini. Yang membuatku benar-benar merasa nyaman adalah warganya. Terutama di Dusun Tawang RT 5, tempat aku dan teman-teman tinggal. Sejak hari pertama, mereka menyambut kami dengan hangat, tanpa canggung, seolah kami ini anak-anak mereka sendiri. Ada senyum di setiap sapaan, ada keramahan dalam setiap obrolan singkat di pinggir jalan. Bahkan ketika kami belum mengenal mereka sepenuhnya, mereka sudah lebih dulu membuka hati.

Selama KKN, aku merasa sangat beruntung karena dikelilingi oleh teman-teman yang saling mendukung. Kami menjalani suka dan duka bersama. Saling bantu saat kelelahan, saling ingatkan saat mulai lengah, dan saling dengarkan saat butuh tempat bercerita. Di antara semua itu, yang paling spesial bagiku adalah kehadiran sahabatku, Nadia. Kami memang sudah dekat sejak lama, dan bisa KKN bersama adalah kebahagiaan tersendiri.

Nadia selalu jadi tempatku berbagi cerita, menguatkan ketika aku mulai goyah, dan membuat hari-hariku lebih ceria.

Aku juga tinggal sekamar dengan Ainun dan Mbak Igtasela. Walau awalnya aku agak khawatir karena biasanya sulit dekat dengan orang baru, ternyata kekhawatiranku tidak terbukti. Ainun dan Mbak Igtasela sangat baik dan pengertian. Kami cepat akrab, seolah sudah saling kenal sejak lama. Malam-malam kami penuh obrolan ringan, tawa, dan saling curhat. Meskipun aku dikenal mudah bergaul, tapi kenyamanan emosional seperti ini tidak selalu bisa ditemukan. Dan mereka berhasil membuatku merasa diterima sepenuhnya. Salah satu tantangan sekaligus kebanggaan selama KKN ini adalah ketika aku ditunjuk menjadi wakil ketua kelompok. Jujur saja, ini adalah pengalaman pertamaku berada di posisi tanggung jawab seperti itu. Tidak mudah. Banyak dinamika kelompok yang harus dihadapi, mulai dari beda pendapat hingga masalah komunikasi. Kadang aku merasa lelah, bahkan bingung harus bertindak bagaimana. Tapi perlahan aku belajar. Belajar menahan

ego, belajar memahami sudut pandang orang lain, dan belajar mengambil keputusan. Meskipun tak sempurna, aku bangga bisa menjalankan tanggung jawab itu sebaik mungkin.

Selama di sini, aku juga mengenal potensi desa, salah satunya adalah Tebing Lingga. Sebuah destinasi wisata yang dulu cukup ramai dikunjungi sebelum pandemi COVID-19 melanda. Sekarang tempat itu sudah tidak aktif lagi, tapi aku bisa melihat semangat dari warga untuk kembali menghidupkannya. Desa ini punya banyak hal yang bisa dikembangkan jika diberi ruang dan dukungan. Yang paling terasa selama KKN ini adalah pertemuanku dengan banyak karakter manusia. Sebagai mahasiswa Psikologi, aku memang sedikit belajar teori tentang kepribadian dan perilaku. Tapi di sini, aku benar-benar berhadapan langsung dengan berbagai karakter — yang keras kepala, yang pemalu, yang cerewet, yang sensitif. Semua itu tidak mudah, kadang melelahkan secara mental. Tapi justru dari situ aku belajar banyak. Tentang bagaimana bersikap, bagaimana bersabar, dan bagaimana menyesuaikan diri. Semua itu tak ternilai.

Kini, saat KKN hampir usai, aku tahu bahwa aku akan merindukan tempat ini. Aku akan rindu udara pagi yang sejuk, rindu warga yang hangat, rindu tawa teman-teman, dan bahkan rindu keribetan rapat kelompok. Terima kasih untuk semuanya. Untuk teman-teman kelompokku, semoga kalian selalu sehat, bahagia, dan bisa meraih mimpi masing-masing. Terima kasih untuk bantuan, kritik, dan saran selama ini. Semua itu jadi bagian penting dalam proses pendewasaan diriku. Dan untuk Desa Nglebo, terima kasih telah mengajarkan bahwa tempat asing pun bisa menjadi rumah, asalkan kita datang dengan hati yang terbuka.

Memori Rintik Hujan Di Bukit Sejuta Pesona

Oleh : Eliza Dwi Yulianti (1860302222030)

Saya, Eliza Dwi Yulianti seorang mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan perguruan tinggi di UIN SATU Tulungagung, ingin membagikan sepotong kenangan yang membekas dalam ingatan selama menjalani program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Nglebo. Terletak di kawasan perbukitan yang asri, desa ini menyuguhkan panorama alam luar biasa, udara yang sejuk, serta keramah tamahan masyarakatnya. Salah satu ikon desa yang paling mengesankan adalah Wisata Tebing Lingga. Sebuah tebing dengan pesonanya menjulang gagah di belakang posko kami ini menjadi saksi bisu kebersamaan kami selama 40 hari mengabdikan diri di Nglebo.

Awalnya saya tidak pernah membayangkan akan menginjakkan kaki di sebuah desa yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dan peternak kambing. Tinggal bersama masyarakat selama lebih dari sebulan dan hidup seataap dengan teman-teman baru

menjadi pengalaman yang tak terlupakan. Walaupun baru mengenal mereka dalam waktu singkat, kami cepat akrab seperti teman lama. Kami berbagi kisah, canda, tawa, bahkan air mata kebahagiaan, dalam suasana kekeluargaan yang hangat dan penuh semangat pengabdian.

Awal kedatangan kami di desa Nglebo, kami disambut dengan rintik air hujan. Bagi saya pribadi itu merupakan pertanda baik—sebuah simbol berkah yang mengiringi awal perjalanan kami. Selama kurang lebih seminggu tinggal di Nglebo, hujan selalu datang tiada henti. Meskipun hujan selalu datang namun kami tetap menjalankan proker dengan sepenuh hati sesuai divisi masing-masing. Dengan berjumlah 35 orang dari berbagai prodi yang ada di UIN SATU kami menjadi satu kesatuan dalam membangun proker yang diharapkan dapat bermanfaat baik untuk desa Nglebo maupun warganya. Adapun posko kami berada di dusun Tawang Desa Nglebo yang kebetulan berada di wilayah padat penduduk. Kami di sambut dengan tangan terbuka oleh masyarakat sekitar tawang dan kami selama KKN kerap

diberi berbagai macam sayur mayur juga kebutuhan lainnya yang bagi kami sangat bermanfaat.

Saya pribadi sering mengunjungi rumah warga sekitar posko, tidak hanya untuk mengenal lebih dekat, tetapi juga menjalin hubungan yang akrab dan hangat. Salah satu rumah yang paling sering saya kunjungi adalah rumah sepasang suami istri lansia yang kemudian kami panggil dengan sebutan Uti dan Kakung. Meski tinggal di rumah sederhana, mereka memberikan cinta dan kasih sayang yang tulus. Sebagai seseorang yang sudah tidak memiliki kakek dan nenek, saya merasa kehadiran mereka menjadi pelipur rindu. Uti sering berbagi kisah hidup yang menginspirasi dan membuat saya betah berlama-lama di sana.

Selama di Nglebo, saya tergabung dalam divisi lingkungan dan kesehatan bersama empat teman lainnya. Kami bertugas menjalankan program kerja yang berkaitan dengan kesehatan dan pelestarian lingkungan. Pada minggu pertama, kami membantu kegiatan posyandu yang rutin dilaksanakan di empat dusun secara bergilir setiap bulan. Di akhir kegiatan posyandu, para ibu PKK

biasanya menyajikan makanan untuk disantap bersama, menciptakan suasana kekeluargaan yang sangat akrab.

Selain itu, kami ikut serta dalam kerja bakti bersama ibu-ibu Dasawisma di lingkungan sekitar posko dan mengikuti senam lansia setiap Minggu pagi pukul 07.00 WIB. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kesehatan fisik, tetapi juga mempererat hubungan sosial antara warga dan mahasiswa KKN. Divisi kami juga dilibatkan dalam pelaksanaan pemeriksaan kesehatan gratis yang bekerja sama dengan komunitas umat Kristiani dari Surabaya. Kegiatan ini merupakan bentuk kolaborasi antara komunitas tersebut dan pengelola Wisata Tebing Lingga. Selain pemeriksaan kesehatan, warga juga menerima pembagian kacamata baca secara gratis. Respons masyarakat sangat antusias dan kegiatan berjalan lancar hingga sore hari.

Adapun salah satu program unggulan dari divisi kami adalah pembuatan plang sampah yang dipasang di dua titik, yaitu di SDN 1 dan SDN 2 Nglebo. Tujuannya adalah memberikan edukasi kepada anak-anak sekolah dan masyarakat umum agar membuang sampah pada

tempatnyanya dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Kami berharap plang tersebut dapat menjadi pengingat visual yang efektif dalam menanamkan kebiasaan hidup bersih dan sehat.

Di luar tanggung jawab di divisi saya, saya juga membantu teman-teman di divisi lain, seperti divisi pendidikan dan sosial-budaya. Di divisi pendidikan, saya ikut mengajar siswa kelas 1 SD, sementara di divisi sosial-budaya saya membantu mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang telah ditentukan sebelumnya. Ini adalah kali pertama saya mengajar anak-anak secara langsung. Pengalaman tersebut membuka mata saya bahwa mengajar anak-anak membutuhkan kesabaran ekstra. Walau melelahkan, saya merasa pengalaman ini sangat berharga dan menyenangkan.

Tak terasa, waktu 40 hari di Desa Nglebo berlalu begitu cepat. Hari perpisahan pun tiba, dan kami harus kembali ke rumah masing-masing, meninggalkan desa yang sudah menjadi bagian dari hidup kami. Suasana haru menyelimuti momen perpisahan. Tangis kami pecah, tak sanggup menahan rasa sedih karena harus

meninggalkan warga yang telah kami anggap seperti keluarga sendiri.

Selama kami tinggal di Nglebo, hujan sering turun, seolah menjadi lambang dari kenangan yang terus mengalir dalam ingatan. Hujan yang datang silih berganti menciptakan nuansa syahdu dan melambangkan keindahan memori yang tak akan pernah pudar. Perpisahan ini bukan akhir dari segalanya, melainkan awal dari kenangan yang akan terus hidup dalam sanubari. Desa Nglebo, dengan sejuta pesonanya, telah memberikan pelajaran tentang arti kebersamaan, kerja sama, cinta kasih, dan pengabdian yang tulus.

Day-19 Melek Digital

Oleh : Maulida Rahmah Layyin Syifa (1860101221021)

Di tengah perkembangan zaman yang serba digital seperti sekarang, teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Namun, tidak semua lapisan masyarakat bisa langsung beradaptasi, terutama mereka yang tinggal di daerah pelosok. Salah satu contohnya adalah masyarakat Desa Nglebo, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. Desa ini sebenarnya punya potensi besar dalam bidang ekonomi, terutama dari sektor UMK/UMKM seperti kerajinan gerabah, pengolahan kopi, penyulingan minyak dan berbagai produk lokal lainnya. Tapi ada satu masalah yang cukup krusial, mereka belum paham cara memasarkan produknya secara digital.

Sebagian besar pelaku usaha di Desa Nglebo masih mengandalkan cara manual untuk menjual produknya. Biasanya mereka menjual dari mulut ke mulut, menitipkan barang di warung, atau menunggu pembeli datang ke rumah bahkan pengiriman produk memakai

pick up sendiri bukan lewat ekspedisi seperti JNT, JNE dan lain sebagainya. Tentu saja, cara ini cukup terbatas jangkauannya dan menguras tenaga. Produk yang sebenarnya berkualitas dan punya daya saing tinggi, jadi kurang dikenal oleh masyarakat luas. Padahal di era Society 5.0 seperti sekarang, pemasaran digital bukan lagi pilihan, tapi sudah menjadi kebutuhan.

Melihat kondisi tersebut, kami dari kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Nglebo tahun 2025, berinisiatif untuk memberikan solusi. Kami merasa penting untuk memperkenalkan kepada masyarakat Desa Nglebo tentang pentingnya pemasaran digital. Maka dari itu, kami mengadakan acara sosialisasi bertema “*Strategi Pemasaran Melalui Platform Digital di Era 5.0.*” dengan menghadirkan pemateri yang sudah berpengalaman di bidangnya. Acara ini bertujuan untuk membuka wawasan masyarakat tentang bagaimana cara memasarkan produk secara online, menggunakan media sosial yang sebenarnya sudah cukup akrab dengan mereka. Kenapa kami memilih tema tersebut? Karena kami melihat bahwa pelaku usaha di desa nglebo memiliki potensi produk

yang bagus. Namun, mereka masih kesulitan memasarkan produknya secara luas karena keterbatasan informasi dan keterampilan dalam menggunakan media digital.

Saat hari pelaksanaan sosialisasi tiba, kami cukup kaget dan senang karena ternyata respon warga sangat antusias. Mulai dari pengrajin, UMK/UMKM, ibu-ibu PKK, kelompok dasa wisma hingga pemuda karang taruna, semua hadir dan semangat ingin belajar. Mereka ingin tahu bagaimana cara upload produk di Facebook, bagaimana menulis caption yang menarik di Instagram, hingga bagaimana membuat katalog produk di shoopee. Pemateri memulai sosialisasi dengan menjelaskan dulu apa itu digital marketing secara sederhana dan menyampaikan bahwa digital marketing merupakan cara memasarkan produk menggunakan internet, dengan bantuan media sosial atau platform online lainnya. Pemateri memberikan contoh-contoh nyata dan relevan, misalnya bagaimana seseorang bisa menjual kopi ke luar kota hanya dengan unggahan sederhana di Facebook. Atau bagaimana satu foto gerabah yang bagus di

Instagram bisa menarik perhatian pembeli dari luar daerah.

Tak lupa, beliau juga memberikan tips agar pemasaran digital mereka bisa berjalan lebih efektif, seperti konsisten mengunggah produk, menjawab pesan pelanggan dengan cepat dan ramah, serta menggunakan foto produk yang jelas dan menarik. Pemateri juga tekankan pentingnya membangun kepercayaan pelanggan, karena jualan online sangat bergantung pada reputasi. Setelah kegiatan berakhir, beberapa peserta bahkan langsung mencoba mempraktikkan ilmu yang mereka dapatkan. Ada yang langsung upload produknya ke Instagram dan ada pula yang bertanya lebih lanjut tentang cara membuat konten yang menarik serta cara memasarkan produk di shoopee. Kami senang melihat semangat mereka, karena itu artinya benih perubahan sudah mulai tumbuh.

Melalui sosialisasi ini, kami berharap UMKM di Desa Nglebo bisa berkembang lebih pesat. Potensi yang mereka miliki sebenarnya sudah luar biasa, hanya perlu disentuh dengan pengetahuan dan strategi yang tepat. Di

era 5.0 ini, teknologi bukan lagi sesuatu yang harus ditakuti, tapi bisa jadi sahabat yang memudahkan segala hal, termasuk untuk urusan bisnis. Sebagai mahasiswa, kami merasa bangga bisa menjadi jembatan perubahan, meski hanya langkah kecil. Namun kami yakin, dari langkah kecil inilah akan muncul perubahan besar jika terus dilanjutkan dengan semangat dan kolaborasi. Semoga ke depannya semakin banyak desa yang sadar akan pentingnya digital marketing, dan semakin banyak UMKM lokal yang naik kelas dan bersaing di pasar yang lebih luas.

KISAH PERJALANAN 40 HARIKU YANG PENUH MAKNA

Oleh : Nadia Lailatul Hanifah (1860401223116)

Empat puluh hari mungkin terdengar seperti waktu yang singkat dalam hitungan kalender, tetapi bagi saya, itu adalah perjalanan yang memberikan pelajaran hidup paling nyata. Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang saya jalani bukan hanya sekadar kewajiban akademik, melainkan sebuah momen untuk mengenal kehidupan masyarakat dari dekat, memahami dinamika sosial, serta menumbuhkan empati dan kesadaran sebagai warga bangsa. Selama 40 hari di sebuah desa yang sederhana namun penuh kehangatan, disini saya mengalami transformasi batin yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya.

Saya dan teman-teman ditempatkan di sebuah desa yang belum pernah kami kunjungi sebelumnya. Awalnya, ada rasa canggung dan khawatir, terutama karena perbedaan budaya, kebiasaan, dan cara pandang. Namun, kekhawatiran itu perlahan hilang ketika kami disambut

dengan senyum tulus warga, dan ajakan ngobrol ringan yang mencairkan suasana. Dari hari pertama, saya menyadari bahwa masyarakat desa memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan kebaikan yaitu tidak dengan banyak bicara, tetapi penuh tindakan.

Kegiatan KKN kami disini cukup beragam, mulai dari kerja bakti, edukasi lingkungan, pengelolaan sampah, membantu mengajar anak-anak di sekolah dasar, membantu mengajar anak-anak di TPQ, berpartisipasi dengan kegiatan warga didesa seperti yasinan, karawitan, voli, dan sebagainya. Serta melaksanakan sosialisasi digital marketing bersama narasumber dari dosen UIN SATU dan dihadiri oleh ibu-ibu PKK untuk program pemasaran UMKM dan kerajinan tangan, bahkan sempat mengadakan kegiatan diluar proker dengan antusias penuh dari warga yaitu nonton bareng sepak bola U-23. Hal yang menjadi salah satu momen yang menurut saya paling berkesan adalah ketika kami mengadakan nonton bareng sepak bola. Awalnya warga tampak ragu, namun setelah dimulainya acara mereka mulai enjoy dan menikmati. Bahkan setiap acara mengalami terus menerus

pertambahan warga yang menonton . dipuncaknya yaitu pada final. Mereka dengan antusias yang penuh mengadakan undian kupon yang juga melibatkan kita (teman-teman KKN). Yang awalnya ini acara yang dibuat oleh teman-teman KKN saja, tetapi warga sekitar memiliki antusias yang besar bahkan berpartisipasi dengan acara tersebut. Tak hanya itu, kami disini berinteraksi dengan baik dan setiap kegiatan yang diadakan warga di Desa Nglebo kami selalu dilibatkan seperti sudah dianggap sebagai anaknya sendiri.

Selain itu, interaksi dengan anak-anak desa juga menjadi pengalaman yang membekas. Meski dengan keterbatasan fasilitas, mereka tetap semangat belajar. Kami mengadakan kelas kreativitas, mengajar dengan metode yang mudah. Tawa mereka, pelukan spontan, dan semangat belajar mereka menjadi pengingat bahwa kebahagiaan sering datang dari hal-hal yang sederhana.

Namun tentu tidak semua kegiatan yang direncanakan maupun dilakukan berjalan dengan mulus. Kami menghadapi berbagai tantangan, seperti masaah internal maupun eksternal, misalnya daam masalah

internal seperti salah paham antar anggota, kurangnya komunikasi, gaya kerja, serta kepribadian yang menimbulkan konflik. Sedangkan masalah eksternal biasanya seperti perbedaan budaya antara masyarakat dan mahasiswa KKN, kondisi geografis dan infrastruktur yang kurang mendukung, terbatasnya dana untuk program, hingga kelelahan fisik karena harus membagi waktu antara program kerja yang kita rencanakan dengan acara yang dilakukan warga desa. Tapi justru dari tantangan itulah, kami belajar arti tanggung jawab, kerja sama, dan kesabaran. Kami menyadari bahwa pengabdian bukan tentang menjadi hebat di mata masyarakat, tapi tentang kesediaan untuk hadir, mendengar, dan melakukan sesuatu sekecil apapun itu.

Setelah 40 hari berlalu, saya pulang bukan hanya dengan laporan kegiatan atau sertifikat KKN. Saya pulang membawa pengalaman yang membentuk cara pandang baru tentang masyarakat, tentang hidup, dan tentang diri saya sendiri. Saya belajar bahwa masyarakat bukan objek yang perlu “dibantu”, melainkan mitra yang harus diajak tumbuh bersama. Saya belajar bahwa kehadiran kita, jika

dilandasi niat baik dan ketulusan, bisa memberi dampak meski dalam waktu yang terbatas.

KKN adalah perjalanan yang penuh makna. Serta bukan hanya tentang mahasiswa yang datang untuk mengajar, tetapi juga tentang mahasiswa yang datang untuk belajar. Belajar tentang kehidupan yang sederhana namun kaya dengan nilai, belajar dari masyarakat yang penuh semangat dan solidaritas yang tinggi, serta belajar tentang diri sendiri dalam menghadapi situasi yang nyata. Empat puluh hari itu telah memberi saya lebih dari sekadar pengalaman tetapi serta memberi arah yang penuh makna. Kami datang membawa program kerja tetapi kami pulang membawa bekal, pelajaran hidup, pengetahuan, serta kenangan yang indah.

Walaupun empat puluh hari yang singkat kami sangat merasa bahagia sebab kami diterima oleh warga di Desa Nglebo. Kami sudah dianggap seperti keluarga sendiri, bahkan seperti anaknya sendiri kami pun sudah merasa dekat dan sudah menganggap mereka seperti orang tua kami dan keluarga kami sendiri. Kami, khususnya saya mengucapkan terimakasih banyak kepada

warga Desa Nglebo tercinta, kami tidak akan melupakan apapun yang kami terima disini dan kami rasakan selama empat puluh hari.

Pengalaman Seru KKN di Desa Nglebo Kecamatan Suruh Kabupaten Trenggalek: Cerita Unik Tebing Lingga dan Kehidupan Warga

Oleh: Charisma Robiatul Anwariyah (1860403222108)

Halo, saya Charisma Robiatul Anwariyah. Beberapa waktu lalu saya berkesempatan mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Nglebo, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. Pengalaman ini benar-benar membuka mata saya tentang betapa kaya dan uniknya kehidupan di desa yang jauh dari hiruk-pikuk kota. Selama KKN, saya mendapatkan banyak cerita menarik, belajar budaya, dan bahkan menghadapi berbagai tantangan yang seru dan berkesan.

Desa Nglebo mempunyai lokasi yang tidak biasa. Secara geografis, desa ini berada di sekitar Tebing Lingga, sebuah tebing besar dan ikonik di sana. Tebing ini ada di posisi paling bawah, sementara empat dusun Desa Nglebo mengitari tebing tersebut dan berada di tempat yang lebih tinggi, atau lebih tepatnya Tebing Lingga

berada di salah Dusun, yaitu Dusun Tawang. Kalau dilihat dari atas, mungkin seperti lingkaran yang memeluk tebing. Kondisi ini membuat suasananya menjadi berbeda dan unik. Terdengar biasa tapi rasanya berbeda karena memang Tebing Lingga memegang peranan penting bagi warga desa.

Cuaca di desa ini juga membuat saya cukup kaget. Udara di sana sangat dingin, mungkin karena letaknya yang di dataran tinggi. Awal mula memang terasa sulit untuk beradaptasi, pernah suatu ketika suhu di malam hari mencapai 17° Celsius. Ditambah lagi medan yang menanjak, untungnya jalanan di Desa Nglebo tergolong baik. Dulu sewaktu belum berangkat KKN saya sempat ragu, “Apa bisa, nanti jika membawa motor naik gunung?”. Tapi setelah mencoba ternyata tidak semenakutkan itu, bahkan seiring waktu saya dan teman-teman mulai berfikir kalau Posko KKN ke Kecamatan Suruh tidak sejauh sewaktu pertama kali datang ke Desa Nlebo. Terkadang hal yang awalnya menakutkan bisa jadi hal yang biasa jika kita terus menjalaninya dengan berani.

Salah satu cerita paling seru yang saya dapat dari warga, yaitu asal-usul Tebing Lingga. Tebing Lingga itu dulunya adalah puncaknya Gunung Lawu yang sangat tinggi. Sampai-sampai diibaratkan monyet-monyet sebagai penghuni Gunung Lawu bisa bermain dengan bintang-bintang di langit, luar biasa bukan? Maka dierintahkan lah para punokawan untuk memindahkan pucuknya Gunung Lawu ke candi yang ada di perbatasan Desa Jombok Kecamatan Pule dan Desa Nglebo. Dengan syarat proses pemindahan tersebut dalam batas waktu “poro esuk” atau lebih jelasnya waktu menjelang pagi, karena zaman dahulu belum ada jam, maka bisa dibilang batas waktu yang ditentukan dengan tanda seperti ayam jantan yang berkokok atau ibu-ibu yang memukul lumbung pada. Namun sayangnya, punokawan salah mengira waktu subuh sudah tiba karena penduduk sudah mulai beraktivitas dengan memukul lumbung dan ayam berkokok. Akibatnya pucuk gunung yang sangat besar itu terjatuh dari ketinggian dan membentuk lengkungan kebawah yang kini dikenal sebagai Tebing Lingga.

Selain itu saya juga terkejut dengan tradisi unik di Desa Nglebo soal warna hijau. Jadi, warga Desa Nglebo sedikit 'khas' soal larangan pendatang memakai warna hijau. Mereka percaya ada penjaga ghaib di desa yang selalu memakai pakaian hijau, menurut warga setempat ada penjaga ghaib bernama Nyai Gadung Melati yang identik berpakaian hijau. Jika ada orang luar yang juga memakai warna hijau, bisa jadi Nyai Gadung Melati merasa 'tersaingi' dan bisa membuat situasi menjadi kurang nyaman. Jadi, buat pendatang seperti saya, disarankan sekali untuk menghindari warna hijau sebagai bentuk penghormatan dan menjaga ketenangan di desa. Bukan bermaksud untuk percaya kepada selain tuhan, hanya sekedar penghormatan, selain itu jika cerita-cerita tersebut nyata tidak ada ruginya juga menghormati adat istiadat tersebut. Pengalaman ini sangat menarik karena menunjukkan betapa kuatnya budaya, kepercayaan, dan mistik yang ada dalam kehidupan warga di sana.

Yang membuat saya terharu adalah warga desa yang sangat baik, pemberian-pemberian yang terkadang terasa remeh namun sangat membantu bagi kami

mahasiswa KKN, hal itu yang membuat kami betah di desa. Terkadang sampai bingung dan sungkan, saya pribadi terkadang berfikir “Dengan antusiasnya warga terhadap kedatangan mahasiswa KKN, apakah kami di sini memberikan manfaat untuk desa?”. Namun dengan doa dan harap warga desa membuat saya lebih bertekad untuk sukses, agar saya tetap biasa bermanfaat untuk orang lain kedepannya.

Selama KKN, saya juga diberikan tanggung jawab sebagai bendahara. Nah, ditetapkannya saya ini lumayan membuat pusing, karena saya harus mencatat semua pemasukan dan pengeluaran selama 40 hari dengan sangat teliti. Bayangin saja, tiap ada orang manggil nama saya, pikiran saya langsung tertuju pada “Uang apa lagi nih, ada transaksi apa ya?” Padahal belum tentu urusannya dengan uang. Pengalaman ini mengajarkan saya betapa pentingnya disiplin, ketelitian, dan rasa tanggung jawab, apalagi kalau berurusan dengan keuangan. Kadang membuat kepala pening, tapi semuanya itu jadi pelajaran yang sangat berharga untuk saya.

Kalau saya renungkan kembali, pengalaman KKN di Desa Nglebo ini benar-benar luar biasa. Saya belajar banyak mulai dari adaptasi dengan cuaca dingin, perjalanan naik motor di jalan desa yang menantang, mendengarkan cerita rakyat dan sejarah yang penuh makna, serta menghormati tradisi unik yang masih dijaga ketat oleh warga. Saya juga merasakan kehangatan warga desa yang ramah dan terbuka, dan bagaimana mereka memperlakukan satu sama lain dan lingkungan dengan penuh rasa hormat.

Pengalaman ini membuka mata tentang betapa kayanya budaya dan kearifan lokal yang ada di Indonesia, yang terkadang kita lewatkan begitu saja kalau hanya tinggal di kota besar. Bagi saya pribadi, perjalanan ini bukan hanya soal mengerjakan tugas KKN, tapi juga soal memperkaya jiwa dan wawasan, serta membangun rasa percaya diri dan kemandirian.

Kalau kamu ada rencana ke Trenggalek, saya sangat rekomen buat mampir ke Desa Nglebo dan lihat sendiri keindahan Tebing Lingga yang unik dan penuh

cerita ini. Dijamin, kamu bakal dapat pengalaman tak terlupakan. 😊

Menyusuri Negeri di Atas Awan dan Hijau Menjadi Larangan

Oleh : Dewi Zakijatul Husnia (1860102221111)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu fase penting dalam perjalanan akademik mahasiswa. Program ini bukan sekadar pengabdian kepada masyarakat, melainkan juga ruang pembelajaran kontekstual di luar bangku perkuliahan. Kegiatan KKN yang saya jalani bersama rekan-rekan dilaksanakan di dataran tinggi di Desa Nglebo, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, sebuah desa yang terletak di daerah pegunungan dengan suasana asri, tenang, dan udara yang begitu sejuk. Namun, untuk sampai di desa ini bukanlah perkara mudah. Akses jalan menuju Nglebo cukup ekstrem dan menantang, dengan tikungan tajam, tanjakan curam, dan jalur sempit yang hanya bisa dilalui kendaraan kecil. Beberapa ruas jalan masih berupa tanah berbatu dan tidak beraspal, sehingga kami harus ekstra hati-hati, terutama saat musim hujan. Perjalanan menuju desa ini memberi kami pengalaman

tersendiri, menuntut kewaspadaan dan kesabaran, sekaligus membuka mata kami akan kerasnya medan yang biasa dihadapi masyarakat pedesaan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Sejak awal penempatan, kami telah disambut dengan antusiasme warga. Meskipun desa ini berkabut dan suhu udara sangat dingin, kehangatan dan keramahan masyarakat Nglebo menjadikan hari-hari kami terasa menyenangkan. Tetangga-tetangga di sekitar posko kerap membantu dan berbagi cerita, membuat kami merasa benar-benar diterima di negri di atas awan ini.

Saya tergabung dalam divisi PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Desain). Tugas utama saya adalah mendokumentasikan seluruh rangkaian kegiatan KKN dari masing-masing divisi, mendesain berbagai kebutuhan visual seperti poster dan laporan, serta mempublikasikannya melalui media sosial yaitu tiktok, instagram, dan platform internal. Seluruh kegiatan tersebut berhasil terlaksana dengan baik dan menjadi bagian penting dalam pengarsipan serta diseminasi program kerja KKN. Salah satu program kerja unggulan

dari divisi PDD adalah pembuatan video profil desa dan potensi desa, yang merupakan tugas langsung dari pihak kampus. Video ini bertujuan memperkenalkan Nglebo sebagai desa yang kaya akan potensi alam, budaya, dan sumber daya manusia. Selain itu, menjelang akhir masa KKN, kami juga memproduksi sebuah after movie yang mendokumentasikan seluruh perjalanan kami selama satu bulan penuh. Video ini ditayangkan dalam acara penutupan dan disaksikan bersama masyarakat Nglebo sebagai bentuk apresiasi serta kenang-kenangan yang haru dan berkesan.

Dari sekian banyak pengalaman, salah satu yang paling membekas adalah kunjungan kami ke Tebing Lingga. Lokasi ini merupakan objek wisata alam yang menyimpan pesona sekaligus misteri. Tebing menjulang dengan megah di antara kabut, menyuguhkan pemandangan luar biasa yang memanjakan mata. Namun, keindahannya bukan hanya pada lanskap fisik, melainkan juga pada nilai-nilai budaya dan cerita lokal yang menyertainya.

Kami sempat mengalami culture shock saat mengetahui bahwa di Desa Nglebo terdapat pantangan adat yang melarang penggunaan pakaian berwarna hijau bagi para pendatang, terutama pengantin. Konon, warna tersebut identik dengan pakaian sang penunggu Tebing Lingga, seorang dewi yang diyakini menghuni kawasan tersebut. Masyarakat percaya bahwa mengenakan warna yang sama dengan sang dewi dapat membawa kesialan. Mitos ini menumbuhkan rasa penasaran kami terhadap kearifan lokal desa yang kental dengan nilai-nilai spiritual.

Rasa ingin tahu tersebut terjawab saat kami berbincang dengan salah satu warga sepuh yang menceritakan akibat dari para pendatang yang mengenakan pakaian berwarna hijau dan asal-usul Tebing Lingga. Berdasarkan cerita rakyat, dahulu Tebing Lingga merupakan puncak dari Gunung Lawu. Karena Gunung Lawu berdiri terlalu tinggi, hingga kewanak monyet bisa bermain dengan bintang-bintang di langit, sehingga punakawan mendapatkan titah untuk memotong pucuknya dan membawanya ke daerah

Lambangkuning dengan syarat sebelum matahari terbit harus sudah sampai. Namun, sebelum sampai ke tujuan, fajar telah menyingsing dan puncak gunung itu jatuh karena batas waktu yang telah menghilangkan kekuatan punakawan untuk mengangkatnya dan menyebabkan pucuk gunung itu jatuh di wilayah Nglebo, membentuk Tebing Lingga sebagaimana yang dikenal saat ini.

Cerita rakyat yang dibagikan langsung di tengah suasana pedesaan tersebut memberikan pengalaman yang sangat berkesan. Kami menyadari bahwa di balik keheningan dan kesederhanaan desa, tersimpan kekayaan budaya yang tak ternilai. Kearifan lokal inilah yang semakin memperkaya nilai pengabdian kami selama menjalani program KKN.

KKN di Desa Nglebo bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi juga tentang memahami cara hidup masyarakat, menghargai tradisi, dan belajar menjadi pribadi yang lebih adaptif dan empatik. Desa ini telah memberikan kami lebih dari sekadar tempat mengabdikan, ia menjadi ruang belajar yang

sesungguhnya, dengan cerita, nilai, dan pelajaran hidup yang akan terus kami kenang.

SINGKAT YANG MEMICU RINDU DAN RATAP
“Tiada tempat tanpa adanya cerita, dan disetiap sudut dinding pasti terukir”~deanzu

Oleh: Dewi Anjumi Zuhriyah (1860407221017)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) tidak hanya sebagai bentuk pengabdian mahasiswa/wi kepada masyarakat yang menjadi bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, tapi juga sebuah pembelajaran dalam realita kehidupan. Selama 40 hari, kami ditempatkan di dusun Tawang RT05/RW02, Desa Nglebo, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, sebuah desa yang menyimpan keindahan alam, yang mana Tebing Lingga menjadi iconic desa, dan kekayaan budaya yang luar biasa yang sampai hari ini masih dilestarkan bersama oleh masyarakat lokal. Melalui kegiatan ini, kami belajar banyak tentang kehidupan masyarakat di desa Nglebo, mulai dari peraturan, kekompakan, keyakinan, saling memahami, dan toleransi.

Awalnya penulis berfikir bahwa KKN ini bisa dibilang seperti liburan akademik, yang mana

kami melakukan rutinitas biasa, seperti: membantu warga, evaluasi, dan pengerjaan LPJ setiap ada kegiatan. Akan tetapi semua diluar ekspektasi kami, yang mana realita di lapangan jauh lebih berwarna, hampir seperti drama internal yang tidak kalah dari senetron prime time, disini kami merasakan suasana desa yang belum tercemar oleh aktivitas pabrik, yang masih asri, hijau, dan segar. Disetiap pagi kami melihat para warga berangkat kesawah bersama-sama, dan disetiap malam terasa tenang, tiada kebisingan kendaraan yang berlalu-lalang, hanya sayup-sayup percakapan yang dilakukan oleh warga sekitar di poskampling sembari menikmati secangkir kopi dan seputung rokok yang menemani.

Pada hari pertama saat kami tiba disini, kami disambut hangat oleh para perangkat desa dan warga sekitar. Kami ditempatkan di rumah-rumah warga yang telah disediakan sebagai tempat tinggal selama kegiatan berlangsung. Proses adaptasi menjadi pengalaman tersendiri bagi kami, terutama dalam beradaptasi dengan budaya, ritme kehidupan, serta kearifan lokal masyarakat Nglebo. Sikap ramah dan keterbukaan warga membuat

proses adaptasi berjalan dengan lancar, beliau semua tak segan memberi kami arahan, mengikut sertakan kami dalam segala kegiatan, yang mana kami merasa bahwa keberadaan kami sangat diterima dengan kemurahan hati para masyarakat lokal. Hari pertama yang amat berkesan, kami mulai membersihkan, menata ulang semuanya, dan berakhir dengan amat sentosa. Disini kami menyusun program kerja berdasarkan potensi dan kebutuhan masyarakat yang telah kami identifikasi melalui survei dan diskusi dengan perangkat desa. Salah satu program kerjanya yakni terkait kesehatan lingkungan, yang mana penulis menjadi salah satu anggota dari devisi lingkungan kesehatan.

Disini devisi kesehatan mengikuti beberapa program kegiatan seperti posyandu balita dan lansia, yang dilaksanakan di empat dusun (jajar, tawang, salam, dan mojo). Kami devisi lingkungan kesehatan hanya mengikuti 3 kali kegiatan posyandu, karena kegiatan posyandu pertama dilaksanakan pada tanggal 1 juli, yang mana bertepatan dengan kedatangan kami di desa sini. Selain itu kami mengikuti kegiatan gotong royong di

dusun tawang, dan ikut serta kegiatan kesehatan gratis yang dilaksanakan oleh Tim GATE dari Surabaya, yang dilaksanakan di depan wisata Tebing Lingga, kami juga mengikuti kegiatan senam lansia yang dilaksanakan setiap minggu sekali. Dan kami juga membuat proker unggulan yakni plang sampah, yang mana dengan harapan semua warga masyarakat desa, baik muda maupun tua dapat menjaga lingkungan sekitar, dan tau seberapa lama sampah-sampah yang mereka buang terurai oleh bumi.

Selama menjalani KKN, tentu tidak lepas dari berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan fasilitas, cuaca yang kurang bersahabat, hingga komunikasi yang kadang terkendala perbedaan cara pandang. Namun, justru dari tantangan tersebut kami belajar untuk lebih sabar, tangguh, saling mengerti, lebih peka terhadap sekitar dan terbuka terhadap kebersamaan. Berbeda pendapat bukan menjadi sebuah problem bagi kami, kenapa?, karena memang kami manusia, yang memiliki cara pandang yang berbeda, kami disini juga ingin

memberikan yang terbaik untuk keberlangsungan suatu agenda agar tetap bisa terealisasi dengan baik.

Kami disini bagai saudara tak sedarah, tak terasa 40 hari waktu yang amat singkat. Disini kami banyak belajar tentang hal baru, salah satunya pentingnya kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat dalam menyelesaikan masalah sosial. Bagi penulis, KKN bukan hanya tentang mengajar atau memberi, tapi lebih kepada proses saling belajar dan membangun hubungan yang saling menguntungkan. KKN di Desa Nglebo menjadi pengalaman berharga yang membentuk karakter kami sebagai mahasiswa sekaligus calon pemimpin masa depan. Dan kami pulang bukan hanya dengan membawa laporan kegiatan, tetapi juga dengan membawa pelajaran kehidupan, kebersamaan, dan kesadaran sosial yang lebih tinggi.

Disini penulis mengucapkan terima kasih kepada Tim KKN Desa Nglebo yang memberikan pikiran, jasa, dan tenaga untuk keberlangsungan, dan kelancaran saat suatu agenda berlangsung. Penulis memohon maaf apabila selama keberlangsungan kegiatan KKN ini,

penulis ada kesalahan baik ucapan maupun perilaku, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Tak terasa kisah ini akan segera berakhir, susah senang yang kami lewati bersama tak akan pernah penulis lupakan. Pengalaman ini akan menjadi kisah yang kekal terlebih bagi penulis. Senang bisa bertemu dan mengenal kalian semua. Harapan penulis semoga teman-teman Tim KKN Desa Nglebo tetap kompak, sehat selalu, dimudahkan dalam segala hal, tetap dalam perlindungan, dan selalu di kelilingi oleh hal-hal baik. Semangat terus dan sukses selalu untuk kalian semua.

Rumah Kedua Bernama Nglebo: Catatan dari Pengabdian 40 Hari

Oleh: Devi Hartiwi (18602010221026)

Ada satu pelajaran penting yang tidak saya dapatkan di ruang kelas, yaitu bagaimana hidup di tengah masyarakat, belajar memahami orang lain, dan menjadi bagian dari kehidupan yang sesungguhnya. Pelajaran itu saya temukan selama menjalani program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Desa Nglebo, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. Selama 40 hari tinggal di sana, banyak hal yang membuka mata dan hati saya. Sejak hari pertama tiba, warga desa menyambut dengan sangat ramah. Mereka menyapa dengan senyum, membantu saya beradaptasi, bahkan mengajak saya ikut serta dalam berbagai kegiatan desa. Suasana hangat itu membuat saya merasa bukan sebagai orang asing, melainkan seperti keluarga sendiri. Para perangkat desa dan tokoh masyarakat pun tidak sungkan untuk berdiskusi dan

memberi ruang bagi saya untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan desa.

Dalam tim KKN, saya dipercaya sebagai sekretaris. Tugas ini mengharuskan saya mencatat semua kegiatan, mengurus administrasi, dan menyusun laporan sebagai dokumentasi. Namun, tugas itu tidak membuat saya hanya duduk di belakang meja. Saya merasa perlu terjun langsung ke lapangan agar apa yang saya tulis benar-benar sesuai dengan kenyataan. Dari situ, saya belajar bahwa menjadi bagian dari masyarakat tidak bisa hanya diam dan mengamati kita harus ikut bergerak bersama mereka. Saya juga ikut terlibat dalam kegiatan bimbingan belajar (bimbel) untuk anak-anak SD, selama dua minggu pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis. Mereka mengikuti kegiatan dengan semangat dan gembira. Di momen seperti itulah saya sadar bahwa kehadiran saya bukan sekadar untuk mengajar, tetapi juga untuk memberi semangat. Saya juga membantu divisi keagamaan mengajar BTQ. Anak-anaknya memang ramai, tetapi semangat mereka luar biasa. Rasa lelah yang saya rasakan

seolah hilang saat melihat mereka tertawa dan belajar dengan gembira.

Hal menarik lainnya adalah saat saya ikut terlibat dalam pelatihan digital marketing, yang merupakan program kerja dari divisi ekonomi. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu pelaku UMKM desa memasarkan produk mereka secara *online*. Ternyata, antusiasme warga cukup tinggi, terutama dari para pelaku usaha kecil yang ingin mengembangkan usahanya. Meskipun sebagian belum terbiasa menggunakan teknologi, mereka tetap bersemangat mengikuti materi, bertanya, dan mencoba langsung saat praktik. Dari pengalaman ini, saya belajar bahwa semangat untuk berkembang tidak mengenal usia atau latar belakang. Namun, saya juga menyadari bahwa keterbatasan akses internet, kurangnya perangkat, dan minimnya pelatihan lanjutan masih menjadi tantangan yang harus dihadapi bersama.

Tidak hanya mengikuti program kerja utama, saya juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial di desa yang memberi makna mendalam selama masa pengabdian. Kegiatan-kegiatan seperti senam pagi

bersama ibu-ibu lansia setiap akhir pekan, kerja bakti membersihkan lingkungan desa, serta mengikuti yasinan rutin bersama warga RT 5 lingkungan tempat posko KKN kami berada—bukan hanya menjadi ajang silaturahmi, tetapi juga ruang belajar yang sangat berharga. Dari kegiatan-kegiatan tersebut, saya belajar bagaimana membangun kedekatan secara alami, tanpa sekat, dengan masyarakat dari berbagai latar usia dan karakter. Momen-momen itu mengajarkan arti penting hidup dalam kebersamaan, memahami ritme kehidupan warga, serta merasakan semangat gotong royong yang begitu kuat di tengah masyarakat pedesaan. Nilai-nilai seperti saling menghargai, kerja sama, dan solidaritas yang kental di Desa Nglebo menjadi pengingat bahwa kehidupan kolektif yang hangat dan penuh kepedulian masih sangat nyata, bahkan saat hal-hal tersebut mulai terkikis dalam kehidupan masyarakat perkotaan yang serba individualistis.

Selama KKN, saya juga mulai berpikir lebih dalam. Apakah selama ini saya, sebagai mahasiswa, terlalu merasa paling tahu? Apakah program-program yang saya

bawa benar-benar sesuai dengan kebutuhan warga? Pengalaman ini menyadarkan saya bahwa mendengar dan memahami jauh lebih penting daripada sekadar datang membawa rencana. Masyarakat bukan objek yang harus dibantu, tetapi teman belajar yang bisa mengajarkan banyak hal. Kini, saat masa KKN hampir berakhir, ada perasaan haru yang sulit dijelaskan. Rasanya 40 hari terlalu singkat untuk benar-benar membalas kebaikan warga Desa Nglebo. Setiap sudut desa menyimpan cerita—tentang tawa anak-anak, obrolan di pos ronda, hingga senyum ibu-ibu saat saya berpamitan pulang. Desa Nglebo bukan hanya tempat tinggal sementara, tetapi telah menjadi rumah kedua yang memberi banyak pelajaran.

Pengabdian ini bukan hanya tentang saya memberi, tetapi juga tentang saya belajar. Belajar dari kesederhanaan, dari kebersamaan, dan dari ketulusan masyarakat desa dalam menerima kehadiran orang luar seperti saya. Saya belajar bahwa nilai-nilai kehidupan tidak selalu bisa diajarkan di ruang kelas, tetapi ditemukan dalam interaksi sehari-hari dari sapaan hangat

warga, dari semangat anak-anak saat belajar, hingga dari kegigihan pelaku UMKM yang ingin terus berkembang. Dan yang paling penting, saya belajar bahwa ilmu tidak hanya lahir dari buku, tetapi juga dari kehidupan itu sendiri, dari pengalaman yang dirasakan secara langsung, dan dari hubungan yang dibangun dengan ketulusan

“Ketika Desa Menjadi Rumah, dan Orang-Orangnya Menjadi Cermin”

Oleh : Deta Reztiya Putri (1860103221078)

Kuliah Kerja Nyata adalah salah satu wujud implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan ini dijadikan ke dalam satu gelombang dan bertempat di dua tempat, yaitu di daerah Tulungagung dan Trenggalek. Saya berkesempatan untuk melakukan kegiatan KKN di Desa Nglebo, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek yang berlangsung selama 40 hari dimulai tanggal 1 Juli-8 Agustus 2025. Saya merasa sangat bersyukur dapat menjadi bagian dari kegiatan KKN yang dilaksanakan di Desa Nglebo, Kecamatan Suruh, Kabupaten Tulungagung. Dalam kegiatan ini, saya mendapatkan tanggung jawab di Divisi Sosial, Budaya, dan Agama. Tugas utama saya di divisi ini untuk membangun dan memperkuat nilai-nilai sosial, melestarikan budaya lokal, serta mendukung kegiatan keagamaan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan

meliputi kerja bakti, pelatihan keterampilan, pengajian, serta dokumentasi adat istiadat.

Perjalanan 40 hari di desa Nglebo akan segera dimulai. Saya sangat bersemangat untuk menjalani KKN ini, berharap mendapatkan pengalaman baru, teman baru, kehidupan bersosial yang baik dan masih banyak lainnya. Tanggal 1 Juli kami berangkat ke lokasi KKN sepanjang perjalanan disuguhi pemandangan yang indah dengan pepohonan dan tampak pegunungan. Setelah kurang lebih 1 jam perjalanan dari kampus, tampak gerbang yang tertuliskan masuk Desa Nglebo. Sesampainya di posko kami menata barang-barang dilanjut dengan istirahat setelah melalui perjalanan panjang yang melelahkan. Beberapa hari tinggal disini saya lalui dengan rasa campur aduk. Namun seiring dengan berjalannya waktu saya sudah merasakan kenyamanan. Saya sudah beradaptasi dengan lingkungan baru, sudah akrab dengan teman-teman dan sudah bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

Memasuki minggu pertama KKN, kami melakukan kunjungan ke rumah guru ngaji sekaligus pengelola TPQ

untuk menjalin komunikasi awal dan menggali informasi terkait kondisi TPQ. Beliau menerima kami dengan hangat dan terbuka, serta menjelaskan bahwa TPQ telah lama berjalan namun menghadapi sejumlah kendala seperti kurangnya tenaga pengajar, keterbatasan sarana belajar, dan rendahnya partisipasi anak-anak. Kunjungan ini membuka peluang bagi kami untuk turut membantu menghidupkan kembali semangat belajar serta memperkuat silaturahmi dengan masyarakat. Pada minggu kedua, kami mulai aktif berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, seperti gotong royong membersihkan Masjid Darussalam Dusun Mojo dan mengikuti latihan karawitan di rumah Bapak Mistar, ketua kelompok seni karawitan. Kegiatan ini menjadi bentuk nyata kontribusi kami terhadap lingkungan serta pelestarian budaya lokal, yang disambut baik oleh warga. Minggu ketiga, kami memperluas cakupan kegiatan keagamaan dengan melanjutkan program bersih-bersih masjid di Masjid Baiturrohman (Dusun Salam) dan Masjid Al-Hidayah (Dusun Jajar), serta mulai mengajar di lima TPQ, yaitu TPQ Miftahul Huda, Al-Falah, Al-Ikhlas, Al-

Huda, dan Sumber Agung. Kami membagi tim agar kegiatan mengajar dapat berjalan efektif sesuai kebutuhan masing-masing TPQ. Selain itu, kami juga mengajarkan sholawat kepada anak-anak dan remaja masjid dengan melibatkan ustadzah setempat. Pada minggu keempat, kami kembali membersihkan Masjid Baiturrohim Dusun Tawang dan melanjutkan latihan karawitan bersama kelompok seni desa. Kegiatan ini mencerminkan keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dan budaya yang hidup di tengah masyarakat. Tak lupa, setiap minggunya kami rutin mengikuti kegiatan yasin dan tahlil setiap Kamis sore serta turut memeriahkan acara Suro'an dalam rangka menyambut bulan Muharram, yang berlangsung meriah dengan antusiasme tinggi dari warga dan partisipasi teman-teman KKN.

Pengalaman menjadi bagian dari divisi Sosial, Budaya, dan Agama dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Nglebo merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi saya. Melalui berbagai kegiatan yang kami lakukan, kami tidak hanya berkontribusi dalam menjaga dan mengembangkan budaya serta kehidupan

beragama masyarakat desa, tetapi juga belajar menjadi manusia yang lebih peka terhadap lingkungan sosial. KKN mengajarkan kami bahwa perubahan tidak selalu harus besar dan instan; terkadang menyalakan kembali semangat gotong royong, mempererat hubungan antargenerasi, dan menumbuhkan cinta terhadap budaya lokal adalah langkah-langkah kecil yang memiliki makna besar.

Dengan kolaborasi yang baik antara mahasiswa dan masyarakat, kita dapat mewujudkan keadaan yang harmonis, religius, dan berbudaya. Selama pelaksanaan KKN di Desa Nglebo selama 40 hari, kami banyak belajar dari kehidupan masyarakat, mulai dari semangat gotong royong, nilai-nilai keagamaan, hingga pelestarian budaya lokal. Kegiatan seperti mengajar di TPQ, bersih-bersih masjid, mengikuti latihan karawitan, serta turut serta dalam berbagai acara keagamaan menjadi sarana bagi kami untuk lebih memahami dinamika masyarakat desa.

Saya sangat berterima kasih atas sambutan yang hangat, keramahan warga, serta dukungan dari berbagai pihak selama kegiatan berlangsung. Keterbukaan

masyarakat dalam menerima kami turut memperlancar pelaksanaan program kerja sekaligus mempererat hubungan emosional antara mahasiswa dan warga. Kami berharap, meskipun waktu kami di desa terbilang singkat, keberadaan kami dapat memberikan manfaat bagi Desa Nglebo. Pengalaman ini akan kami jadikan bekal untuk menjadi pribadi yang lebih peka, peduli, dan siap mengabdikan di tengah masyarakat. Terima kasih kami sampaikan kepada Desa Nglebo, kami akan selalu mengenang kebersamaan ini dengan hangat dan penuh rasa hormat.

Mengukir Kenangan dan Pengabdian di Desa Nglebo: Pengalaman KKN Bersama Masyarakat

Oleh: Nabila Latifatul Khusna (1860201222142)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini selalu identik dengan kisah pengabdian dan pembelajaran. Setiap mahasiswa tentunya membawa cerita uniknya masing-masing, begitu pula saya yang ditempatkan di desa nglebo. Kuliah Kerja Nyata (KKN) bagi saya bukan hanya soal menyelesaikan program dari kampus, akan tetapi juga tentang belajar hidup bersama masyarakat. Selama lebih dari satu bulan menjalankan KKN, kami benar-benar dituntut untuk terjun langsung, berbaur, dan memahami bagaimana rasanya menjadi bagian dari lingkungan baru. Dari situlah saya banyak belajar, mulai dari kerja sama tim, komunikasi, sampai memahami pentingnya kepedulian sosial.

Hal ini dimulai pada saat hari pertama tiba di desa nglebo ini. Pada saat itu saya berpikir kira-kira saya akan bisa berbaur dengan masyarakat atau tidak, akan tetapi ternyata warga di desa nglebo ini sangat antusias dan

menyambut hangat ketika mahasiswa kkn datang ke desa ini. Selain itu banyak pengalaman berharga yang saya dapatkan, terutama karena saya menjadi bagian dari divisi sosial, budaya, dan agama. Melalui program-program yang kami jalankan ini, saya bukan hanya belajar memberi, tetapi juga menerima banyak pelajaran kehidupan dari masyarakat desa yang hangat dan penuh kebersamaan.

Terdapat beberapa program kerja yang divisi kami jalankan, salah satunya adalah program kerja membantu mengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Setiap sore hari, anak-anak datang dengan wajah yang ceria, membawa Al-Qur'an kecil mereka, dan duduk rapi menanti giliran untuk belajar. Mengajar TPQ bagi saya merupakan tantangan sekaligus kebahagiaan, Karena saya harus menyesuaikan metode pembelajarannya agar anak-anak mudah memahami bacaan dan tajwid, serta menjaga suasana tetap menyenangkan. Akan tetapi setiap kali melihat mereka sudah bisa dan lancar membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, ada rasa haru dan bangga yang sulit diungkapkan. Pada saat mengajar, saya belajar bahwa

kesabaran adalah kunci utama dalam mendidik anak-anak, apalagi ketika mereka masih dalam tahap awal.

Selain mengajar TPQ, saya dan teman-teman devisi juga terdapat program kerja membersihkan masjid. Hal ini rutin dilakukan setiap hari Jumat pagi hingga siang hari. Kami bersama-sama menyapu, mengepel, dan merapikan perlengkapan ibadah. Kegiatan sederhana ini memberikan pelajaran bahwa menjaga kebersihan rumah ibadah bukan hanya tugas seorang takmir, akan tetapi juga tanggung jawab kita semua. Ada kebahagiaan tersendiri ketika melihat masjid tampak bersih dan nyaman digunakan warga untuk shalat berjamaah. Kami disini juga diminta oleh salah satu asatidz untuk mengadakan kegiatan sholawat kepada anak-anak, tujuannya agar anak-anak disini mempunyai grup sholawat sendiri dan bisa untuk mengisi waktu luang mereka. Disini anak-anak terlihat sangat bersemangat ketika diajak untuk latihan sholawat, hal ini terlihat dari antusias mereka menghafal bait demi bait, sementara yang lainnya bersemangat memukul rebana dengan irama yang kompak.

Di luar program kerja devisi, saya juga mendapatkan pengalaman pribadi yang sangat berharga, yakni belajar untuk mengajar tilawah. Disini saya tidak hanya sendiri akan tetapi bersama kedua teman saya. Awalnya saya merasa kurang percaya diri, takut jika bacaan saya belum cukup baik untuk diajarkan. Namun, dorongan dari teman-teman dan sambutan hangat anak-anak membuat saya berani mencoba. Setiap kali mengajarkan makhraj huruf, panjang pendek bacaan, atau memperbaiki tajwid, saya merasa ikut belajar dan memperdalam pemahaman saya sendiri. Pengalaman ini menyadarkan saya bahwa dalam mengajar, sejatinya kita juga sedang belajar.

Tentu saja, perjalanan KKN ini tidak lepas dari kendala. Ada kalanya jumlah anak-anak yang hadir tidak sesuai harapan karena mereka juga ada kegiatan yang lain juga. Kadang pula suasana belajar menjadi gaduh karena semangat mereka yang terlalu tinggi. Namun, semua karena itu justru mengajarkan saya untuk lebih sabar, kreatif, dan fleksibel dalam mengelola kegiatan.

Kini setelah program KKN berakhir, saya menyadari bahwa pengalaman di Desa Nglebo bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan perjalanan berharga yang akan selalu saya kenang. Dari warga desa, saya belajar ketulusan dalam menyambut orang lain. Dan dari anak-anak, saya belajar arti ketekunan dan semangat. Dari kegiatan yang kami jalankan, saya belajar bahwa pengabdian bukanlah tentang seberapa besar hasil yang terlihat, tetapi tentang seberapa tulus usaha yang kita berikan.

Selain itu banyak kegiatan yang telah dilakukan bersama dengan warga diantaranya yakni yasinan, nobar timnas bola bersama warga, kerja bakti, dan juga senam bersama warga desa. Dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan bersama warga membuat kami menjadi semakin dekat dengan warga. Di desa Nglebo ini telah memberikan saya kenangan yang membekas. Kebersamaan saat membersihkan masjid, tawa riang anak-anak TPQ, lantunan sholawat yang menggema, dan kebersamaan bersama warga desa, semuanya menjadi bukti kecil bahwa saya pernah menjadi bagian dari

kehidupan mereka. Lebih dari itu, pengalaman ini menumbuhkan keyakinan dalam diri saya bahwa mengabdikan kepada masyarakat adalah langkah penting untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat.

SINERGITAS KKN : MENGABADIKAN PROSES PEMBERDAYAAN POTENSI DESA DI DESA NGLEBO, KEC. SURUH, KAB. TRENGGALEK

Oleh: Helda Kusumawardana (1860204223158)

Saat mahasiswa turun ke Desa Nglebo dalam rangka **Kuliah Kerja Nyata (KKN)**, mereka tidak hanya bertujuan mengerjakan tugas semata. Lebih dari itu, sinergi antara mahasiswa, warga desa, pemerintah desa, perangkat kesehatan, lembaga lokal, dan pihak kampus menjadi kunci utama dalam menguatkan potensi desa. Proses ini, bila dikelola dengan baik, akan *mengabadikan* pemberdayaan desa—menjadi jejak kerja yang bisa digunakan oleh generasi selanjutnya.

Desa Nglebo terletak di ketinggian sekitar 400–650 m di atas permukaan laut, dengan luas lebih dari 730 ha dan penduduk sekitar 3.388 jiwa (1.185 KK) yang tersebar di empat dusun: Mojo, Tawang, Salam, dan Jajar trenggalekkab.go.id+11BKKBN+11Nglebo+11. Saat KKN, mahasiswa diajak serta dalam setiap langkah

pemberdayaan agar sinergi tercipta dari akar hingga pucuk.

Desa Nglebo masih menyimpan banyak potensi yang belum dikembangkan secara maksimal:

- **Wisata alam Tebing Lingga** adalah ikonnya: tebing setinggi 360 meter yang dikelola oleh Pokdarwis Lambang Kuning sebagai wisata panjat tebing, camping, glamping, flying fox, dan kuliner lokal yang mulai menarik wisatawan. Desa ini berada di daftar 500 *Indonesia Sustainable Tourism Awards* tahun 2022 jatim.jadesta.com.
- **Lahan hutan rakyat**, ideal buat agroforest, peternakan, atau kerajinan bambu. Warga di Desa Nglebo pernah menunjukkan minat membuat kerajinan bambu atau mengolah kripik singkong/ pisang, tetapi belum ada pendampingan sistematis bawa ke pasar digital [BKKBN+1BKKBN+1](#).
- **Tantangan gizi dan kesehatan**: angka stunting di antara anak balita pernah menyentuh 25,6 % di

desa ini (2018–2021), dan semakin menurun hingga menjadi 14,8 % pada Februari 2022 berkat kegiatan GEMAR PENTAS bersama kader dan Puskesmas Suruh pkm-suruh.trenggalekkab.go.id.

- **Lingkungan hidup:** Dusun Mojo terpilih menerima **Sertifikat ProKlim Utama** kategori kampung iklim dari KLHK RI (2024), berkat aktifnya komunitas desa dalam mitigasi dan adaptasi perubahan iklim Tempo Nasional+3trenggalekkab.go.id+3Antara News Jawa Timur+3.
- **Bencana alam:** longsor ringan pernah terjadi di Dusun Tawang pada 28 Januari 2025. Respon cepat BPBD Kabupaten bersama warga, perangkat desa, TNI/Polri menunjukkan pentingnya kesiapsiagaan lokal bpbd.trenggalekkab.go.id.

Sebelum turun lapangan, mahasiswa melakukan survei dan *participatory mapping* bersama warga: pemetaan potensi pertanian, lokasi stunting, kerajinan bambu yang belum dibina, serta lokasi wisata Tebing Lingga. Diskusi

ini melibatkan Pemdes, PKK, dan tokoh lokal, sehingga bukan “ide kampus” saja melainkan refleksi kebutuhan nyata warga.

Mahasiswa bersama Pokdarwis Lambang Kuning menyusun modul promosi wisata Tebing Lingga: video pendek, foto drone, peta rute hiking, dan jadwal event lokal – semua dikompilasi dalam *e-guide* dan akun media sosial “Visit Nglebo”. Simultaneously, dilakukan pendampingan agar pengusaha warga bisa membuat produk kripik sayur/bambu dan kemasan menarik. Mahasiswa juga membantu mendirikan sistem pemesanan online sederhana bagi homestay atau glamping lokal.

Karena Dusun Mojo sudah mendapat ProKlim Utama, mahasiswa turut memfasilitasi forum warga tentang pengelolaan kompos, pengaturan sampah, dan penanaman pohon keras lokal. Selain itu, mereka juga mengajak Desa Nglebo masuk program **Destana - Desa Tangguh Bencana** (Juli 2023), mempraktikkan latihan evakuasi longsor yang telah menjadi kenyataan satu setengah tahun setelahnya. Semua modul draft panduan

disiapkan oleh mahasiswa untuk diteruskan perangkat desa & BPBD setempat bpbd.trenggalekkab.go.id.

Di Dusun Mojo, pembangunan rabat jalan dan tembok penahan tanah (TPJ) berlangsung dengan sumber dana Desa (2018-2021), melibatkan pekerja lokal termasuk kelompok rentan. Mahasiswa membantu dokumentasi, forum evaluasi hasil padat karya, serta menyarankan panel pemantau jalan & TPJ sebagai sarana belajar warga agar tidak tergantung tenaga eksternal. Mahasiswa memproduksi *guidebook digital* potensi desa, memuat peta wisata, peta gizi stunting, kontak usaha UMKM, dan SOP penanganan bencana. Semua disimpan di folder bersama Google Drive yang diserahkan ke Pemdes, PKK, dan Puskesmas. Video kegiatan, poster, logbook KKN diserialisasikan memakai format elilogru oleh Pokja Desa agar bisa di-*hand over* ke KKN selanjutnya.

Beberapa pencapaian nyata yang bisa dipantau dalam 1-3 tahun ke depan:

- **Penurunan stunting** dari 25,6 % menjadi sejauh ini di bawah 15 %, dampak penerapan

GEMAR PENTAS yang lebih masif dan kader yang terlatih.

- **Kenaikan ekonomi warga**, dari penjualan produk wisata dan UMKM lokal yang mulai dijual online.
- **Desa lebih tangguh terhadap bencana** dan menjadi role model ProKlim pembelajaran mitigasi.
- **Data & dokumen menjadi warisan**: e-guide, media sosial desa, peta digital UMKM & wisata.
- **Kesinambungan program KKN**: kelompok mahasiswa tahun berikutnya tinggal memperbarui atau memperluas, tidak harus memulai dari nol.

Sinergitas KKN di Desa Nglebo memberi contoh bagaimana pemberdayaan desa bisa *mengabadikan proses kerja*, bukan hanya aktivitas satu periode. Ketika mahasiswa turun dengan niat bergotong-royong: menyelaraskan pemetaan, kesehatan, lingkungan, UMKM, wisata, dan bencana – dan mengemas semua itu dalam dokumentasi digital & cetak – maka jejaknya akan bertahan. Desa Nglebo hari ini menjadi lebih mandiri: dari

desa stunting menjadi kampung sehat, dari desa dengan potensi wisata tersembunyi menjadi destinasi terbuka, dari desa mudah tergerak bencana menjadi desa tangguh. Sinergitas KKN bukan sekadar menlecut warga semata, tapi *membina pola kerja yang diwariskan*. Dengan begitu, pemberdayaan desa menjadi cerita panjang yang tak cepat pudar, melainkan inspirasi pelengkap bagi desa-desa lain di seluruh Indonesia

Belajar, Berkarya dan Mengabdikan: Menggerakkan Potensi Lokal dengan Digital Marketing

Oleh: Rizka Abel Nadila (1860406222087)

Saya Rizka Abel Nadila, mahasiswa Program Studi Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, merasa bersyukur dapat mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kegiatan ini bukan hanya menjadi bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, tetapi juga menjadi kesempatan belajar yang sangat berharga. KKN ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk hidup di tengah masyarakat, mengenal lebih dekat kehidupan desa, dan berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan bidang ilmu yang dimiliki. Pengalaman KKN kami berlangsung di Desa Nglebo, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, selama kurang lebih 40 hari. Dengan mengusung tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”, kami berfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui digital marketing.

Kegiatan KKN di Desa Nglebo diawali dengan acara pembukaan di tingkat kecamatan, kemudian dilanjutkan dengan pembukaan di tingkat desa. Acara ini menjadi titik awal pengenalan antara mahasiswa dengan perangkat desa dan masyarakat. Sambutan hangat dari masyarakat membangkitkan semangat kami dalam menjalankan program-program yang sudah di rencanakan sebelumnya. Kemudian kegiatan selanjutnya yang berkesan adalah khotmil Qur'an yang merupakan acara dari majlis seamaan alqur'an rutin sabtu pon kecamatan Karangan dan Suruh yang bertepatan di laksanakan di balai desa Nglebo. Di hari lain kami juga memiliki kegiatan Khotmil Qur'an yang di adakan di Mushola Miftakul Huda. Kegiatan ini tidak sekedar membaca ayat suci, melainkan menjadi sarana doa bersama agar seluruh kegiatan desa dan KKN berjalan dengan lancar. Selain itu kami juga ikut dalam acara suroan yang merupakan tradisi di bulan suro dan merupakan suatu nilai kebersamaan, masyarakat berkumpul, berdoa, dan saling berbagi makanan sederhana sebagai bentuk syukur. Tidak hanya kegiatan

keagamaan, kami juga aktif dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti di Dusun Tawang. Bersama warga kami membersihkan jalan, dan lingkungan sekitarnya. Melalui kerja bakti, kami merasakan langsung semangat gotong royong yang menjadi ciri khas dari masyarakat desa. Mereka bekerja tanpa pamrih, saling membantu, dan suasananya penuh kekeluargaan.

Program kerja yang berorientasi untuk membantu masyarakat memasarkan produk salah satunya dilakukan di Dusun Mojo, dimana kami mendampingi pelaku usaha produk kerajinan gerabah kayu / furniture yang di namakan Najila Furniture. Kami mencoba untuk memperkenalkan konsep digital marketing sebagai sarana promosi yang lebih luas dengan membuat akun promosi melalui tiktok. Di dalam nya kami memberikan gambaran-gambaran terkait bahan dan proses pembuatan furniture tersebut sehingga kami pun juga lebih mengerti terkait furniture. Selain produk gerabah kayu, juga terdapat produk minuman berupa kopi biji salak dengan nama Bujilak. Produk ini unik dan potensial untuk di pasarkan ke luar daerah. Bujilak sendiri

sudah bersertifikasi halal dan sudah memiliki NIB, sehingga lebih memudahkan dalam pemasarannya. Pemasarannya sendiri juga dilakukan dengan promosi pada media sosial khususnya tiktok. Program kerja selanjutnya adalah sosialisasi digital marketing yang diikuti oleh pelaku UMKM, dasa wisma, ibu-ibu PKK, dan karang taruna. Sosialisasi ini bertujuan untuk menambah wawasan bagi masyarakat terkait pemanfaatan platform digital. Sosialisasi ini berisi tentang strategi pemasaran melalui platform digital di Era 5.0 dimana pemasaran dilakukan pada beberapa akun media sosial seperti shopee, instagram, tiktok, dll. Dalam kegiatan sosialisasi ini, warga terlihat antusias karena terlihat dari partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Banyak ide-ide kreatif yang bermunculan setelah sosialisasi, salah satunya yaitu membuatkan akun shopee untuk memasarkan produk-produk yang dimiliki.

Untuk menjaga hubungan baik dengan masyarakat, kami melakukan anjagsana secara rutin 2 kali dalam 1 minggu, mengunjungi setiap dusun seperti Jajar, Tawang, Salam, dan Mojo. Selain itu, kami juga

berpartisipasi dalam pawai taaruf tingkat kecamatan dan belajar karawitan, kesenian tradisional Jawa yang memperkaya pemahaman kami tentang budaya lokal. Di setiap sore hari, kami juga mendapat kesempatan untuk mengajar ngaji bagi anak-anak desa, dengan begitu kami bisa mempererat hubungan dengan anak-anak setempat. Melalui KKN di desa Nglebo, kami tidak hanya belajar mengaplikasikan ilmu di tengah masyarakat, tetapi juga memetik nilai-nilai kehidupan seperti kebersamaan, kepedulian dan semangat gotong royong. Program ini menjadi pengalaman hidup yang sangat berharga, membentuk kepedulian sosial dan memperluas wawasan kami sebagai mahasiswa. KKN bukan sekedar pengabdian tapi juga perjalanan belajar yang sesungguhnya.

S

Mengenal Lebih Dekat Desa Nglebo: Potensi Alam, Budaya, dan Gotong Royong

Oleh : Khumaidatun Nurul Azizah (1860402222182)

Desa Nglebo adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Meskipun berada di daerah pegunungan dan cukup jauh dari pusat kota, desa ini memiliki potensi yang luar biasa, baik dari segi alam, pertanian, budaya, maupun semangat gotong royong masyarakatnya. Dalam esai ini, saya ingin membagikan pengalaman saya saat mengikuti kegiatan bermasyarakat di Desa Nglebo dan melihat langsung bagaimana potensi desa ini bisa terus dikembangkan.

Saya pertama kali datang ke Desa Nglebo saat mengikuti kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) bersama teman-teman dari kampus. Kami tinggal di desa ini kurang lebih satu bulan dan selama itulah saya benar-benar merasakan kehidupan masyarakat pedesaan yang penuh dengan kehangatan dan kebersamaan. Warga Desa Nglebo sangat ramah dan terbuka terhadap pendatang.

Mereka senang berbagi cerita tentang kehidupan sehari-hari, budaya, dan kebiasaan yang sudah turun-temurun dilakukan.

Salah satu potensi terbesar Desa Nglebo adalah sektor pertaniannya. Wilayah desa yang subur dan beriklim sejuk sangat cocok untuk menanam berbagai jenis sayuran dan tanaman pangan seperti padi, jagung, dan ketela. Selain itu, banyak warga yang menanam kopi dan cengkeh di lahan perkebunan mereka. Hasil panen dari pertanian dan perkebunan ini tidak hanya untuk konsumsi pribadi, tetapi juga dijual ke pasar-pasar di kota Trenggalek dan sekitarnya. Potensi ini sangat besar jika dikelola lebih baik, misalnya dengan pendampingan petani dan pengolahan pasca-panen agar nilai jual produk semakin meningkat.

Selain pertanian, Desa Nglebo juga memiliki potensi wisata alam. Dikelilingi oleh perbukitan dan hutan yang masih asri, desa ini cocok dijadikan sebagai tujuan wisata alam dan edukasi. Beberapa spot alam yang masih tersembunyi seperti sumber mata air dan perbukitan bisa dikembangkan menjadi destinasi wisata

sederhana yang dikelola oleh masyarakat desa. Hal ini tentu bisa menjadi sumber tambahan penghasilan bagi warga dan memperkenalkan Desa Nglebo kepada masyarakat luas.

Yang membuat saya terkesan selama tinggal di Desa Nglebo adalah semangat gotong royong masyarakatnya. Hampir semua warga ikut kegiatan kerja bakti, entah itu membersihkan jalan desa ataupun memperbaiki saluran air. Semua dilakukan dengan sukarela dan penuh kebersamaan. Nilai-nilai seperti ini mulai jarang ditemukan di perkotaan, dan menurut saya, ini adalah kekuatan utama desa yang harus dijaga.

Budaya dan tradisi juga masih sangat dijaga di Desa Nglebo. Saat saya berada di sana, saya sempat ikut serta dalam acara selamatan desa yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen dan keselamatan warga. Acara ini diisi dengan doa bersama, pembagian makanan. Anak-anak muda juga diajarkan untuk mengenal kesenian lokal seperti gamelan, tari-tarian, dan cerita rakyat. Hal ini sangat penting agar budaya tidak hilang ditelan zaman.

Dari pengalaman saya tersebut, saya yakin bahwa Desa Nglebo memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi desa yang mandiri dan maju. Dukungan dari pemerintah daerah dan pihak luar tentu sangat dibutuhkan, terutama dalam hal pelatihan, infrastruktur, dan akses pasar. Namun, yang paling penting adalah semangat dan kekompakan masyarakat desa sendiri. Dengan memanfaatkan potensi yang ada secara bijak dan bersama-sama, saya percaya Desa Nglebo bisa menjadi contoh desa yang sukses di Kabupaten Trenggalek.

Pengalaman bermasyarakat di Desa Nglebo memberikan banyak pelajaran berharga bagi saya, terutama tentang arti kebersamaan, kerja keras, dan menjaga kearifan lokal. Potensi desa bukan hanya tentang sumber daya alam, tetapi juga tentang kekuatan manusia dan nilai-nilai yang mereka pegang teguh.

Pengalaman Tak Terlupakan dalam KKN di Desa Nglebo

Oleh : Nadya Dwi Cahyani (1860204221030)

Ketika saya pertama kali menginjakkan kaki di Desa Nglebo, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, saya langsung terpukau oleh keindahan alamnya. Di sini ada wisata yang terkenal yaitu Tebing Lingga berdiri gagah di kejauhan, dikelilingi hutan yang sangat hijau dan begitu asri. Desa ini terasa damai, jarang dilalui kendaraan, dengan udara sejuk yang menyegarkan. Warga desa menyambut kedatangan kami dengan keramahan luar biasa, sering mengajak bersosialisasi, dan tak jarang memberikan kami makanan yang enak, mulai dari camilan tradisional hingga hidangan khas desa. Kehangatan ini membuat saya dan teman-teman KKN merasa seperti keluarga, menandai awal dari pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang penuh makna dan tak terlupakan.

Kegiatan utama saya di Desa Nglebo berpusat di dunia pendidikan, yang menjadi pengalaman paling

berkesan. Saya berkesempatan mengajar di sekolah PAUD dan Sekolah Dasar, serta membantu bimbingan belajar (bimbel) untuk anak-anak setempat. Setiap pagi, kami memulai hari dengan senam bersama, diikuti latihan baris-berbaris dan kegiatan Pramuka untuk mempersiapkan mereka menghadapi lomba Agustusan. Anak-anak di sini begitu antusias, penuh semangat, dan selalu ceria saat belajar. Salah satu momen yang selalu terkenang adalah ketika Ghea, siswi kelas dua, dengan polos berkata, “Mbak Nana selalu cantik!” setiap kali saya tiba di sekolah. Ucapan sederhana itu selalu menghangatkan hati saya. Di sini anak-anak juga sering memberikan saya hadiah kecil, seperti makanan ringan atau kerajinan tangan, sebagai tanda kasih sayang mereka kepada saya. Selain mengajar pelajaran dasar, saya juga menjadi pemateri dalam kegiatan edukasi lingkungan di Sekolah Dasar, salah satunya saya mengajarkan cara membuat ecoprint. Untuk pertama kalinya, saya berbicara di depan umum, di hadapan puluhan murid. Meski awalnya gugup, antusiasme anak-anak membuat saya

semakin percaya diri dan bangga bisa berbagi pengetahuan.

Di luar kegiatan sekolah, kehidupan saya di Desa Nglebo penuh dengan aktivitas yang mempererat hubungan kami dengan warga. Saya mengikuti pengajian rutin, yang tidak hanya memperdalam nilai agama, tetapi juga memperkuat ikatan sosial. Tradisi gotong royong dan kerja bakti menjadi bagian dari keseharian saya dan teman-teman, mencerminkan semangat kebersamaan yang kuat. Kami sering melakukan anjongsana atau bersilaturahmi ke rumah warga setempat, mereka menyambut kami dengan semangat, senyum lebar dan sangat bahagia. Warga begitu antusias dengan kedatangan kami, membuat kami di sini merasa sangat dihargai. Salah satu pengalaman paling seru adalah saat mengikuti pawai taaruf para santri se-Kecamatan Suruh Kabupaten Trenggalek. Kami naik pick-up bersama warga, bernyanyi, dan tertawa sepanjang perjalanan, menciptakan kenangan penuh keceriaan yang sulit dilupakan. Saya juga mengikuti perlombaan voly antar antar Dusun, tim kami berisi teman-teman KKN melawan

ibu-ibu PKK, walaupun tim kami kalah tetapi bagi saya ada kesenangan tersendiri.

Setiap pagi, saya dan teman-teman menikmati jalan santai, menghirup udara segar sambil menikmati pemandangan indah Desa Nglebo. Kami juga sempat bermain di sungai yang sejuk dan jernih yang berbeda dengan lingkungan di kota, menciptakan momen kebersamaan yang menyenangkan saya bersama teman-teman KKN. Untuk mencuci baju, saya dan teman-teman KKN berjalan kaki menuju sumber air desa, yang airnya sangat dingin namun menyegarkan. Perjalanan ini selalu ditemani pemandangan alam yang memukau.

Sebagai bentuk balas budi kepada masyarakat, kami membuat program kerja (proker) berupa tempat sampah estetik yang dicat warna-warni. Untuk mengambil bahan-bahannya, kami menuju Pule, dataran tinggi dengan jalanan ekstrem yang dingin namun menantang dan sangat bahagia. Perjalanan ini terasa seperti petualangan seru yang menguji keberanian kami.

Di sela kesibukan, saya selalu menyempatkan diri mengabari kedua orang tua dan calon suami saya. Dukungan mereka menjadi penyemangat saya selama KKN. Awalnya, teman-teman KKN kesulitan memasak, tetapi seiring waktu, kami belajar dan berhasil membuat masakan yang enak. Setiap Rabu dan Kamis sore, saya mengajar ngaji di Dusun Salam, daerah di dataran tinggi yang sejuk. Saya dan teman-teman KKN juga sering membeli seblak di warung dekat desa kami tinggal dan berada di dekat hutan yang lebat, yang harganya murah dan nikmat. Menariknya warga desa memiliki kepercayaan bahwa pendatang tidak boleh memakai pakaian hijau. Untuk menghormati tradisi ini, kami memilih tidak memakai jas kuliah, sebagai wujud menghargai terhadap budaya masyarakat setempat.

Pengalaman KKN di Desa Nglebo mengajarkan saya tentang nilai kebersamaan, gotong royong, dan pentingnya menghargai budaya. Saya belajar menjadi lebih terbuka, bersyukur atas keindahan alam, dan menghargai keramahan warga. KKN ini bukan hanya tentang menjalankan tugas kuliah, tetapi tentang

bagaimana membangun ikatan, menciptakan kenangan, dan menemukan makna dalam setiap interaksi. Desa Nglebo telah meninggalkan jejak mendalam di hati saya, dan saya akan selalu mengenang masa-masa indah ini sepanjang hidup.

Mengabdikan, Mendidik, dan Berbagi

Oleh : Octavia Choirun Nisa' (1860203222155)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan sebuah program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai bagian dari kurikulum pendidikan tinggi. KKN bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajari di kampus ke dalam kehidupan nyata di masyarakat yang biasanya dilaksanakan selama 40 hari. Kampus kami, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung memiliki program KKN reguler dengan tema "Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan". Saya berkesempatan melakukan KKN di desa Nglebo, kecamatan Suruh, kabupaten Trenggalek. Disini saya sebagai anggota dari Divisi Pendidikan dan Teknologi bertekad untuk mengabdikan kepada masyarakat dengan penuh semangat.

Nglebo, sebuah desa kecil di Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, menyambut kami dengan tangan

terbuka, seolah-olah kami bagian dari mereka. Sejak hari pertama, mereka dengan sukarela menawarkan bantuan, mulai dari meminjamkan perlengkapan, hingga ikut turun tangan dalam setiap kegiatan yang kami jalankan. Kami juga menemukan semangat belajar yang luar biasa, terutama dari anak-anak dan guru-guru di sana. Inilah yang menguatkan kami untuk berbuat lebih, bukan hanya sekadar menjalankan program, tapi benar-benar hadir, mendengar, dan kebersamai. Dalam KKN ini, Divisi Pendidikan dan Teknologi memiliki 3 program kerja, yaitu Edukasi Lingkungan, Bimbingan Belajar (Bimbel), dan Membantu Bapak/Ibu Guru dalam kegiatan di Sekolah. Salah satu fokus utama kami adalah Edukasi Lingkungan.

Kami memulai kegiatan dengan melakukan sosialisasi tentang pentingnya menjaga kelestarian alam kepada siswa-siswi Sekolah Dasar. Ada dua Sekolah Dasar di desa Nglebo ini, yaitu SDN 1 Nglebo dan SDN 2 Nglebo. Kami melakukan Kegiatan edukasi lingkungan pada masing-masing sekolah. Dimulai dari SDN 1 Nglebo

dengan praktik pembuatan ecoprint, sebuah teknik mencetak pola alami dari daun dan bunga ke media kain.

Dalam hal ini siswa belajar tentang kekayaan flora lokal serta potensi ekonomi kreatif berbasis lingkungan. Kegiatan ini menjadi bentuk konkret dari pendidikan kontekstual yang menggabungkan aspek seni, sains, dan pelestarian alam. Sedangkan di SDN 2 Nglebo kami membuat tempat sampah dari ember bekas. Proyek ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya memilah dan mengelola sampah sejak dini, dengan memanfaatkan barang-barang tak terpakai menjadi sesuatu yang fungsional dan estetik.

Kegiatan selanjutnya adalah Bimbingan Belajar (Bimbel) bagi siswa-siswi sekolah dasar yang membutuhkan pendampingan tambahan. Karena keterbatasan waktu dan tenaga kami memutuskan untuk melaksanakan kegiatan ini hanya di SDN 1 Nglebo. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis pada setiap minggunya. Melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, kami berupaya

menciptakan ruang belajar yang inklusif dan menyenangkan.

Kegiatan KKN kami bertepatan dengan beberapa kegiatan lomba antar sekolah di kecamatan Suruh. Program Kerja kami yang terakhir, yaitu membantu bapak/ibu guru dalam kegiatan di Sekolah sangat relevan dengan hal tersebut. Kami diminta untuk membantu melatih siswa-siswi SD dalam mengikuti lomba tartil, tilawah, pramuka dan baris-berbaris. Melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, kami berupaya menciptakan sarana belajar yang inklusif dan menyenangkan. Kami belajar banyak dari para guru tentang kesabaran, dedikasi, dan ketulusan.

Setiap malam, kami menutup hari dengan diskusi dan tawa di teras rumah. Banyak pelajaran yang kami dapatkan dari masyarakat sekitar tentang ketulusan, perjuangan, dan arti dari sebuah pengabdian. Kebersamaan dan gotong royong yang mereka tunjukkan menjadi kekuatan tersendiri bagi kami, membuat setiap langkah pengabdian ini terasa ringan dan bermakna. Kami belajar bahwa pengabdian tidak hanya soal

memberi, tetapi juga menerima kearifan lokal, keramahan masyarakat, dan pelajaran hidup yang tidak bisa ditemukan di ruang kelas.

Hari-hari berjalan begitu cepat. Seluruh program kerja kami dapat terlaksana dengan sangat baik. Kami sangat berterimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam program kerja kami. Ketika hari perpisahan tiba, air mata tak bisa ditahan. Anak-anak memeluk kami erat, guru-guru mengucapkan terima kasih, masyarakat melepas kami dengan penuh haru, dan kami pun berjanji apa yang dimulai di sini, tidak akan selesai di sini. Melalui program ini, kami berharap telah menanam benih kecil perubahan yang bisa terus tumbuh dan dirawat oleh masyarakat desa.

Nglebo, bukan sekadar tempat menjalankan program KKN, tapi rumah kedua yang mengajarkan kami bahwa perubahan bisa dimulai dari hal-hal kecil, dan pendidikan adalah jembatan menuju masa depan yang lebih baik.

Dari Edukasi ke Aksi dalam Pemasaran Produk Lokal Membuka Cakrawala Desa Digital

Oleh: Mohammad Choirul Fadhillah (1860402222159)

Desa Nglebo, yang terletak di Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, merupakan salah satu desa di wilayah perbukitan dengan potensi alam dan budaya yang kaya. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan perajin, dengan salah satu produk khasnya yaitu gerabah tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Meski memiliki hasil kerajinan yang unik dan bernilai seni tinggi, pemasaran produk lokal di desa ini masih dilakukan secara konvensional dan terbatas pada lingkup daerah sekitar. Melihat potensi tersebut, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) kami hadir untuk mendorong pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat melalui pendekatan digital. Dengan mengusung program edukasi dan aksi bertema digital marketing, kami berupaya menjembatani kesenjangan antara pelaku usaha lokal dan peluang pasar digital yang lebih luas.

Dalam era digital yang semakin maju dan kompetitif, pemberdayaan ekonomi kreatif menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perkembangan teknologi informasi telah membuka peluang besar bagi pelaku usaha lokal untuk memperluas jangkauan pasar dan memperkuat daya saing produk mereka melalui media digital. Dengan semangat pengabdian kepada masyarakat, Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu wadah mahasiswa untuk terlibat aktif dalam transformasi sosial, termasuk dalam bidang ekonomi kreatif. Pada pelaksanaan KKN kali ini, kelompok kami mengambil peran strategis dalam mendorong peningkatan kapasitas pelaku usaha lokal melalui dua program kerja utama. Program pertama berupa Sosialisasi Digital Marketing dengan tema “Strategi Pemasaran Melalui Platform Digital di Era 5.0” yang bersifat edukatif dan bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar kepada masyarakat, khususnya pelaku usaha, tentang pentingnya pemasaran digital. Sedangkan program lanjutan adalah “Optimalisasi Pemasaran Usaha Gerabah Melalui Media Digital dan Branding Lokal” yang

bersifat implementatif, sebagai bentuk aksi nyata dari edukasi yang telah diberikan sebelumnya.

Sosialisasi digital marketing menjadi langkah awal yang sangat penting untuk membuka wawasan masyarakat desa terhadap perubahan pola konsumsi dan interaksi pasar di era digital. Dalam kegiatan ini, kami memperkenalkan konsep digital marketing mulai dari pengertian dasar, strategi konten, pemanfaatan media sosial (seperti Instagram, Shopee, Facebook, dan lain-lain). Materi ini dikemas dalam bahasa yang sederhana agar mudah dipahami, dilengkapi dengan contoh kasus nyata dari usaha sejenis di daerah lain yang telah sukses go digital. Respons masyarakat terhadap kegiatan ini sangat positif. Banyak pelaku usaha, terutama ibu rumah tangga dan pemuda desa, yang menunjukkan antusiasme tinggi untuk belajar membuat akun bisnis, mengatur etalase produk secara daring, hingga memahami pentingnya interaksi konsumen melalui media sosial. Mereka mulai menyadari bahwa digitalisasi bukanlah sesuatu yang sulit, tetapi justru menjadi kebutuhan untuk memperluas pasar dan meningkatkan omzet usaha mereka. Sebagai

tindak lanjut dari edukasi tersebut, kami melaksanakan program optimalisasi pemasaran usaha gerabah sebuah potensi lokal yang telah lama ada namun belum tergarap maksimal dalam aspek promosi dan branding. Usaha gerabah di desa mitra memiliki nilai seni dan keunikan yang tinggi, namun masih dijual secara konvensional tanpa kemasan menarik atau promosi daring. Hal ini menjadi perhatian khusus kami untuk dijadikan proyek penguatan ekonomi kreatif berbasis lokal. Langkah awal dari program ini adalah melakukan pendampingan langsung kepada pelaku usaha gerabah. Kami membantu mereka dalam membuat logo usaha, desain label produk, serta pengambilan foto produk dengan estetika yang layak untuk dipajang di platform digital. Selain itu, kami juga membantu membuat akun Instagram dan Tiktok, serta membuat katalog digital yang memudahkan konsumen untuk melihat variasi produk dan melakukan pemesanan. Lebih dari sekadar pemasaran, kami juga menanamkan pentingnya branding lokal.

Melalui sinergi antara edukasi dan aksi nyata, kami mengharapkan perubahan yang signifikan dalam pola

pikir dan kepercayaan diri para pelaku usaha lokal dalam mempromosikan produknya secara mandiri, menyusun strategi konten sederhana, hingga menjalin komunikasi dengan calon pembeli melalui media sosial. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek bantuan, tetapi subjek yang aktif dalam proses transformasi. Hasil yang kami peroleh dari kegiatan ini memang belum dapat diukur sepenuhnya dalam waktu singkat. Namun, kami yakin bahwa benih pengetahuan dan keterampilan yang ditanamkan akan terus tumbuh dan membawa dampak jangka panjang bagi kemajuan ekonomi desa. Tantangan seperti keterbatasan perangkat digital dan akses internet masih ada, tetapi semangat dan keinginan masyarakat untuk berkembang menjadi modal yang sangat berharga.

Pemanfaatan media digital dalam pemberdayaan ekonomi kreatif bukanlah sekadar tren, melainkan sebuah kebutuhan yang harus dijawab dengan strategi yang tepat. Melalui kegiatan KKN ini, kami belajar bahwa transformasi sosial dapat dimulai dari langkah kecil: dari edukasi ke aksi, dari gagasan ke implementasi. Ketika

masyarakat diberi pengetahuan, alat, dan kepercayaan, maka mereka akan mampu mengembangkan potensi lokal menjadi kekuatan ekonomi yang berkelanjutan.

MENJALIN KEDEKATAN DENGAN MASYARAKAT MENYEMAI KEBAHAGIAAN DI DESA NGLEBO

Oleh : Arina Limhatus Sanaya (1860309221026)

Kehidupan di desa selalu punya cerita yang berbeda. Bagi saya, mahasiswa KKN yang tinggal selama 40 hari di Desa Nglebo, setiap harinya terasa istimewa. Bukan karena program kerja yang padat, tapi karena kedekatan saya dengan warga desa. Dari awal sampai akhir, saya belajar bahwa menjalin kedekatan dan menebar kebahagiaan bukan soal hal besar, tapi dimulai dari hal-hal kecil. Saat pertama kali datang ke Desa Nglebo, saya disambut dengan ramah. Ada warga yang langsung mengajak ngobrol, ada yang memberi makanan, ada juga yang membantu saya untuk membawa barang ke posko. Waktu itu saya tidak hanya tinggal di desa ini, tetapi benar-benar hidup bersama masyarakatnya.

Lingkungan desa yang tenang, udara sejuk, dan suasana kekeluargaan bikin saya merasa betah. Awalnya, tentu saja saya masih canggung. Tetapi hari demi hari,

saya mulai membaur. Saya ikut khataman Al-quran, kerja bakti, lalu saya juga ikut ngobrol dengan warga sekitar, main bareng bersama anak-anak sore hari, seperti volli, sepak bola. Dari situ, saya mulai mengenal satu sama lain. Tidak hanya kenal namanya saja, tapi juga mengenal cerita hidup mereka. Mayoritas masyarakat disini bekerja di ladang samapi sore. Salah satu kegiatan yang paling saya nikmati adalah bimbingan belajar untuk anak-anak SD. Saya adakan setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis setelah jam pulang sekolah. Antusias anak-anak saat diajar oleh saya dan teman-teman KKN sangat senang.

Mereka belajar dengan semangat, membawa buku, pensil, dan kadang bekal kecil dari rumah. Di kelas, suasananya rame, kadang serius, kadang penuh canda. Tapi dari situ saya belajar bahwa kebahagiaan itu sederhana melihat anak-anak tersenyum saat bisa baca atau menjawab soal dengan benar. Saya juga mengadakan kegiatan sosial seperti bersih-bersih masjid, menanam pohon diladang yang masih kosong, dan pengajian bareng ibu-ibu PKK. Di setiap kegiatan itu, saya merasa benar-benar diterima oleh warga, tidak segan untuk

mengajak saya makan bareng. Waktu bersih-bersih masjid, saya saling gotong royong, tertawa bareng, dan mengobrol santai. Kegiatan itu sederhana, tetapi terasa hangat karena dilakukan bersama-sama.

Satu kegiatan yang cukup berkesan adalah saat kami mengadakan sosialisasi digital marketing untuk pelaku UMKM. Banyak ibu-ibu yang mempunyai usaha rumahan, seperti mebel, dan kopi dari biji salak. Saat sosialisasi, narasumber menjelaskan caranya promosi lewat sosial media, seperti Instagram, Shoope dan Tiktok. Mereka sangat antusias, saat sesi tanya jawab mereka menanyakan hal yang belum dipahami, dan meminta kami diajari langsung cara promosi lewat media sosial tersebut. Kami juga membantu membuat akun Shoope, memfoto produk, bahkan membikin caption bareng. Hal kecil seperti ini bisa berdampak besar bagi mereka yang belum paham bagaimana menggunakan media sosial untuk memasarkan produk mereka.

Menjelang akhir masa KKN, saya dan teman-teman membuat malam keakraban dengan warga sekitar. Kami isi acara tersebut dengan pentas seni, menonton after

movie KKN, dan tukar cerita. Selama acara berlangsung membuat suasananya menjadi haru, banyak yang menitikkan air mata, karena warga sudah menganggap kita sebagai anaknya sendiri, berat rasanya berpisah. Kami pun merasa berat meninggalkan desa yang sudah seperti rumah kedua. Selama 40 hari tinggal di Desa Nglebo, saya banyak belajar, bukan cuma soal program kerja atau akademik, tetapi juga soal hidup bermasyarakat, serta tentang bagaimana menghargai orang lain, hidup sederhana, dan berbagi dari hati. Kedekatan itu dibangun dari saling menyapa, saling membantu, dan saling mendengar.

Kebahagiaan tumbuh dari hubungan yang tulus dan momen-momen kecil yang berkesan. Saya juga sadar, hidup di desa itu penuh nilai-nilai yang kadang terlupakan di kota seperti gotong royong, saling menjaga satu sama lain, dan kebersamaan masih sangat terasa. Hal-hal seperti ini membuat saya berpikir ulang tentang arti kemajuan. Kadang, yang disebut “kemajuan” di kota justru membuat orang makin jauh satu sama lain. Tetapi di desa, meski secara teknologi belum terlalu maju, tapi

hubungan antarwarganya sangat kuat dan itu sesuatu yang sangat berharga. Hari-hari terakhir kami di Desa Nglebo penuh dengan rasa haru. Saya pamit ke rumah-rumah warga, dan di setiap tempat, kami disambut dengan pelukan hangat dan doa-doa baik. Banyak yang berharap kami bisa datang lagi. Bahkan ada anak kecil yang bilang, “Nanti kalau kakak balik lagi, ajari aku lagi ya mbak.” Kalimat sederhana itu begitu berarti buat kami.

Setelah KKN ini selesai, saya pulang tidak hanya dengan banyak cerita dan pelajaran hidup. Saya tidak hanya membawa data program kerja, tetapi juga kenangan dan rasa sayang yang tulus dari warga desa. Saya berharap apa yang saya tanam selama di sini bisa tumbuh terus. Baik dari sisi ilmu, semangat gotong royong, maupun hubungan yang sudah terjalin. Desa Nglebo telah memberi kami banyak hal, saya datang sebagai mahasiswa, tapi pulang sebagai bagian dari keluarga besar desa ini. Semoga kebersamaan yang sudah terbentuk tidak hanya berhenti sampai di sini, tapi bisa terus berlanjut dalam bentuk silaturahmi dan kenangan

yang indah. Karena saya percaya, di mana pun berada, hubungan baik akan selalu jadi sumber kebahagiaan yang sesungguhnya.

Harmoni Sosial, Budaya, dan Agama dalam KKN di Desa Nglebo

Oleh: Muhammad Nur Zamzami (1860102222237)

Desa Nglebo, yang terletak di Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, merupakan sebuah wilayah yang kaya dengan tradisi budaya dan nilai-nilai keagamaan yang mengakar dalam kehidupan warganya. Selama kami menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sana, kami merasakan langsung bagaimana masyarakat desa ini konsisten memelihara nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan dalam aktivitas sehari-hari. Momen pengabdian singkat ini bukan sekadar kesempatan untuk menjalankan program kerja, tapi juga waktu berharga bagi kami untuk memahami kearifan lokal, nilai religius, serta semangat saling membantu yang melekat kuat di masyarakat Nglebo.

Salah satu sisi utama yang kami tekuni adalah aspek keagamaan. Kami diberi kesempatan berbagi ilmu di lima Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang tersebar di berbagai dusun, yaitu TPQ Al Falah di Dusun Jajar, Al

Ikhlas dan Miftahul Huda di Dusun Tawang, Baiturrahman di Dusun Salam, dan Al Huda di Dusun Sumberagung. Di tempat-tempat tersebut, kami berbaur dengan para santri dan ustaz-ustazah setempat dalam membimbing anak-anak mengenal dasar-dasar agama Islam.

Materi pembelajaran yang kami sampaikan meliputi doa-doa sehari-hari, pengenalan tajwid, tata cara wudhu dan salat, serta pendampingan dalam membaca Iqra' dan Al-Qur'an. Semangat anak-anak TPQ sangat menginspirasi; mereka datang dengan penuh antusiasme bahkan sebelum pelajaran dimulai. Hal ini menjadi motivasi kami untuk terus berupaya memberikan yang terbaik selama proses belajar-mengajar. Selain mengajar, kami juga belajar banyak tentang cara berkomunikasi dan pendekatan yang efektif dengan anak-anak.

Lebih jauh, kami terpanggil untuk menghidupkan kembali kegiatan ekstrakurikuler sholawatan yang sempat terhenti di salah satu TPQ. Sholawatan adalah bentuk ekspresi kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW yang sangat lekat dengan tradisi Islam Jawa. Bersama

beberapa santri sangat bersemangat dan antusias, kami membentuk lagi grup sholawat, kebersamaan dalam melatih mereka membaca sholawat dengan irama yang harmonis, hingga memperkenalkan alat musik yakni terbang sebagai pengiring. Kegiatan ini rutin dilakukan usai mengaji dan perlahan menjadi favorit anak-anak. Melalui sholawatan, selain melatih keberanian tampil, mereka juga membangun rasa cinta yang lebih dalam terhadap agama dan tradisi. Kami berharap agar kegiatan ini dapat terus berlanjut meskipun kami telah selesai KKN dan kembali ke kampung halaman masing masing serta melanjutkan studi kami di kampus. Harapan kami, generasi muda Desa Nglebo tetap menjaga tradisi keagamaan dengan semangat yang diperbarui.

Selain itu, kami juga mendapat kesempatan mengenal kesenian karawitan, sebuah musik tradisional Jawa yang masih terjaga di desa ini. Karawitan biasanya dimainkan oleh kelompok gamelan dengan sinden perempuan yang membawakan vokal. Namun, saya terpujuk ketika melihat seorang sinden pria yang mampu menyanyikan tembang Jawa dengan suara melengking

khas perempuan. Keunikan ini menunjukkan keragaman budaya sekaligus keterbukaan masyarakat dalam mengembangkan seni tradisional.

Kami juga belajar mengenai kepercayaan dan pantangan yang dijaga turun-temurun, salah satunya larangan mengenakan pakaian berwarna hijau saat acara besar atau hajatan. Larangan ini diceritakan oleh Bapak Slamet, tokoh masyarakat dan kepala dusun yang juga aktif di Tanfidiyah NU. Beliau menjelaskan bahwa larangan ini berasal dari keyakinan leluhur yang tidak menyukai warna hijau dan jika dilanggar bisa membawa hal negatif. Meski sederhana, kepercayaan ini merupakan bagian dari kearifan lokal yang dihormati secara konsisten oleh warga.

Kepercayaan semacam ini bukan sekadar mitos, melainkan bagian identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagai mahasiswa, kami tidak hadir untuk menilai, tetapi lebih kepada memahami dan menghargai keberagaman nilai yang hidup di masyarakat. Dengan sikap terbuka, kami belajar bahwa

perbedaan justru memperkaya dan memperkuat solidaritas sosial.

Dalam aspek sosial, kami juga berusaha menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan keagamaan, khususnya tempat ibadah. Salah satu program kami adalah gerakan membersihkan masjid yang sudah dilakukan di enam masjid selama masa KKN. Ini kami lakukan sebagai bentuk kepedulian bersama terhadap kebersihan dan kenyamanan masjid. Kegiatan ini juga menjadi sarana kerja sama antara mahasiswa dan warga, terutama remaja masjid dan jamaah setempat. Kami percaya, masjid bukan hanya ruang ibadah tapi juga pusat kegiatan sosial yang harus dijaga bersama.

Secara keseluruhan, pengalaman KKN di Desa Nglebo memberi saya khususnya pelajaran bahwa agama, budaya, dan sosial tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Ketiganya saling berhubungan dan menjadi fondasi kuat dalam membentuk karakter desa. Kegiatan mengaji dan sholawatan, kesenian karawitan, serta kepercayaan adat yang dijunjung tinggi adalah bukti nyata nilai luhur yang patut dijaga terus.

TIDAK BOLEH LELAH

Oleh: Elok Nayla Rahma (1860102221009)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang wajib dilalui oleh mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah (UINSATU) Tulungagung. Tahun ini, saya mendapat kesempatan untuk bergabung dalam kegiatan KKN yang bertempat di Desa Nglebo, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. Sebuah desa yang kaya akan nilai-nilai tradisional dan keramahan warganya. Namun, KKN bukan sekadar soal tinggal di desa dan menjalankan program kerja, tetapi juga tentang pembelajaran yang datang dari peran dan tanggung jawab masing-masing divisi.

Saya tergabung dalam Divisi PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Desain), divisi yang sering kali tidak terlihat hasil kerjanya secara langsung oleh masyarakat, tetapi justru menjadi garda terdepan dalam memastikan bahwa setiap momen terekam dan setiap informasi tersampaikan dengan baik. Di balik sorotan kamera,

desain konten, dan unggahan media sosial, ada banyak cerita yang tidak kalah menarik untuk dibagikan.

Pengalaman pertama saya sebagai anggota divisi PDD dimulai dengan tantangan pribadi: mendesain frame untuk live report Instagram. Meski terdengar sederhana, nyatanya saya belum mahir memainkan aplikasi desain seperti canva. Awalnya saya bingung, bahkan sedikit tertekan karena teman-teman lain terlihat sudah familiar dengan *tools* semacam itu. Namun karena tuntutan tugas, saya mau tidak mau harus belajar. Dalam waktu singkat, saya mulai memahami fitur-fitur dasar canva, mencoba berbagai layout, menyesuaikan warna, hingga akhirnya bisa menyusun frame yang layak digunakan. Ini adalah titik di mana saya merasa keluar dari zona nyaman, dan justru menemukan rasa percaya diri baru, karena dianggap mahir memainkan canva.

Divisi PDD juga membantu menyelesaikan tugas divisi lain terkait dengan desain. Salah satunya membantu divisi ekonomi, kami divisi PDD adalah membuat logo untuk sebuah UMKM lokal. Saya kebagian tugas mendesain versi pertama. Saya mencoba menggabungkan

dua elemen khas dari UMKM tersebut—yang secara visual sangat sulit disatukan. Saya merasa sudah mencurahkan waktu dan kreativitas maksimal, namun ternyata hasil desain saya tidak diterima oleh pihak UMKM. Sebaliknya, desain milik teman saya yang justru dipilih. Rasanya memang sempat kecewa, tetapi pengalaman ini mengajarkan saya bahwa dalam dunia desain, bukan hanya estetika pribadi yang penting, melainkan selera klien dan komunikasi visual yang efektif. Dari penolakan itu, saya belajar untuk tidak terlalu larut dalam kebanggaan pribadi, dan mulai terbuka menerima kritik sebagai bagian dari proses.

Ada satu momen paling menguras tenaga terjadi ketika tim PDD mendapat tugas mencari dan mengambil vandrel untuk cinderamata. Kami harus turun ke pusat kota Tulungagung dan berkeliling mencari toko yang menjual wadah vandrel dengan ukuran dan desain yang sesuai. Tantangannya adalah kotak bludru standar tidak cukup besar untuk desain yang diinginkan, dan sebagian besar tempat tidak bisa menerima pesanan dalam waktu

singkat. Sementara itu, deadline penyerahan sudah sangat mepet.

Kami berpacu dengan waktu, panas-panasan, keluar masuk toko, dan tetap mencoba berpikir kreatif untuk mencari solusi terbaik. Pengalaman ini benar-benar mengajarkan kami tentang manajemen waktu, komunikasi tim, dan kemampuan menyelesaikan masalah dalam tekanan.

Konten-konten yang muncul di media sosial KKN dibuat dengan usaha yang tidak main-main. Salah satunya adalah saat kami harus mengambil video zoom in zoom out di tengah sawah, di bawah terik matahari. Bayangkan harus memegang HP dengan stabil, mengambil ulang berkali-kali karena background terganggu atau ekspresi tidak pas, dan tetap tersenyum meskipun keringat bercucuran. Tapi kami menjalaninya dengan semangat, karena hasil akhirnya bukan hanya dokumentasi biasa, tapi juga representasi semangat tim kami dalam menyampaikan pesan kepada publik. Kesuksesan semua konten tidak hanya dari tim PDD, tetapi juga antusias dari seluruh anggota.

Tugas utama divisi PDD adalah mendokumentasikan seluruh kegiatan dari semua divisi lain. Artinya, kami selalu hadir di setiap agenda, baik itu sosialisasi, lomba, pengajian, gotong royong, atau kegiatan malam hari. Kami bukan hanya menjadi pengamat, tetapi juga bagian dari peristiwa itu sendiri. Kami belajar bahwa dokumentasi bukan sekadar memotret atau merekam, tetapi tentang menangkap momen penting, membingkainya dengan narasi yang tepat, dan menyimpannya sebagai arsip kegiatan yang bermakna. Menjadi bagian dari tim PDD membuat saya lebih peka terhadap detail, lebih sabar, dan lebih memahami bahwa kerja “di balik layar” pun punya kontribusi yang sangat besar.

Menjadi anggota divisi PDD di KKN Desa Nglebo adalah pengalaman yang tak tergantikan. Kami mungkin tidak selalu berada di depan kamera, tapi setiap momen yang kami dokumentasikan adalah hasil dari kerja keras yang tulus. Kami belajar banyak hal, mulai dari teknik desain, komunikasi visual, manajemen waktu, hingga kerja tim di bawah tekanan. Tapi yang paling berharga,

kami belajar untuk tidak mencari pengakuan, melainkan menjadikan kerja kami sebagai bentuk pengabdian. Kami dari divisi PDD selalu menanamkan hastag pdd tidak boleh terlihat capek, hal tersebut menjadi kekuatan bagi kami, untuk terus terlihat bahagia dan ceria, demi konten dan dokumentasi yang membekas dihati. Karena pada akhirnya, KKN bukan hanya tentang apa yang terlihat di feed Instagram atau laporan akhir, tapi tentang pengalaman-pengalaman kecil yang membentuk cara pandang dan kedewasaan kita, sebagai mahasiswa, sebagai individu, dan sebagai bagian dari masyarakat.

ASING YANG MENEMUKAN RUMAH

Oleh : Bilqis Kamila Putri (1860304222101)

Ada perjalanan yang tidak dimulai dengan peta, tapi dengan rasa penasaran dan Desa Nglebo adalah jawabannya. Aku datang sebagai seseorang yang asing, tanpa tahu apa yang akan kutemukan, hanya membawa semangat untuk belajar, berbagi, dan mungkin, menemukan sebagian diriku yang hilang di antara lekuk pegunungan dan hangatnya keramahan desa.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen yang sangat dinantikan dalam perjalanan akademik saya, karena di situlah teori dan praktik bertemu secara langsung di tengah masyarakat. Saya berkesempatan melaksanakan KKN di Desa Nglebo, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek—sebuah desa yang terletak di kawasan pegunungan dengan hawa sejuk dan masyarakat yang hangat. Selama kurang lebih satu bulan tinggal dan berbaur di desa ini, saya merasakan

pengalaman hidup yang luar biasa yang tidak akan pernah saya lupakan.

Salah satu tugas utama saya dalam KKN adalah menjadi bagian dari tim dokumentasi. Saya mendokumentasikan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh divisi pendidikan, mulai dari mengajar di sekolah hingga kegiatan mengaji bersama anak-anak desa. Setiap momen terekam dalam bentuk foto dan video yang kemudian kami kelola untuk diunggah ke media sosial, seperti TikTok dan Instagram, sebagai bentuk publikasi dan laporan kegiatan harian tiap divisi. Mengelola konten ini menjadi rutinitas saya setiap hari, tak jarang hingga malam demi menyelesaikan editing atau caption untuk live report.

Selain itu, saya juga aktif mengikuti kegiatan sosial masyarakat. Salah satu yang paling menarik adalah arisan PKK ibu-ibu dan kegiatan rutin Muslimatan. Saya ikut menyimak, berinteraksi, bahkan membantu persiapan konsumsi di acara tersebut. Uniknya, dalam setiap kegiatan masyarakat, kami selalu disuguhi kopi panas – berbeda dengan kampung halaman saya di Tulungagung,

di mana teh lebih umum disajikan untuk perempuan. Kehangatan kopi ini terasa menjadi simbol keramahan warga Nglebo terhadap para tamu dan pendatang.

Tantangan lain yang tak kalah menarik adalah ketika kami harus memasak untuk anggota tim KKN yang berjumlah 35 orang setiap minggunya. Memasak dalam jumlah besar tentu bukan hal mudah bagi saya yang terbiasa memasak untuk keluarga kecil. Namun, dari pengalaman ini, saya belajar mengenai kerjasama, pembagian tugas, dan kreativitas dalam mengolah bahan makanan agar cukup untuk semua orang.

Akses transportasi yang terbatas juga menjadi bagian dari cerita kami. Untuk mengikuti kegiatan di kecamatan, kami harus menggunakan kendaraan pick up terbuka. Meski terdengar sederhana, namun momen berkendara sambil menikmati pemandangan pegunungan yang asri menjadi pengalaman yang menyenangkan sekaligus menguji ketahanan fisik. Bahkan untuk sekadar ke Alfamart atau SPBU, kami harus menuruni gunung terlebih dahulu yang memakan waktu cukup lama.

Kehidupan di desa juga mengajarkan saya tentang kesederhanaan yang penuh makna. Salah satunya saat harus mencuci pakaian di sumber mata air atau belik yang terletak di tengah sawah. Aktivitas yang awalnya terasa merepotkan, lama-lama menjadi ajang bersosialisasi dan refleksi diri di tengah alam yang sunyi.

Tak hanya itu, setiap minggu kami melaksanakan evaluasi mingguan yang unik karena dilakukan di Pasar Pon. Di sana, selain berdiskusi mengenai program, kami juga mengikuti permainan lempar bola yang diadakan oleh panitia desa. Hadiahnya beragam, dan saya pernah mendapatkan sebuah wadah makanan yang hingga kini masih saya gunakan sebagai kenang-kenangan.

Saya juga terlibat dalam pembuatan profil desa bersama perangkat desa. Kegiatan ini meliputi pendataan dan peliputan UMKM lokal seperti pembuatan gerabah reyeng, rinjing, hingga mebel kayu. Saya belajar bagaimana desa mempertahankan potensi lokalnya, dan bagaimana warga setempat sangat antusias saat kami membuat konten video edukatif ramah lingkungan,

termasuk video tentang pengolahan pupuk organik dari limbah rumah tangga.

Kegiatan anjongsana juga rutin kami laksanakan dua kali dalam seminggu. Kunjungan ke rumah-rumah warga memberi kami pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan masyarakat Nglebo. Kami disambut dengan cerita-cerita hangat, makanan ringan buatan sendiri, dan tentu saja—kopi. Dari obrolan santai hingga diskusi ringan mengenai harapan mereka terhadap generasi muda, semua memberi kesan mendalam yang mengubah cara pandang saya tentang arti kebersamaan dan kebermanfaatan.

Secara keseluruhan, KKN di Desa Nglebo memberikan pengalaman yang tak tergantikan. Tidak hanya tentang pengabdian dan program kerja, tetapi juga tentang bagaimana saya belajar hidup dalam kesederhanaan, mengenal nilai budaya lokal, serta membentuk ikatan emosional dengan masyarakat. Semua kenangan itu kini tersimpan dalam memori, menjadi pelajaran hidup dan motivasi untuk terus berkontribusi di tengah masyarakat, sekecil apa pun bentuknya.

Salah satu pengalaman yang paling berkesan bagi saya adalah ketika membuat video profil desa bersama tim menggunakan drone. Kami merekam keindahan alam Desa Nglebo dari ketinggian, terutama di kawasan wisata Tebing Lingga yang menawarkan panorama menakjubkan dari atas bukit, serta hamparan sawah hijau yang luas membentang di sekitarnya. Pengambilan gambar ini menjadi proyek kolaboratif yang menyenangkan. Momen ini memperkuat rasa kagum saya terhadap alam dan budaya lokal yang dimiliki oleh Nglebo, sekaligus mempererat kerja sama antaranggota KKN dalam satu karya bersama.

Kini, saat KKN telah usai dan langkahku kembali ke kota, jejak kenangan di Desa Nglebo tetap menetap dalam ingatan. Di desa yang dulu terasa asing ini, aku menemukan arti pulang yang baru—bukan sekadar tempat, tetapi perasaan diterima, dihargai, dan dipeluk oleh kehidupan yang sederhana namun penuh makna. Aku datang tanpa arah, tapi Desa Nglebo menjadikanku merasa punya rumah di tempat yang tak pernah kucari.

KKN DIDESA NGLEBO SURUH TRENGGALEK

“Belajar Menyatu, Bertumbuh Bersama di Desa Nglebo”

Oleh : Fitri Alus Jahroh (1860405221054)

Di ujung timur Kabupaten Trenggalek, tepatnya di Desa Nglebo, Kecamatan Suruh, kami memulai sebuah perjalanan pengabdian yang lebih dari sekadar kewajiban akademik. Desa ini, yang tersembunyi di antara lembah dan perbukitan, menyambut kami dengan ketenangan alam dan keramahan warganya. Tebing Lingga yang menjulang tinggi menjadi penjaga sekaligus simbol keteguhan desa, menyiratkan kesan bahwa di balik keheningan ini, tersimpan potensi besar yang belum banyak tersentuh. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bukan hanya tentang menjalankan program kerja. Kami belajar bahwa pengabdian sejati adalah menyatu dengan masyarakat, memahami nilai-nilai lokal, dan tumbuh bersama. Sejak hari pertama, senyum tulus dan sambutan hangat dari warga membuat kami merasa diterima sepenuh hati. Di

sinilah kami sadar, bahwa yang terpenting bukan seberapa banyak yang kami beri, tetapi seberapa dalam kami mampu menyelami dan menghidupkan potensi yang telah lama ada.

Sebagai bagian dari divisi ekonomi, kami mengawali hari-hari dengan observasi dan diskusi bersama warga. Kami menjelajah hingga ke Desa Mojo, desa tetangga yang menyimpan dua potensi ekonomi luar biasa Najia Furnitun, produsen gerabah lokal, dan Bujilak, minuman herbal dari biji salak yang kaya khasiat. Di Najia Furnitun, kami menemukan semangat dan warisan budaya yang luar biasa. Gerabah-gerabah yang dihasilkan dibuat sepenuhnya dengan tangan, hasil dari ketekunan dan keterampilan warga. Namun, kami juga menemukan tantangan besar pemasaran yang masih terbatas pada lingkup lokal dan promosi dari mulut ke mulut. Melihat hal ini, kami mencoba langkah kecil dengan membuka akun TikTok sebagai media promosi digital. Video yang menampilkan proses pembuatan gerabah dari awal hingga akhir disertai narasi humanis langsung menarik perhatian. Ketika video pertama mencapai ratusan

penonton, salah satu ibu pengrajin dengan mata berbinar berkata, “Nggak nyangka, Nak, banyak yang lihat.” Momen itu menjadi awal kepercayaan diri mereka bahwa produk mereka layak dikenal lebih luas.

Selanjutnya, kami menjajaki potensi Bujilak, minuman tradisional yang diolah dari biji salak tanpa campuran bahan kimia. Awalnya terdengar asing, namun setelah mencicipi dan mendengar penjelasan langsung dari pengolahnya, kami yakin ini adalah produk yang memiliki nilai ekonomi dan kesehatan tinggi. “Orang sakit maag pun bisa minum ini,” ujarnya dengan bangga. Kami membantu dari nol mendesain logo, membuat akun Instagram dan TikTok, serta memproduksi konten promosi yang menekankan keunikan produk, proses pembuatannya, manfaat kesehatan, hingga testimoni warga. Kami juga mulai menjalin koneksi dengan komunitas UMKM dan platform marketplace lokal agar produk ini mendapat eksposur digital yang lebih luas. Tentunya, tantangan tidak sedikit. Mulai dari jaringan internet yang belum stabil, keterbatasan perangkat, hingga rendahnya literasi digital. Namun, kami percaya

bahwa langkah kecil ini dapat menjadi awal dari perubahan besar. Kami tidak datang membawa solusi instan, tetapi hadir untuk tumbuh bersama, membuka ruang belajar, dan menumbuhkan kepercayaan diri masyarakat terhadap potensi lokal yang mereka miliki.

Untuk memperkuat dampak dari kegiatan ini, kami menginisiasi sebuah sosialisasi bertema “Strategi Pemasaran Melalui Platform Digital di Era 5.0”. Acara ini terbuka untuk semua elemen masyarakat dan dihadiri oleh ibu-ibu PKK, kader dasawisma, hingga pemuda karang taruna. Kami menghadirkan Bapak Irfan Fauzi, dosen dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, sebagai narasumber. Dengan gaya bicara yang sederhana dan membumi, beliau membuka mata peserta bahwa strategi digital bukanlah monopoli kota besar. “Bukan soal punya banyak followers,” ujarnya, “tapi bagaimana Anda bisa hadir di HP orang lain, bukan hanya di pasar.”

Sesi ini berlangsung sangat interaktif. Peserta tidak hanya mendengar, tapi juga mencoba. Ibu-ibu mencatat dengan penuh semangat, anak-anak muda bertanya

tentang algoritma Instagram dan cara membuat konten menarik. Salah satu momen paling menyentuh terjadi ketika seorang ibu dari dasawisma menceritakan bahwa selama ini ia hanya mengandalkan promosi dari mulut ke mulut untuk menjual olahan pisangnya. Namun setelah mengikuti sesi ini, ia bertekad membuat akun Facebook dan memperluas pasar lewat grup WhatsApp lokal. Sosialisasi ini menjadi titik balik dalam cara pandang masyarakat terhadap teknologi. Seperti kata Pak Irfan, “Kalau dulu kita jualan menunggu orang lewat depan rumah, sekarang rumah kita bisa kita bawa ke layar orang lain.”

Hari-hari terakhir kami di Desa Nglebo tiba lebih cepat dari yang kami kira. Di sore yang tenang, kami naik kembali ke Tebing Lingga untuk terakhir kalinya. Dari atas ketinggian itu, kami menatap desa yang telah menjadi rumah kedua. Setiap sudutnya kini bukan hanya latar tempat, tetapi bagian dari cerita hidup kami. Kami mengenang gerabah pertama yang kami dokumentasikan, tawa ibu pengrajin, rasa penasaran saat mencicipi Bujilak, dan semangat para peserta sosialisasi saat mencoba

Instagram pertama mereka. Dari tanah liat hingga biji salak, dari gerabah hingga minuman herbal, kami belajar bahwa pemberdayaan bukanlah tentang datang membawa perubahan, tetapi menyatu, mendengarkan, dan menguatkan. Kami datang sebagai mahasiswa, tapi pulang sebagai manusia yang lebih utuh—yang telah belajar, bertumbuh, dan membawa pulang kisah hidup yang tak terlupakan.

Pelaksanaan Program Devisi Kesehatan dan Lingkungan dalam kegiatan KKN di Desa Nglebo, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek

Oleh : Dikco Merry Handyantoro (1860407221025)

Desa Nglebo, yang terletak di Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, adalah lokasi kegiatan Kuliah Kerja Nyata saya. Desa ini dikenal sebagai desa wisata dengan Wisata Tebing Lingga, sebuah tebing andesit raksasa setinggi 360 meter dan kemiringan 90 derajat yang menjadi daya tarik utama. Secara administratif, Desa Nglebo terbagi menjadi 4 dusun yaitu Dusun Jajar, Dusun Tawang, Dusun Salam, dan Dusun Mojo. Desa ini juga memiliki 4 RW dan 18 RT. Mata pencaharian utama masyarakat Desa Nglebo adalah bertani dan berkebun.

Sebagian kecil masyarakat juga bekerja sebagai pedagang, tukang, dan buruh harian. Infrastruktur Desa Nglebo sudah cukup memadai dengan jalan utama yang dapat dilalui kendaraan roda empat, meskipun beberapa jalan gang masih berupa jalan tanah. Fasilitas umum yang

tersedia meliputi balai desa, masjid, musholla, sekolah dasar, dan posyandu. Akses listrik sudah menjangkau seluruh wilayah desa, dan untuk akses air bersih juga sangat melimpah terdapat beberapa sumber mata air yang terawat sampai sekarang sehingga dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari Masyarakat desa Nglebo. Kehidupan sosial masyarakat Desa Nglebo sangat harmonis dengan budaya gotong royong yang masih kuat. Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti, pengajian rutin, dan acara-acara adat masih dijalankan dengan antusiasme tinggi. Masyarakat umumnya terbuka dan ramah terhadap pendatang, termasuk mahasiswa Kuliah Kerja Nyata UIN Sayyid Ali Rhmatullah Tulungagung.

Sebagai tim divisi kesehatan dan lingkungan dalam kegiatan KKN di Desa Nglebo, kami bertanggung jawab untuk merencanakan, mengorganisir, dan melaksanakan berbagai program kerja yang bertujuan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan hidup. Posisi ini menuntut kemampuan koordinasi yang baik dengan tim

KKN, aparat desa, kader kesehatan, dan masyarakat umum.

Program kerja pertama yang kami laksanakan adalah membantu kegiatan Posyandu. Posyandu merupakan salah satu program kesehatan dasar yang sangat penting bagi masyarakat desa. Dalam kegiatan ini, kami membantu kader posyandu dalam proses penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pengecekan tekanan darah dan sebagainya. Kami juga memberikan edukasi kepada ibu-ibu tentang pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak dan gizi seimbang untuk mencegah stunting. Selain itu kita juga memberikan edukasi program pemerintah yaitu Keluarga Berencana (KB).

Program kerja kedua yang kami laksanakan adalah kerja bakti lingkungan yang dilaksanakan secara rutin bersama Masyarakat Dusun Tawang RT 05 RW 02. Kegiatan ini meliputi pembersihan jalan desa, saluran air, dan tempat-tempat umum lainnya. Melalui kerja bakti ini, kami tidak hanya membersihkan lingkungan tetapi juga membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya

menjaga kebersihan lingkungan secara berkelanjutan serta mempererat tali hubungan antar warga masyarakat.

Program kerja ketiga yaitu senam pagi menjadi program ketiga yang bertujuan meningkatkan kesehatan jasmani masyarakat dan semua anggota KKN Desa Nglebo. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Minggu pagi di halaman rumah warga dengan melibatkan berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga lansia. Program ini mendapat respons positif karena selain menyehatkan, juga menjadi ajang silaturahmi antar warga.

Program kerja keempat adalah membantu kegiatan pemeriksaan kesehatan gratis yang bekerja sama dengan lembaga Masyarakat, pengelola wisata setempat dan Tim Misi Gate dan Perintisan GKGA dari Surabaya. Kolaborasi ini sangat strategis mengingat Desa Nglebo memiliki potensi wisata yang mulai berkembang. Kegiatan pemeriksaan kesehatan meliputi pengecekan tekanan darah, gula darah, dan konsultasi kesehatan umum yang tidak hanya ditujukan untuk masyarakat lokal, tetapi juga untuk para pengunjung wisata. Kami

berperan sebagai koordinator dalam proses registrasi, pengecekan tekanan darah data, pembagian kacamata jalan dan memberikan pembagian souvenir. Kerjasama dengan pengelola wisata memungkinkan program ini menjangkau lebih banyak orang dan sekaligus meningkatkan citra desa sebagai destinasi wisata yang peduli kesehatan.

Program kerja terakhir kami adalah pemasangan plang tentang penjelasan berapa lama sampah dapat terurai di SD 1 dan SD 2 Desa Ngleba. Plang-plang ini berisi informasi tentang jenis-jenis sampah dan berapa lama waktu penguraian masing-masing jenis sampah. Tujuannya adalah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah yang baik dan benar. Dari pelaksanaan kelima program kerja tersebut memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat Desa Nglebo. Antusiasme masyarakat dalam mengikuti setiap kegiatan menunjukkan bahwa program-program ini sesuai dengan kebutuhan mereka. Melalui pendekatan partisipatif dan berkelanjutan, diharapkan perubahan positif yang telah dimulai dapat terus berlanjut bahkan

setelah masa KKN berakhir. Pengalaman yang saya dapatkan sebagai tim divisi kesehatan dan lingkungan memberikan pembelajaran berharga tentang pentingnya integrasi antara aspek kesehatan dan lingkungan dalam pembangunan masyarakat desa yang berkelanjutan.

Keberagaman Ormas Keagamaan di Desa Nglebo

Oleh : Mohammad Arifin Ilham (1860101222145)

Selama beberapa minggu menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Nglebo, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, saya merasakan langsung bagaimana kehidupan masyarakat desa yang kental dengan nilai-nilai religius, khususnya dalam konteks keberagaman ormas keagamaan. Walaupun mayoritas masyarakat Nglebo adalah pemeluk agama Islam dan secara organisasi keagamaan lebih banyak tergabung dalam Nahdlatul Ulama (NU), saya juga menemukan kehadiran organisasi Islam lain seperti Muhammadiyah dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), meskipun jumlah anggotanya lebih sedikit.

Mayoritas masyarakat Desa Nglebo memeluk agama Islam. Kehidupan keagamaan di desa ini sangat kental dan masih dijalankan secara turun-temurun. Aktivitas keagamaan tidak hanya terbatas pada ibadah wajib seperti salat lima waktu, tetapi juga mencakup kegiatan keagamaan lain seperti pengajian rutin, yasinan,

tahlilan, dan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mikraj, dan 1 Muharram.

Nahdlatul Ulama menjadi kekuatan dominan dalam kehidupan keagamaan masyarakat Nglebo. Hal ini tampak dari berbagai kegiatan rutin seperti yasinan, tahlilan, dan pengajian malam Jumat yang hampir selalu diadakan di masjid atau mushala. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga. Selama mengikuti beberapa kegiatan keagamaan ini, saya menyaksikan bagaimana kebersamaan tumbuh secara alami di antara warga. Kehadiran tokoh-tokoh agama NU yang kharismatik juga membuat masyarakat cenderung mengikuti arahan dan ajaran-ajaran yang mereka bawa.

Namun di sisi lain, saya juga melihat dinamika menarik dalam komunitas kecil Muhammadiyah dan LDII. Meski jumlahnya sedikit, anggota Muhammadiyah tetap aktif dalam kegiatan keagamaan yang khas dengan pendekatan tajdid (pembaruan). Mereka memiliki kegiatan pengajian internal dan pendekatan keislaman yang lebih skripturalis. Sementara itu, komunitas LDII di

Nglebo juga cukup solid. Mereka sering mengadakan kegiatan seperti arisan rutin, pengajian tertutup, dan pembinaan keagamaan yang cukup disiplin. Kekompakan dan kedisiplinan mereka dalam menjalankan kegiatan bersama sangat mencolok meskipun tidak banyak diketahui oleh masyarakat luas.

Keberagaman ini pada awalnya sempat membuat saya bertanya-tanya: apakah perbedaan tersebut menimbulkan gesekan atau sekadar berjalan masing-masing? Dari hasil observasi dan diskusi kecil saya dengan warga, ternyata kehidupan keagamaan di Nglebo berlangsung cukup harmonis. Masing-masing ormas menjalankan aktivitasnya dengan damai dan saling menghormati batas. Meski tidak selalu terlibat dalam kegiatan yang sama, tidak terlihat adanya permusuhan atau konflik terbuka.

Menurut saya, kondisi ini mencerminkan kedewasaan masyarakat Nglebo dalam menyikapi keberagaman. Perbedaan pandangan keagamaan tidak dijadikan sumber perpecahan, melainkan diposisikan sebagai pilihan pribadi dan keluarga. Bahkan, dalam

beberapa kegiatan sosial seperti kerja bakti desa, semua elemen masyarakat tanpa memandang ormas keagamaan bisa bekerja sama dengan baik.

Kegiatan sosial juga sering dilakukan dalam bentuk kerja bakti dan ronda malam. Ronda tidak hanya menjadi kegiatan menjaga keamanan lingkungan, tetapi juga menjadi momen mempererat tali persaudaraan antarwarga. Di samping itu, organisasi pemuda seperti karang taruna juga aktif mengadakan kegiatan yang bersifat edukatif, religius, maupun hiburan untuk mempererat hubungan antar generasi muda.

Masyarakat di Desa Nglebo dikenal ramah dan terbuka, meskipun sebagian besar hidup dengan latar belakang pertanian dan peternakan. Interaksi antarwarga berlangsung hangat dan penuh rasa hormat, terutama kepada orang tua dan tokoh masyarakat. Nilai-nilai kekeluargaan masih sangat dijunjung tinggi di lingkungan ini.

Pengalaman ini menjadi pelajaran berharga bagi saya. Di tengah narasi perpecahan yang kerap muncul di

media sosial atau wacana publik, masyarakat desa seperti Nglebo justru menunjukkan bahwa kerukunan bisa tumbuh subur jika ada rasa saling menghargai. Keberagaman ormas keagamaan di desa ini bukan halangan untuk bersatu, melainkan kekayaan yang memperkuat kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

Penutup

Keberagaman ormas keagamaan di Desa Nglebo, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek menunjukkan bahwa perbedaan tidak harus menjadi sumber perpecahan, tetapi bisa menjadi kekuatan yang memperkaya kehidupan bermasyarakat. Meski Nahdlatul Ulama menjadi ormas mayoritas, kehadiran Muhammadiyah dan LDII turut memberikan warna tersendiri dalam dinamika keagamaan di desa ini. Selama menjalani KKN, saya melihat langsung bagaimana masyarakat mampu menjaga toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan dalam suasana damai. Ini membuktikan bahwa dengan sikap saling menghargai dan keterbukaan, keberagaman dapat dirawat dan menjadi fondasi bagi masyarakat yang rukun

dan sejahtera. Semoga semangat kebersamaan ini terus terjaga dan menjadi contoh baik bagi daerah lain.

JEJAK ASA DI DESA NGLEBO: Sepenggal Kisah KKN di antara Kabut dan Kehangatan Cerita di balik Tebing Lingga

Oleh: Mas Ulatun Najwa (1860205221085)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen paling berkesan dalam perjalanan akademik seorang mahasiswa. Lebih dari sekadar program pengabdian kepada masyarakat, KKN menjadi jembatan antara teori yang dipelajari di kampus dan realita kehidupan masyarakat di lapangan. Dan saya Mas Ulatun Najwa salah satu Mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang mengambil Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, yang juga menjadi satu satunya mahasiswa PGMI yang berkesempatan untuk mengabdikan dalam masyarakat. dan Itulah yang saya rasakan saat mengikuti KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang dilaksanakan di Desa Nglebo, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, tepatnya di Dusun Tawang RT 05 RW 02. Kegiatan ini berlangsung selama lebih dari satu bulan,

dimulai dari tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus. Sebuah pengalaman yang bukan hanya memperkaya ilmu dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter dan memperdalam makna hidup.

Kegiatan KKN kami diawali dengan acara pembukaan resmi yang dilaksanakan di Balai Desa Nglebo. Acara ini dihadiri oleh Kepala Desa, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), perangkat desa, dan beberapa tamu undangan lainnya. Saya mendapatkan kehormatan untuk menjadi petugas Master of Ceremony (MC) dalam acara tersebut. Awalnya saya cukup gugup, mengingat ini adalah kegiatan formal yang melibatkan tokoh-tokoh penting desa. Namun dengan persiapan dan dukungan dari teman-teman kelompok, saya berhasil menjalankan tugas tersebut dengan lancar. Momen itu menjadi pembuka semangat saya untuk menjalani hari-hari berikutnya di desa.

Desa Nglebo, khususnya Dusun Tawang RT 05 RW 02, memiliki keindahan dan ketenangan yang jarang saya temui di kehidupan perkotaan. Udara di sana sangat sejuk, bahkan cenderung dingin, terutama saat malam

hari dan dini hari. Setiap pagi saya disambut oleh kabut tipis dan suara burung yang bernyanyi di antara pepohonan. Hamparan sawah dan perbukitan yang menghijau menjadi pemandangan sehari-hari.

Desa Nglebo juga terkenal dengan pemandangan yang indah dari Tebing Lingga yang menjadi ikon dari desa ini. Tebing Lingga menawarkan panorama alam yang menakjubkan dengan latar belakang perbukitan hijau yang memanjakan mata. Tempat ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung dan menjadi kebanggaan tersendiri bagi warga desa tidak hanya dari segi alam, masyarakat Desa Nglebo juga sangat ramah dan terbuka terhadap kehadiran kami. Mereka menerima kami dengan tangan terbuka, bahkan menganggap kami seperti bagian dari keluarga mereka sendiri. Kami sering diajak berbincang, makan bersama, bahkan ikut dalam kegiatan gotong royong warga. Sikap mereka yang penuh kehangatan dan keramahan membuat kami cepat beradaptasi dan merasa betah tinggal di sana.

Satu hal yang paling saya syukuri dari pelaksanaan KKN ini adalah kesempatan untuk menyelami langsung

kehidupan masyarakat desa. Di tengah keterbatasan fasilitas dan teknologi, masyarakat Desa Nglebo justru memperlihatkan semangat hidup yang luar biasa. Mereka hidup dengan penuh kesederhanaan namun tetap bahagia, saling membantu satu sama lain, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, melalui interaksi dengan warga, saya banyak belajar tentang arti ketulusan, kerja keras, dan keikhlasan. Misalnya, saat saya dan teman-teman membantu seorang warga memperbaiki rumahnya yang rusak karena hujan lebat, saya melihat bagaimana mereka bekerja tanpa pamrih, hanya didorong oleh rasa kebersamaan dan kepedulian antar tetangga. Dari situ saya sadar bahwa kehidupan bukan hanya soal pencapaian individu, tetapi juga tentang bagaimana kita hadir dan berguna bagi orang lain.

KKN bukan hanya soal pengabdian di luar diri, tetapi juga pembelajaran dalam diri dan dalam kelompok. Selama lebih dari satu bulan hidup bersama dalam satu kelompok, tentu tidak semua berjalan mulus. Ada kalanya perbedaan pendapat muncul, atau beberapa teman yang belum benar-benar mengerti kondisi dan situasi di

lapangan. Namun, di situlah kami belajar tentang toleransi, komunikasi, dan kerja sama. Kami saling mengingatkan, saling menguatkan, dan terus berusaha menjaga kekompakan demi tercapainya tujuan bersama saya bersyukur memiliki teman-teman kelompok yang *suportive* dan *open minded*. Meskipun karakter kami berbeda-beda, tetapi semuanya memiliki semangat yang sama untuk memberikan kontribusi terbaik. Kami saling bahu-membahu dalam menyusun program kerja, menjalankan kegiatan sosial, mengajar anak-anak, dan berinteraksi dengan masyarakat. Dukungan satu sama lain menjadi kunci utama keberhasilan kegiatan kami di lapangan.

Selama KKN, kami menjalankan berbagai program kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Mulai dari program pendidikan, seperti bimbingan belajar dan taman baca untuk anak-anak, hingga program kebersihan dan kesehatan lingkungan seperti mengikuti posyandu yang di adakan oleh ibu ibu PKK, senam Lansia , kerja bakti bersama warga, dan juga pemasangan plang.

Kami juga mengadakan pelatihan-pelatihan sederhana, seperti pelatihan dan sosialisasi *digital marketing* dan juga membantu mempromosikan usaha milik masyarakat seperti promosi usaha Gerabah lewat *platform digital Tik Tok* dan juga *Instragam*. Meskipun dalam skala kecil, kami merasa bangga karena bisa memberikan sedikit warna dan manfaat bagi masyarakat desa. Respon positif dari warga menjadi semangat tersendiri bagi kami. Waktu satu bulan lebih yang kami habiskan di Desa Nglebo terasa sangat singkat. Setiap harinya begitu berharga dan penuh makna. Dari pagi hingga malam, kami belajar dari kehidupan masyarakat, memperkuat kerja tim, serta merenungi nilai-nilai yang mungkin sering kami abaikan dalam kehidupan sehari-hari.

KKN ini telah mengajarkan saya bahwa pendidikan sejati bukan hanya berasal dari ruang kelas, tetapi juga dari realita kehidupan yang kita temui langsung. Hidup di tengah masyarakat desa yang sederhana namun penuh cinta kasih memberi saya pelajaran tentang arti kebahagiaan yang sesungguhnya. Saya belajar tentang empati, kepedulian sosial, dan

bagaimana menjadi pribadi yang lebih peka terhadap lingkungan sekitar. kini, setelah kembali dari Desa Nglebo, saya merasa telah membawa pulang bukan hanya kenangan indah, tetapi juga pelajaran hidup yang akan terus saya pegang. KKN telah mengubah cara pandang saya terhadap banyak hal. Saya lebih menghargai waktu, lebih memahami pentingnya hubungan sosial, dan lebih siap untuk menjadi bagian dari masyarakat yang berkontribusi nyata.

Terima kasih Desa Nglebo, terima kasih masyarakat Dusun Tawang RT 05 RW 02, dan terima kasih untuk semua teman-teman KKN yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Pengalaman ini akan selalu menjadi bagian tak terlupakan dalam hidup saya.

MEMBANGUN KESADARAN KESEHATAN DI LINGKUNGAN DESA NGLEBO MELALUI POSYANDU

Oleh : Nurmasella Ainun Rizka (1860201221049)

Lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Nglebo Kecamatan Suruh Kabupaten Trenggalek, untuk melaksanakan kuliah kerja nyata, KKN ini dilaksanakan di daerah pegunungan yang suasananya asri dan udaranya sejuk, jalan di area desa Nglebo sangatlah extreme di sepanjang jalannya berkelok dan naik turun, selain itu ketika hujan jalannya sangatlah licin dan harus berhati-hati dalam berkendara. Masyarakat di desa Nglebo sangat ramah, di sini masih ada tradisi seperti yasinan, karawitan dan sebagainya. Selain ramah masyarakat di sini sangat memperhatikan kita seperti anaknya sendiri. Di hari pertama datang kami bersih-bersih posko karena kondisi posko adalah rumah warga yang tidak ditempati. Di hari ketiga kita pembukaan KKN di balai desa dengan kondisi cuaca yang hujannya tidak terus terang. Di hari selanjutnya proker sudah mulai

berjalan, contohnya divisi saya, saya mengambil divisi kesehatan dan lingkungan.

Sebagai bagian dari divisi kesehatan, saya dan divisi menjalankan beberapa program kerja yang fokus pada kesehatan dan kebersihan lingkungan. Kegiatan kami antara lain adalah membantu pelaksanaan posyandu, senam lansia, cek kesehatan gratis untuk warga, kerja bakti lingkungan, dan membuat plang sampah. Meskipun terdengar sederhana, setiap kegiatan punya cerita dan pelajaran tersendiri yang sangat berharga.

Saat membantu posyandu balita dan lansia di tiga tempat, yaitu di posyandu tawang, posyandu salam, posyandu kenthil dan warga yang datang cukup banyak sekitar 83 orang. Saya dan divisi ikut membantu para kader, mulai dari mencatat data balita dan lansia, menimbang berat badan, mengukur tinggi badan, serta membagikan Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Saya sangat terkesan melihat semangat para ibu yang datang membawa anak-anaknya pagi-pagi, walaupun jaraknya cukup jauh dan cuaca kadang tidak mendukung.

Awalnya saya canggung karena belum pernah membantu kegiatan tersebut. Tetapi ternyata seru! Ibu-ibu di sana sangat ramah, dan saya jadi banyak belajar soal pentingnya tumbuh kembang anak dan kesehatan orang tua. Saya juga kagum dengan kader posyandu yang kerja tanpa lelah demi warga sekitar.

Kegiatan lainnya yang tidak kalah seru adalah senam lansia. Setiap minggu saya dan teman-teman ikut senam pagi yang bertempat di halaman rumah bapak Mistar. Suasana senam selalu penuh tawa dan semangat, walaupun beberapa tidak mengikuti semua gerakannya yang simpel dan pelan, melainkan semangat kebersamaannya. Di sela-sela senam, kami juga ngobrol santai, ketawa bareng, dan saling tukar cerita. Ternyata, untuk mereka, senam ini tidak hanya soal olahraga, tapi juga untuk berkumpul bersama.

Saya juga ikut membantu kegiatan cek kesehatan gratis bersama para dokter dan tenaga kesehatan dari Surabaya. Warga juga bisa melakukan cek tekanan darah, dan konsultasi ringan soal kesehatan. Setelah cek kesehatan warga juga di kasih kacamata dan souvenir

secara gratis. Saya dan teman-teman cukup kewalahan dalam kegiatan tersebut, karena warga yang datang sangat banyak sekitar 400 orang. Banyak juga yang baru pertama kali cek kesehatan, terutama para orang tua. Dari kegiatan ini saya sadar, edukasi soal pentingnya cek kesehatan itu sangat dibutuhkan. Hal yang dianggap sepele ternyata bisa berdampak besar kalau dibiasakan.

Selain fokus pada kesehatan fisik, saya juga ikut menjalankan program kebersihan lingkungan, seperti kerja bakti dan membuat plang sampah. Dalam kerja bakti, saya membersihkan saluran air, halaman masjid, jalan-jalan kecil di desa, dan tempat umum lainnya bersama warga. Kegiatan ini tidak hanya membuat lingkungan jadi bersih, tapi juga mempererat kebersamaan. Saya dan divisi juga membuat dan memasang plang sampah di beberapa titik yaitu di SDN 1 Nglebo dan SDN 2 Nglebo, dengan harapan semua warga semakin sadar pentingnya buang sampah pada tempatnya.

Selama menjalani semua kegiatan itu, pasti ada berbagai tantangan. Kadang jadwal padat, cuaca tidak

mendukung, atau koordinasi dengan warga tidak selalu mulus. Tapi dari situ kami belajar arti kesabaran, kerja sama, dan komunikasi. Saya belajar bahwa pengabdian itu bukan hanya soal apa yang kita kerjakan, tapi bagaimana cara kita melakukannya. Yang saya rasakan selama KKN adalah pengabdian itu tidak harus besar tetapi lewat hal-hal kecil seperti ini, kita bisa membantu membangun kesadaran masyarakat tentang hidup sehat dan bersih.

Selama 40 hari bersama warga desa Nglebo, saya merasa sangat bersyukur bisa ikut menjadi bagian dari mereka, walau hanya sebentar. Mereka mengajarkan saya banyak hal tentang ketulusan, gotong royong, dan semangat hidup sehat yang dimulai dari rumah masing-masing. KKN bukan hanya soal menyelesaikan program kerja saja, tetapi tentang belajar hidup di tengah masyarakat, peka terhadap sekitar, dan jadi pribadi yang lebih peduli. Saya bersyukur bisa ikut divisi kesehatan, karena dari situlah saya belajar bahwa kesehatan bukan cuma urusan rumah sakit, tapi juga soal kebiasaan kecil sehari-hari.

Peran Strategis Divisi PDD dalam Meningkatkan Eksistensi Kegiatan KKN di Desa Nglebo, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek

Oleh : Juan Anargya Fawwaz (1860103222178)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Program ini menjadi wadah belajar mahasiswa secara langsung di tengah masyarakat melalui kegiatan sosial, edukatif, dan pembangunan berbasis potensi lokal. Dalam pelaksanaan kegiatan KKN, dibentuk struktur organisasi kelompok yang terdiri atas beberapa divisi untuk menunjang efektivitas program. Salah satu divisi yang memiliki peran strategis adalah Divisi Publikasi, Dokumentasi, dan Desain (PDD). Meskipun tidak langsung terlibat dalam pelaksanaan teknis program kerja seperti divisi pendidikan, kesehatan, atau lingkungan, Divisi PDD memiliki peran penting dalam mengomunikasikan, mendokumentasikan, serta mempublikasikan seluruh rangkaian kegiatan KKN kepada masyarakat luas.

Di Desa Nglebo, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, Divisi PDD memiliki tantangan sekaligus peluang besar dalam menjalankan fungsinya. Desa yang berada di kawasan perbukitan ini menyimpan banyak potensi lokal, baik dari segi sumber daya alam maupun nilai-nilai budaya masyarakatnya. Melalui tugas-tugas PDD, potensi tersebut menjadi bahan utama dalam mengemas konten-konten visual dan informatif yang menarik. Kami menyadari bahwa publikasi yang baik dapat meningkatkan visibilitas kegiatan KKN dan membuka peluang kolaborasi lebih luas, baik dengan lembaga desa, kampus, maupun pihak eksternal lainnya.

Secara garis besar, tugas utama Divisi PDD meliputi tiga aspek: dokumentasi, publikasi, dan desain. Dokumentasi mencakup pengambilan foto dan video pada setiap kegiatan, termasuk persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi program kerja. Dokumentasi ini menjadi data penting dalam penyusunan laporan akhir, pembuatan video dokumenter, serta bahan refleksi selama dan setelah KKN selesai. Sedangkan aspek publikasi mencakup penyebaran informasi melalui media

sosial dan media cetak seperti poster, pamflet, serta papan informasi desa. Tujuannya adalah memberikan informasi yang jelas, ringkas, dan menarik mengenai program-program yang dilakukan agar mudah diakses dan dipahami oleh warga desa maupun audiens luar. Sementara itu, desain menjadi aspek pendukung visual dari dua tugas utama tersebut. Kami merancang poster kegiatan, banner, template media sosial, hingga struktur layout untuk laporan akhir KKN.

Tak hanya itu, kami juga melakukan wawancara dan pemetaan potensi desa yang kemudian kami tuangkan dalam bentuk video profil Desa Nglebo. Dalam prosesnya, kami belajar banyak tentang sejarah desa, nilai gotong royong masyarakat, serta harapan warga terhadap kehadiran mahasiswa KKN. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya hasil dokumentasi, tetapi juga memperdalam rasa empati dan pemahaman kami terhadap dinamika sosial di desa.

Salah satu program unggulan Divisi PDD adalah eksplorasi dan promosi Tebing Lingga, sebuah objek wisata alam yang terletak di wilayah perbukitan Desa

Nglebo. Tebing ini memiliki panorama alam yang indah dan sangat potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis komunitas. Kegiatan dimulai dengan survei lokasi, pengambilan gambar lanskap menggunakan drone dan kamera digital, serta pengumpulan informasi dari tokoh masyarakat mengenai sejarah dan potensi Tebing Lingga. Hasil dokumentasi ini kemudian dikemas dalam bentuk video promosi wisata berdurasi singkat yang menampilkan keindahan alam serta rute menuju lokasi wisata. Selain itu, kami juga mendesain infografis Tebing Lingga yang berisi data lokasi, akses jalan, serta tips keamanan berkunjung. Program unggulan lain dari Divisi PDD adalah pembuatan video edukasi bertema "Desa Ramah Lingkungan" yang berfokus pada upaya membangun kesadaran warga terhadap pentingnya menjaga lingkungan sekitar.

Melalui keterlibatan aktif di Divisi PDD, kami belajar tentang pentingnya komunikasi visual, manajemen waktu, kerja tim, serta kemampuan teknis dalam mengolah desain grafis dan multimedia. Divisi

PDD memang bekerja di balik layar, tetapi hasil kerjanya menjadi salah satu yang paling banyak dilihat dan dinilai, baik oleh masyarakat, dosen pembimbing, maupun pihak kampus. Oleh karena itu, kami dituntut untuk bekerja secara profesional, kreatif, dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, pengalaman menjadi bagian dari Divisi PDD dalam kegiatan KKN di Desa Nglebo memberikan pembelajaran yang sangat berarti. Kami tidak hanya menjadi pencatat dan pelapor kegiatan, tetapi juga menjadi penghubung antara mahasiswa dan masyarakat melalui karya visual dan informatif. Peran ini membantu membangun citra positif tim KKN, mengabadikan momen-momen penting, serta memperkuat keberlanjutan program melalui dokumentasi yang dapat digunakan oleh kelompok KKN di tahun-tahun berikutnya. Dengan demikian, Divisi PDD bukan sekadar pelengkap, melainkan komponen utama yang turut menyukseskan KKN secara menyeluruh.

MENJALIN ASA DI TENGAH WARGA

Oleh: M. Mahbub Savi Diwangga (1860304222152)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu tahapan penting dalam proses pembelajaran mahasiswa, terutama dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah ke dalam kehidupan masyarakat secara nyata. Pengalaman KKN saya dimulai pada tanggal **1 Juli 2025**, saat pelepasan resmi peserta KKN oleh pihak kampus **UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU)**. Acara pembukaan ini berlangsung dengan penuh semangat, dihadiri oleh pimpinan kampus, dosen pembimbing lapangan, serta seluruh peserta KKN dari berbagai jurusan. Kami mendapatkan arahan sekaligus motivasi agar dapat menjaga nama baik kampus serta memberikan manfaat maksimal kepada masyarakat di lokasi KKN.

Pada **hari kedua**, kami mengikuti acara pembukaan di **kantor Kecamatan SURUH**. Camat dan jajaran pemerintah kecamatan menyambut kedatangan kami dengan antusias. Dalam sambutannya, camat

berharap kehadiran mahasiswa KKN bisa membantu masyarakat dan berkontribusi dalam pembangunan sosial, pendidikan, dan lingkungan. Semangat semakin terasa karena kami mulai mengenal struktur pemerintahan dan karakter masyarakat di wilayah tersebut.

Memasuki **hari ketiga**, kami diterima secara resmi di **Desa Nglebo**, tempat kami akan mengabdikan selama kurang lebih 40 hari ke depan. Pemerintah desa bersama warga menyambut dengan hangat. Dalam acara pembukaan desa, kepala desa memberikan penjelasan tentang kondisi sosial, budaya, dan potensi desa. Suasana warga begitu terasa menyambut kedatangan kami, membuat kami merasa diterima sebagai bagian dari masyarakat Nglebo.

Setelah pembukaan, kami langsung menjalankan tugas sebagai koordinator lapangan dengan **melakukan monitoring terhadap teman-teman di setiap devisi**. Monitoring ini penting agar setiap devisi bisa memahami tugas dan tanggung jawabnya serta dapat menjalankan program kerja (proker) sesuai dengan jadwal yang telah

disusun. Saya melakukan komunikasi aktif dengan setiap kordinator devisi, memastikan kesiapan alat, tempat, dan koordinasi dengan pihak terkait agar tidak ada kendala saat pelaksanaan kegiatan.

Memasuki **minggu kedua**, saya mulai melakukan **anjangsana ke rumah-rumah warga**. Kegiatan ini bertujuan untuk lebih mengenal kondisi masyarakat secara langsung, membangun kedekatan, serta memahami kebutuhan dan aspirasi warga. Melalui kegiatan ini, kami mendengar banyak cerita, mulai dari masalah pendidikan anak, pertanian, peternakan. Dari sinilah kami mendapatkan masukan berharga untuk menyempurnakan kegiatan KKN agar benar-benar menyentuh kebutuhan masyarakat.

Setiap **satu minggu sekali**, saya tetap melakukan monitoring rutin kepada seluruh devisi. Kami mengadakan **rapat evaluasi mingguan**, membahas capaian program, kendala lapangan, serta perencanaan agenda ke depan. Evaluasi ini menjadi forum yang sangat bermanfaat untuk memperbaiki kekurangan dan menjaga semangat tim. Saya juga memastikan bahwa komunikasi

antar devisi berjalan baik, sehingga sinergi dalam melaksanakan kegiatan tetap terjaga.

Di minggu ketiga dan keempat, kegiatan mulai berjalan dengan intensitas yang lebih tinggi. Devisi pendidikan mulai mengajar di sekolah ekoprint, devisi lingkungan melaksanakan kegiatan plang edukasi sampah, sedangkan devisi keagamaan mulai mengisi pengajian dan TPA dan mengajar sholawatan dan devisi ekonomi memiliki proker sosialisasi di gital marketing dan tindak lanjut nya membuat akun medsos. Saya terus memberikan dukungan dan bantuan teknis ketika teman-teman menghadapi tantangan, baik dari sisi logistik maupun komunikasi dengan warga.

Memasuki **minggu terakhir**, fokus kegiatan mulai diarahkan pada **penyelesaian seluruh program kerja devisi**. Saya mendorong setiap devisi untuk menyelesaikan kegiatan sesuai timeline, sekaligus mulai mempersiapkan **pra-penutupan dan penutupan** kegiatan KKN. Kami menyiapkan dokumentasi kegiatan, laporan akhir, serta mempersiapkan acara puncak penutupan KKN bersama perangkat desa dan masyarakat. Pada masa

ini, saya merasakan semangat kebersamaan yang begitu tinggi dari seluruh tim.

Acara **penutupan KKN** diadakan dengan sederhana namun penuh makna. Kami menampilkan hasil-hasil kegiatan, baik dalam bentuk dokumentasi maupun testimoni dari warga. Kepala desa dan tokoh masyarakat menyampaikan rasa terima kasih kepada kami yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka selama 40 hari. Kami pun menyampaikan rasa terima kasih atas sambutan hangat, dukungan, dan kebersamaan yang tak akan pernah kami lupakan.

KKN selama 40 hari ini bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi tentang belajar memahami masyarakat, membangun hubungan, dan menanamkan nilai-nilai sosial dalam diri kami. Saya pribadi merasa sangat bersyukur mendapatkan kesempatan ini. Pengalaman ini akan menjadi bekal berharga untuk kehidupan masa depan, baik secara profesional maupun pribadi.

KKN di Desa Nglebo: Cerita dari Balik Lensa

Oleh: Abdul Azis Prasetya (1860310222060)

Desa Nglebo, sebuah desa kecil yang terletak di Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, menyambut kami dengan udara sejuk pegunungan dan pemandangan hijau yang menenangkan. Di kejauhan, tampak megah Tebing Lingga, ikon wisata alam desa ini yang berdiri kokoh seolah menjaga ketenangan Desa Nglebo dari hiruk pikuk kota. Di tempat inilah, kami sekelompok mahasiswa KKN memulai perjalanan pengabdian kami kepada masyarakat. Selama 40 hari, kami tinggal dan berbaur bersama warga, merasakan kehidupan desa yang sederhana, namun hangat dan penuh kebersamaan. Di balik setiap kegiatan yang dilakukan, ada satu divisi yang selalu hadir diam-diam namun bekerja keras memastikan setiap momen tak terlupakan, yaitu divisi PDD singkatan dari Publikasi, Dokumentasi, dan Desain. Saya sendiri adalah bagian dari divisi itu.

Awalnya, banyak yang mengira tugas kami hanya mengambil foto dan membuat poster. Tapi seiring waktu, saya menyadari bahwa pekerjaan divisi PDD lebih dalam dari itu. Kami bukan hanya “tukang jepret” atau “desainer grafis”, melainkan penyambung cerita. Kami bertugas mengangkat setiap senyuman, semangat, hingga perjuangan anggota kelompok KKN kami dalam bentuk visual, lalu membagikannya ke publik, agar dunia tahu bahwa di Desa Nglebo, ada proses pemberdayaan yang sedang berjalan. Setiap harinya, kami merekam serta mengambil semua dokumentasi dari segala kegiatan yang ada pada setiap divisi. Kami mengambil momentum kegiatan teman-teman dari divisi lain entah itu saat mereka mengajar anak-anak di PAUD, SD Negeri, dan TPQ, mengadakan sosialisasi bersama warga, atau kerja bakti membersihkan jalan.

Publikasi menjadi salah satu tanggung jawab utama kami. Di era digital ini, hampir semua orang mencari informasi lewat media sosial. Maka dari itu, kami mengelola akun instagram kelompok KKN dan memposting cerita harian yang dikemas ringan tapi

bermakna. Kami juga membuat konten reels, menampilkan kegiatan setiap anggota KKN di desa ini, termasuk keindahan Tebing Lingga yang selalu berhasil mencuri perhatian. Selain foto dan video, kami juga merancang berbagai desain. Mulai dari poster kegiatan, banner acara, hingga berita acara kegiatan yang ada pada desa ini. Kami mencoba membuat desain yang sederhana namun menarik, karena kami sadar, masyarakat desa lebih nyaman dengan tampilan yang jelas, langsung, dan tidak rumit. Sebagai anggota divisi PDD, kami mungkin jarang tampil di depan. Kami lebih sering berada di balik kamera, di balik laptop yang penuh file foto, atau di dalam rumah mengedit video hingga malam.

Tapi justru dari posisi itulah, kami bisa melihat lebih banyak kerja keras teman-teman saat menjalankan program kerja, hingga kehangatan warga yang menyambut kami seperti keluarga. Kami menyaksikan semangat teman-teman kami yang tak pernah lelah, kebaikan warga yang selalu menyambut kami dengan tangan terbuka, dan anak-anak desa yang berlari menyapa setiap kali melihat kami lewat. KKN di Desa

Nglebo mengajarkan kami bahwa dokumentasi bukan hanya tentang menyimpan data, tapi tentang menyimpan kenangan. Publikasi bukan hanya soal tampil di media, tapi soal mengajak orang lain ikut peduli. Dan desain bukan hanya mempercantik tampilan, tapi menyampaikan pesan. Divisi PDD mungkin bukan divisi yang paling terlihat. Tapi lewat karya kami, semoga cerita pengabdian ini bisa tetap hidup, terdengar, dan menginspirasi siapa pun yang membacanya.

Pada tugas akhir dari proker kami yakni membuat video potensi serta profil desa dan after movie yang akan menjadi penutup manis perjalanan Kuliah Kerja Nyata (KKN) kami di desa Nglebo. Melalui video yang kami buat, kami ingin mengenang setiap momen, tawa, kerja keras, dan kebersamaan yang tak terlupakan. Terima kasih Desa Nglebo atas sambutan hangat dan kesempatan luar biasa. Kenangan, pelajaran hidup, dan kasih sayang yang kami terima di sini akan terus kami bawa ke mana pun langkah kami pergi. Doa kami selalu menyertai Desa Nglebo. Perpisahan bukanlah akhir,

melainkan awal dari kenangan yang akan selalu hidup dalam hati kami.

Satu bulan di desa Nglebo

Oleh: Muhammad Fathur Rozaqi

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu fase penting dalam perjalanan mahasiswa untuk mengabdikan langsung kepada masyarakat. Pada tahun ini, saya bersama rekan-rekan mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung menjalani program KKN selama satu bulan di Desa Nglebo, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. Kegiatan ini berlangsung sejak tanggal 1 Juli 2025 hingga 31 Juli 2025. Meskipun secara administratif kegiatan berakhir pada 8 Agustus, seluruh aktivitas lapangan kami rampung hingga akhir Juli.

Tema besar yang diusung dalam KKN kali ini adalah "Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan." Tema ini menjadi landasan bagi kami untuk merancang berbagai kegiatan yang tidak hanya mengedukasi masyarakat dalam hal teknologi dan informasi, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Setiap divisi dalam

kelompok kami berupaya mengintegrasikan dua aspek penting tersebut ke dalam kegiatan mereka, tak terkecuali divisi pendidikan yang saya emban.

Sebagai bagian dari divisi pendidikan, saya fokus membantu proses belajar-mengajar di dua sekolah dasar setempat, yaitu SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Nglebo. Setiap pagi, saya dan beberapa teman ditugaskan untuk menjadi asisten guru di kelas-kelas tertentu, membantu mengatur siswa, menjelaskan materi, hingga membimbing anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Di tengah keterbatasan fasilitas yang ada, antusiasme anak-anak tetap tinggi. Mereka sangat ramah, menyambut kami dengan penuh semangat, dan cepat akrab. Tak jarang, mereka memberi kami hadiah sederhana berupa gambar atau bunga liar hasil petikan di jalan pulang.

Selain rutinitas di sekolah, kami juga mengadakan beberapa program kerja yang terhubung langsung dengan tema KKN, salah satunya adalah sosialisasi tentang jenis-jenis sampah kepada siswa dan masyarakat. Dalam kegiatan ini, kami menjelaskan perbedaan antara sampah

organik dan anorganik, serta bagaimana cara sederhana untuk memilahnya. Edukasi ini dikemas dalam bentuk power point dan permainan kuis interaktif agar lebih mudah dipahami, terutama oleh anak-anak. , khususnya anak-anak sekolah tampak antusias mengikuti kegiatan ini dan mulai sadar pentingnya pemilahan sampah dari rumah.

Setiap hari di Desa Nglebo menjadi pengalaman yang tak terlupakan, namun hari Kamis selalu menjadi hari yang paling berkesan bagi saya. Sebab, pada hari itulah giliran saya piket memasak untuk seluruh anggota kelompok. Aktivitas dimulai sejak pukul 4 pagi. Masih dalam kondisi udara dingin khas pegunungan, saya menyalakan api di tungku kayu bakar, menanak nasi, dan menyiapkan menu sederhana untuk sarapan bersama. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas, tapi menjadi momen refleksi yang hangat di tengah kesunyian pagi dan suara ayam berkokok, saya merasa lebih dekat dengan suasana pedesaan yang tenang dan penuh kebersamaan.

Interaksi dengan warga Desa Nglebo juga menjadi bagian penting dalam perjalanan ini. Mereka menyambut

kami dengan tangan terbuka. Pak RT dan beberapa tokoh masyarakat tak segan ikut terlibat dalam beberapa kegiatan yang kami selenggarakan. Ibu-ibu PKK pun aktif mengikuti penyuluhan. Anak-anak desa sangat bersahabat dan kerap bermain di sekitar basecamp kami setelah pulang sekolah. Dalam waktu singkat, suasana canggung pun berubah menjadi keakraban yang tulus.

KKN di Desa Nglebo bukan hanya tentang pengabdian, tetapi juga tentang pembelajaran hidup. Kami belajar untuk bekerja sama, hidup sederhana, dan berbaur dengan masyarakat. Melalui kegiatan-kegiatan yang kami jalani, terutama di bidang pendidikan dan lingkungan, kami berharap dapat meninggalkan jejak kecil yang bermanfaat bagi desa ini.